

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA  
DIDIK MENGGUNAKAN TEORI KONSTRUKTIVISME PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V  
SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**NADIA PUTRI RAMADANI**

**NIM : 21591140**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2025**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di- Tempat

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Surat Keterangan Ini, Kami Menyatakan Bahwa:

Nama : Nadia Putri Ramadani  
NIM : 21591140  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan

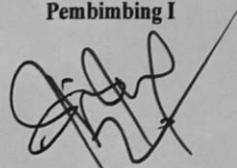
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Curup sudah dapat diajukan munaqasyah skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

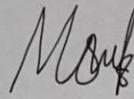
Curup, 20 Agustus 2025

Pembimbing I



**Dr. Deri Wanto, M.A.,**  
NIP.198711082019031004

Pembimbing II



**Mega Selvi Maharani, M.Pd**  
NIP.199505062022032007

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Putri Ramadani  
Nomor Induk Mahasiswa : 21591140  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 26 Agustus 2025



**Nadia Putri Ramadani**  
**NIM. 21591140**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : 1825/In.34/F.TARI/PP.009/09/2025

Nama : Nadia Putri Ramadani  
NIM : 21591140  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik  
Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran  
Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah  
05 Curup Selatan

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,  
pada:

Hari/Tanggal : Selasa 1 September 2025  
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB  
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Dr. Deri Wanto, MA  
NIP. 198711082019031004

Sekretaris,

Mega Selvi Maharani, M.Pd  
NIP. 199505062022032007

Penguji I,

Dr. H. Kurniawan, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197212071998031007

Penguji II,

Meri Kartati, M.Pd  
NIP. 198705152023212065

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19740921 200003 1 003

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karna berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sd Muhammadiyah 05 Curup Selatan**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I, bapak Prof. Dr. M. Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, bapak Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Agus Riyan Oktori, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Bapak Baryanto, MM, M. Pd. selaku Pembimbing Akademik
6. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku pembimbing I
7. Ibu Mega Selvi Maharani., M.Pd selaku pembimbing II.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
9. Ibu Merni Yeti, S.Pd Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 30 Juli 2025

Penulis

Nadia Putri Ramadani

NIM. 21591140

**MOTTO :**

**“ SETIAP PROSES PUNYA WAKTUNYA DAN  
SETIAP USAHA PUNYA HASILNYA”**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbilalamin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayang dan berarti dalam hidup saya:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.
2. Teristimewah kedua orang tua saya Ayah Supriyono dan Mama Julita Nurhayati, Amd.Keb dan gelar sarjana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang telah memberikan dukungan kepada penulis berupa moril maupun materi yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang di berikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupan yang barokah, senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur.
3. Alm. Kakek dan Alm. Nenek seseorang yang biasa saya sebut bak dan mak. Alhamdulillah penulis sudah berada di tahap ini, terimakasih sudah merawat dan membesarkan saya dan atas atas doa-doa yang telah engkau panjatkan sampai saya bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Terimakasih sudah mengantarkan dan menemani proses pendidikan walaupun pada akhirnya Allah SWT memanggil sebelum saya menuntaskan pendidikan ini. Kakek dan Nenek selalu di hati dimanapun dan kapanpun.

4. Saudara kandung saya yang tak kalah penting kehadirannya Adek Ghifari Ramadhan dan Adek Salsabila Nadhifa. Terimakasih telah menjadi bagian dan perjalanan hidup saya dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini baik tenaga, materi, maupun waktu, serta menghibur dengan tingkah lucu.
5. Dokter Psikiater saya yaitu Bapak dr. Neljun Iraldo Barasa, Sp.K.J. Terimakasih telah memberikan bantuan medis dan semangat sehingga penulis bisa bertahan sampai di tahap ini.
6. Sahabat saya yaitu Tio Minar Simanjuntak dan Lovita Dwi Riski. Terimakasih atas segala bentuk dukungan, motivasi, semangat, canda tawa, dan tangis air mata yang kita lalui bersama-sama.
7. Teman saya yaitu Mutiara Nurul khotimah, S.Pd dan Annisa salsabila. Terimakasih telah menemani penulis sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang di berikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar, dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya setiap masa ada orangnya.

9. Teruntuk seseorang yang belum bisa penulis tulis dengan jelas namanya di sini, namun sudah tertulis di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terimakasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa.
10. Dan terakhir kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah di ambil adalah sebagian dari perjalanan meskipun terasa sulit atau lambat. Terimakasih selalu mampu menguatkan dan meyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya akan selesai pada waktunya.

## **ABSTRAK**

Nadia Putri Ramadani, NIM. 21591140 “**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sd Muhammadiyah 05 Curup Selatan**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan teori konstruktivisme di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Teori konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik membangun sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman, diskusi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, observasi langsung kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip tugas siswa seperti hasil diskusi, karangan, dan poster. Fokus penelitian diarahkan pada indikator berpikir kritis, yang mencakup kemampuan menganalisis, menyintesis, mengenali dan memecahkan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi gagasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme telah diterapkan secara efektif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan partisipatif. Penerapan pendekatan ini juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi isu-isu sosial berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan konstruktivistik yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai mampu menjadikan Pendidikan Pancasila sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter dan penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dapat disarankan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci: Berpikir Kritis, Teori Konstruktivisme, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SAMPUL JUDUL .....</b>                          | <b>1</b>    |
| <b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                     | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                         | <b>v</b>    |
| <b>MOTTO : .....</b>                               | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                            | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                             | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                            | 1           |
| B. Pertanyaan Penelitian .....                     | 7           |
| C. Tujuan Penelitian.....                          | 7           |
| D. Manfaat Penelitian.....                         | 7           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>                 | <b>10</b>   |
| A. Landasan Teori .....                            | 10          |
| B. Kajian Penelitian yang relevan .....            | 60          |
| <b>BAB III ETODOLOGI PENELITIAN .....</b>          | <b>67</b>   |
| A. Jenis dan Desain Penelitian .....               | 67          |
| B. Tempat dan waktu penelitian.....                | 68          |
| C. Subjek Penelitian .....                         | 69          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                   | 70          |
| E. Teknik Analisis Data .....                      | 76          |
| F. Uji Keabsahan data .....                        | 77          |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>80</b>   |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....             | 80          |
| B. Pemaparan Proses Penelitian .....               | 88          |
| C. Hasil Penelitian .....                          | 95          |
| D. Pembahasan .....                                | 121         |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                         | <b>131</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                | 131         |
| B. Saran .....                                     | 132         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                        | <b>134</b>  |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan kebutuhan masyarakat.<sup>1</sup> Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis, yang menjadi kunci bagi peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Kemampuan ini sangat relevan dalam era informasi di mana peserta didik dihadapkan pada beragam informasi yang harus diolah secara kritis dan bijaksana.<sup>2</sup>

Penelitian tentang keterampilan berpikir di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 mencatat bahwa hanya 30% siswa di tingkat sekolah dasar yang mampu menyelesaikan masalah yang memerlukan pemahaman konseptual dan penerapan praktis. Minimnya metode pengajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Setiawan, A. (2020). *Reformasi Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Salemba Empat

<sup>2</sup> Nasution, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Penerbit Bina Aksara.

<sup>3</sup> PISA 2018, Kemendikbud 2020.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar (SD) merupakan masalah yang cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan. Banyak siswa masih cenderung menerima informasi secara pasif tanpa mempertanyakan kebenaran, relevansi, atau implikasi dari informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode hafalan yang dominan, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide secara mendalam. Akibatnya, siswa kesulitan dalam menganalisis masalah, mengajukan pertanyaan kritis, dan mengambil keputusan yang logis.

Berpikir kritis adalah komponen esensial dalam pendidikan modern dan merupakan keterampilan utama yang harus dikembangkan dalam diri siswa<sup>4</sup>.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk berpikir secara logis, analitis, dan reflektif, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti dan alasan yang kuat<sup>5</sup>.

Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang mendukung pengembangan

---

<sup>4</sup> Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

<sup>5</sup> Nabilah, Ismi Zainah dan Andika Setyo Budi Lestari. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Media Akademik*, 2023. DOI: 10.33884/jma.v8i2.1526

keterampilan tersebut. Kurangnya media pembelajaran yang mendorong diskusi, debat, atau pemecahan masalah secara kolaboratif membuat siswa tidak terbiasa mengemukakan pendapat dan mempertahankannya dengan argumen yang kuat. Guru pun sering kali lebih fokus pada pencapaian nilai akademik daripada pembentukan cara berpikir kritis siswa. Padahal, keterampilan berpikir kritis sangat penting sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan yang kompleks dan dinamis.

Kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan juga diakui oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode belajar yang tepat, salah satunya teori konstruktivisme.

Hubungan antara konstruktivisme dan keterampilan berpikir sangat erat, karena pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dalam konteks konstruktivisme, siswa didorong untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pengalaman mereka, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif.

Penggunaan metode pengajaran berbasis konstruktivisme diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual dan moral peserta didik.<sup>6</sup>

Selain itu, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Mereka akan merasa memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.<sup>7</sup>

Teori konstruktivisme, yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan konstruktivisme dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara mendorong mereka untuk menggali, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Herman, T. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik di Indonesia*. Penerbit Prenadamedia Group

<sup>7</sup> Sendy Riyan Cahaya. kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di smp negeri 1 Balong.

<sup>8</sup> Sendy Riyan Cahaya. kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di smp negeri 1 Balong.

Konstruktivisme, khususnya menurut Vygotsky, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan metode pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis tim, yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek dan masalah. Hal ini sejalan dengan prinsip Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang lain.<sup>9</sup> Pendekatan ini mendukung diferensiasi dalam pengajaran, memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme, peneliti dapat merancang intervensi pendidikan yang efektif, relevan, dan berorientasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menggunakan teori konstruktivisme. Analisis dokumen dilakukan terhadap hasil kerja siswa untuk melihat perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori konstruktivisme memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis informasi, membuat argumen yang kuat, dan menyusun solusi yang kreatif terhadap masalah yang

---

<sup>9</sup> Brusilovsky, P., & Millán, E. (2007). *User Models for Adaptive Hypermedia and Adaptive Educational Systems*. Springer.

dihadapi. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar<sup>10</sup>.

Namun, pada penelitian sebelumnya juga ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi teori konstruktivisme. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, misalnya dengan memberikan pelatihan kepada guru dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan<sup>11</sup>.

Dalam penelitian yang telah dilakukan lainnya, pemilihan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dinilai tepat untuk menerapkan teori konstruktivisme dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Hartanti, Wuri Dan Nur Kholik Afandi “Analisis Implementasi Metode Menggambar bagi Pembentukan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Konstruktivisme”. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 193–204. DOI: 10.32678/assibyan.v8i2.9430

<sup>11</sup> Hartanti, Wuri Dan Nur Kholik Afandi “Analisis Implementasi Metode Menggambar bagi Pembentukan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Konstruktivisme”. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 8. DOI: 10.32678/assibyan.v8i2.9430

<sup>12</sup> Fathurrahman, dan Ryan Dwi Puspita “Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025. DOI: 10.29303/jipp.v8i1.2883

Dengan latar belakang yang kuat ini, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana teori konstruktivisme diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Hasil penelitian menambah referensi teoretis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
3. Memberikan contoh nyata bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat dianalisis dan dikembangkan melalui pendekatan konstruktivisme dalam konteks lokal.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi Guru:
  - a) Memberikan panduan bagi guru untuk menerapkan pendekatan konstruktivisme secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
  - b) Memberikan gambaran tentang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi Sekolah:
  - a) Menjadi acuan dalam penyusunan program peningkatan kualitas pembelajaran berbasis HOTS di lingkungan sekolah dasar.

b) Meningkatkan mutu pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan yang menumbuhkan kesadaran kritis.

3. Bagi Siswa:

Mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **a. Landasan Teori**

##### **1. Teori Konstruktivisme**

###### 1) Pengertian Teori Konstruktivisme

Salah satu teori yang sudah dikenal luas di bidang pendidikan adalah konstruktivisme. Akan lebih baik jika kita memahami konstruktivisme sebelum membahas lebih lanjut teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah kata yang berarti konstruktif. Tujuan konstruktivisme dalam filsafat pendidikan adalah menciptakan cara hidup kontemporer yang terstruktur secara kultural.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme adalah teori yang bersifat konstruktif, yang meningkatkan pembelajaran dalam hal bakat dan pemahaman. Teori konstruktivis tampaknya kurang lengkap tanpa perspektif para ahli, seperti Hill, yang mendefinisikan pembelajaran generatif sebagai proses menjadikan sesuatu yang bermakna dari apa yang dipelajari.<sup>14</sup>

Konstruktivisme, menurut Hill, adalah proses menciptakan sesuatu dari apa yang dipelajari; dengan kata lain, proses mengintegrasikan pembelajaran dengan praktik atau praktik dalam kehidupan seseorang dengan cara yang bermanfaat. Menurut

---

<sup>13</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.33

<sup>14</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.34

Shymansky, konstruktivisme adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, mencari makna dari apa yang mereka pelajari, dan mengintegrasikan ide serta konsep baru dengan kerangka konseptual yang telah mereka miliki.<sup>15</sup>

Konstruktivisme merupakan teori yang memberikan siswa berbagai macam ide dan menuntut siswa mampu mengomunikasikan teori yang telah mereka ketahui dalam kehidupan mereka, menurut pendapat para ahli yang disebutkan di atas.

## 2) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Konstruktivistik

### a) Driver dan Bell

Driver dan Bell mengajuakan karakteristik teori belajar konstruktivistik sebagai berikut:

- a) Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif, tetapi memiliki tujuan.
- b) Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.
- c) Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal.
- d) Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.
- e) Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat

---

<sup>15</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.35-36

pembelajaran, materi, dan sumber.<sup>16</sup>

Karakteristik pembelajaran konstruktivistik menurut Driver dan Bell sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini karena siswa dipandang aktif dan memiliki tujuan, selaras dengan kemampuan berpikir kritis yang menuntut siswa berpendapat, menganalisis, dan menyimpulkan. Proses belajar mengutamakan keterlibatan siswa, seperti melalui diskusi kelompok atau studi kasus yang mendorong eksplorasi nilai-nilai Pancasila. Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, bukan sekadar disampaikan guru, sehingga siswa lebih memahami makna nilai-nilai secara kontekstual. Pembelajaran diatur sebagai pengalaman bermakna, bukan hanya penyampaian materi, agar siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah sosial.

b) J.J. Piaget

Berikut ini adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan konstruktivisme kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental, tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur

---

<sup>16</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.102

kognitif yang timbul (akomodasi).<sup>17</sup>

Teori perkembangan kognitif Piaget sangat relevan untuk mendasari pendekatan konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, Tahap Operasional Konkret Siswa kelas V berada pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), di mana mereka mulai berpikir logis terhadap hal-hal nyata. Pembelajaran PPKn melalui pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa menganalisis nilai-nilai Pancasila seperti keadilan dan toleransi melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi, yang sesuai dengan tahap perkembangan ini.

Kedua, Asimilasi dan Akomodasi Asimilasi terjadi saat siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, seperti menghubungkan gotong royong di kelas dengan pengalaman di rumah. Akomodasi terjadi saat siswa menyesuaikan cara berpikirnya akibat informasi baru yang bertentangan dengan pemahamannya. Proses ini sangat penting untuk mendorong berpikir kritis, karena siswa tidak hanya menerima materi, tapi juga menafsirkan dan mengevaluasinya.

Dan ketiga, Equilibration (Keseimbangan Kognitif) Berpikir kritis menuntut siswa menghadapi ketidakseimbangan kognitif (disequilibrium), seperti konflik nilai atau pertanyaan

---

<sup>17</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.104

pemicu. Melalui pembelajaran kontekstual dan diskusi kelompok, siswa dibantu mencapai keseimbangan baru (equilibrium) dalam pemahaman, yang memperkuat perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, teori Piaget mendukung bahwa pada usia kelas V SD, siswa berada pada tahap perkembangan yang tepat untuk dilatih kemampuan berpikir kritis, asalkan pembelajaran dirancang sesuai prinsip konstruktivisme. Melalui stimulasi asimilasi, akomodasi, dan proses equilibrasi, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengkritisi dan menginternalisasinya secara sadar dan logis, sesuai dengan tujuan dari penelitianmu.

c) Vigotsky

Konstruktivisme sosial Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan konteks sosial dan fisik mereka, berbeda dengan konstruktivisme kognitif Piaget. Penemuan pembelajaran lebih mudah dilakukan dalam lingkungan sosiokultural seseorang. Dalam penjelasan lain, Tanjung mengatakan bahwa inti konstruktivis Vygotsky adalah antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.110

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky sangat relevan dengan penelitian berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan". Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan budaya, di mana siswa membangun pengetahuan melalui bimbingan guru dan kolaborasi dengan teman. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, dan toleransi melalui diskusi, kerja kelompok, dan studi kasus sosial, yang mencerminkan lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara aktif dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

d) Tasker

Menurut Tasker mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

- a) Peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna.
- b) Pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna.
- c) Mengaitkan antara gagasan dan informasi baru yang diterima.

Karakteristik pembelajaran konstruktivistik menurut Tasker

sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini karena Tasker menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan bermakna dan mengaitkan informasi baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Ini sejalan dengan kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui penghubungan konsep nilai Pancasila dengan pengalaman siswa.

e) Wheatley

Wheatley mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa,
- b) Fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.<sup>19</sup>

Wheatley menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses aktif dan pengalaman nyata. Ini sesuai dengan pembelajaran PPKn berbasis konstruktivisme yang mengajak siswa berpikir melalui situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka

f) Hanbury

Hanbury mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal. 98

- a) Siswa mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.
- b) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti,.
- c) Strategi siswa lebih bernilai.
- d) Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.<sup>20</sup>

Dari pandangan Hanbury bahwa siswa perlu mengintegrasikan ide mereka sendiri dan berdiskusi untuk membangun makna. Hal ini mendukung strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pertukaran pengalaman, yang terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks social pada penelitian ini.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru.<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat meyimpulkan bahwa teori konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teori ini mengharuskan siswa untuk aktif mengonstruksi pengetahuan

---

<sup>20</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.193

<sup>21</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hal. 89

mereka sendiri, baik dengan cara memadukan teori dengan praktik maupun melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pandangan berbagai ahli, seperti Piaget, Vygotsky, Tasker, Wheatley, Hanbury dan Driver pembelajaran konstruktivisme fokus pada pengorganisasian pengalaman siswa, bukan hanya kepatuhan terhadap instruksi guru.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan dari hasil menganalisis teori pendekatan dari beberapa ahli tersebut mengenai konstruktivisme maka peneliti menggunakan teori dari J.J. Piaget dan Vigotsky untuk dilakukan penelitian dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V.

### 3) Asumsi-Asumsi Konstruktivisme

Konstruktivisme didasarkan pada gagasan yang sama dengan teori kognitif sosial, yang mendalilkan interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan. Prinsip pertama konstruktivisme adalah bahwa orang secara aktif memperoleh informasi sendiri. Melalui praktik, eksperimen, atau bersepeda bersama siswa lain, anak-anak diizinkan untuk memperluas pengetahuan yang telah mereka pelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas dan memperdalam pemahaman mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Fosnot, C. T. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press

Kedua, guru tidak boleh mengajar dengan cara konvensional. Guru harus menyiapkan skenario yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam informasi melalui interaksi sosial dan pemrosesan materi.<sup>23</sup>

Maksudnya seorang pendidik atau guru dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan, selain itu juga guru harus bisa menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jangan hanya menggunakan metode-metode yang sudah lama atau jaman dulu, seperti ceramah, mencatat sampai habis, akan tetapi guru harus mengajar dengan cara bagaimana supaya siswa harus di buat aktif dan masuk dalam pembelajaran tersebut. Adapun aktivitas - aktivitas pembelajaran meliputi mengamati fenomena - fenomena, mengumpulkan data-data, merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis, dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>24</sup>

Kegiatan lainnya adalah mengajak siswa mengunjungi lokasi-lokasi di luar ruangan kelas. Guru-guru dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk merencanakan kurikulum bersama-sama. Siswa perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-

---

<sup>23</sup> Steffe, L. P., & Gale, J. (Eds.). (2015). *Constructivism in Education*. Lawrence Erlbaum Associates.

<sup>24</sup> Leach, J., & Moon, B. (2000). *Beyond the Traditional: Constructivist Approaches to Learning in the Classroom*. Routledge. Hal. 321

standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukakan mengenai asumsi-asumsi teori konstruktivisme maka dapat disimpulkan bahwa Teori Konstruktivisme menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan materi, eksperimen, dan diskusi. Guru tidak seharusnya hanya mengajar dengan cara tradisional, melainkan harus menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan menggunakan berbagai media pembelajaran. Proses pembelajaran yang ideal melibatkan aktivitas seperti mengamati fenomena, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, serta bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, siswa juga perlu diarahkan untuk mengatur diri sendiri, menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengeksplorasi minat mereka.

#### 4) Ciri-Ciri Pembelajaran Secara Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri pembelajaran secara Konstruktivisme adalah

:

- a) Memberi peluang kepada murid mengembangkan pengetahuan baru melalui pengelibatan dalam dunia sebenarnya.

---

<sup>25</sup> Leach, J., & Moon, B. (2000). *Beyond the Traditional: Constructivist Approaches to Learning in the Classroom*. Routledge. Hal. 324

- b) Menggalakan soal / idea yang dimulakan oleh murid dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran.
- c) Menyokong pembelajaran secara koperatif mengambil kira sikap dan pembawaan murid.
- d) Mengambil kira dapatan kajian bagaimana murid belajar sesuatu ide.
- e) Menggalakan dan menerima daya usaha dan autonomi murid.
- f) Menggalakan murid bertanya dan berdialog dengan murid dan guru.
- g) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- h) Menggalakan proses intukuri murid melalui kajian dan eksperimen.<sup>26</sup>

Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme sangat sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini Siswa diberi peluang aktif membangun pengetahuan melalui keterlibatan dalam konteks nyata, seperti membahas masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru mendorong ide dan pertanyaan siswa, yang membantu merancang pembelajaran berbasis kebutuhan dan pemikiran siswa. Pembelajaran kontekstual, dialogis, dan kooperatif mendorong siswa bekerja sama, berdiskusi, dan saling belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dan

---

<sup>26</sup> sjeni, *Integrated Learning*, (Bandung: Falah Production, 2007), hlm. 93

Kemandirian, rasa ingin tahu, dan proses inkuiri difasilitasi melalui aktivitas seperti studi kasus dan pemecahan masalah, menjadikan proses belajar sama pentingnya dengan hasil.

#### 5) Prinsip-prinsip teori belajar Konstruktivisme

Jean Piaget adalah tokoh utama dalam teori konstruktivisme yang menekankan pada perkembangan kognitif anak. Berikut ini adalah pendapat menurut Piaget mengenai prinsip teori belajar Konstruktivisme :

- a. Pembelajaran Aktif, Anak belajar secara aktif dengan mengolah informasi dari lingkungan sekitarnya.
- b. Skema Kognitif adalah Pengetahuan baru dibangun berdasarkan skema mental yang telah dimiliki sebelumnya.
- c. Asimilasi dan Akomodasi yaitu anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang ada (asimilasi) dan menyesuaikannya jika informasi baru tidak sesuai (akomodasi).<sup>27</sup>

Menurut Vygotsky tentang prinsip teori belajar konstruktivisme yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Sosial ialah Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, terutama dengan individu yang lebih berpengalaman.
- b. Zona Proksimal Perkembangan (ZPD) adalah proses belajar paling efektif terjadi ketika siswa berada dalam zona ini, di mana mereka dapat menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain.

---

<sup>27</sup> Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press

- c. Peran Bahasa menjadi alat utama pada berpikir dan proses simulasi belajar dalam menginternalisasi pengetahuan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Bruner untuk prinsip prinsip teori belajar konstruktivisme yaitu :

- a. Materi pelajaran dapat diajarkan secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring pertumbuhan pemahaman siswa.
- b. Penemuan Mandiri siswa didorong untuk menemukan konsep dan ide secara mandiri dalam proses belajar.
- c. Struktur Pengetahuan ialah Pemahaman terhadap struktur dasar dari materi menjadi kunci sebelum siswa mempelajari lebih lanjut.<sup>29</sup>

Menurut David Ausubel prinsip prinsip teori belajar konstruktivisme yang diterapkan adapun berikut ini:

- a. Belajar Bermakna adalah Pembelajaran yang efektif terjadi ketika pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- b. Subsumsi, Informasi baru diserap ke dalam struktur kognitif yang sudah ada melalui proses asosiasi yang bermakna.

---

<sup>28</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press

<sup>29</sup> Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.

- c. Organizer Awal ialah Penggunaan pengantar atau pemetaan awal untuk membantu siswa memahami dan mengaitkan informasi baru.<sup>30</sup>

Selain itu tentang prinsip konstruktivisme menurut Enerst Von Glasersfeld adalah :

- a. Konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun oleh individu itu sendiri, bukan ditransfer secara langsung dari guru ke siswa.
- b. Pengalaman sebagai Dasar Pembelajaran bermakna berakar pada pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut.
- c. Interaksi dengan Lingkungan pada proses belajar terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan, yang memicu perubahan dalam struktur kognitif.<sup>31</sup>

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah :

- a) Pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik, bukan diberikan secara utuh oleh pendidik.
- b) Pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa keterlibatan aktif peserta didik dalam menalar dan memahami.
- c) Proses belajar merupakan konstruksi yang terus berkembang, memunculkan perubahan dalam pemahaman dan konsep ilmiah.
- d) Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi

---

<sup>30</sup> Ausubel, D. P. (2000). *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View*. Springer

<sup>31</sup> von Glasersfeld, E. (1989). *Constructivism in Education*. Lawrence Erlbaum.

dan lingkungan belajar yang mendukung.

- e) Pembelajaran harus berpusat pada masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
- f) Struktur pembelajaran sebaiknya disusun mengacu pada pertanyaan-pertanyaan inti yang penting.
- g) Pendidik perlu menggali dan mempertimbangkan pendapat peserta didik dalam proses pembelajaran.
- h) Kurikulum harus fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan pemikiran serta kebutuhan siswa.<sup>32</sup>

Dari semua itu hanya ada satu prinsip yang paling penting adalah pendidik tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Pendidik dapat memberikan tangga kepada peserta didik yang mana tangga itu nantinya di maksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat penemuan.

#### 6) Unsur Penting dalam Lingkungan Pembelajaran Konstruktivisme

Lingkungan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada suatu pendekatan yang mengutamakan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka. Para ahli atau tokoh teori konstruktivisme memberikan pandangan tentang unsur-unsur penting yang harus ada dalam lingkungan pembelajaran ini untuk mendukung

---

<sup>32</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 165

pembelajaran yang efektif. Berikut ini adalah beberapa unsur penting dalam lingkungan pembelajaran konstruktivisme berdasarkan teori beberapa tokoh terkemuka, beserta referensinya:

a) Peran Aktif Peserta Didik

Menurut Jean Piaget, seorang tokoh utama dalam teori konstruktivisme, berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik. Dalam lingkungan pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, melainkan mereka harus aktif berinteraksi dengan materi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri.<sup>33</sup>

b) Kolaborasi Sosial

Menurut Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, kolaborasi dengan orang lain, baik sesama peserta didik atau dengan guru, dianggap sebagai unsur penting. Vygotsky mengenalkan konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang dapat diselesaikan sendiri oleh peserta didik dan kemampuan yang hanya dapat dicapai dengan bantuan orang sekitar<sup>34</sup>

c) Belajar Berbasis Masalah

Menurut Jerome Bruner mengemukakan bahwa siswa harus terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, yang memberi mereka

---

<sup>33</sup> Piaget, J. (1976). *Piaget's theory*. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's Manual of Child Psychology*

<sup>34</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press

kesempatan untuk menemukan dan membangun pengetahuan sendiri. Belajar melalui penemuan (discovery learning) memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.<sup>35</sup>

d) Lingkungan yang Mendukung Eksplorasi

Menurut John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Lingkungan pembelajaran konstruktivisme harus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan dunia nyata, mengeksplorasi berbagai situasi, dan belajar dari pengalaman tersebut.<sup>36</sup>

e) Refleksi Diri

David Kolb memperkenalkan model pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Menurut Kolb, siswa harus diberi kesempatan untuk merenungkan pengalaman mereka, menyusun pemahaman baru, dan mengujinya dalam konteks baru.<sup>37</sup>

f) Autonomi dalam Belajar

Berdasarkan Albert Bandura dengan teori belajar sosialnya mengungkapkan pentingnya memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri dan otonom. Dengan memberi

---

<sup>35</sup> Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.

<sup>36</sup> Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.

<sup>37</sup> Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.

mereka kontrol lebih besar dalam proses pembelajaran, mereka dapat lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri.<sup>38</sup>

#### g) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Seymour Papert menyoroti penggunaan teknologi, seperti komputer, untuk mendukung pembelajaran konstruktivisme. Teknologi bisa digunakan untuk memungkinkan eksplorasi dan eksperimen dalam lingkungan yang aman dan terbimbing, yang pada gilirannya memperkuat proses pembelajaran aktif.<sup>39</sup>

Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme, unsur-unsur seperti peran aktif siswa, kolaborasi sosial, pembelajaran berbasis masalah, pengalaman langsung, refleksi diri, serta pemberian kebebasan dan otonomi bagi siswa adalah komponen-komponen kunci yang penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pemahaman yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Referensi yang disebutkan memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai implementasi lingkungan pembelajaran konstruktivisme dalam praktik pendidikan.

Widodo menyimpulkan tentang lima unsur penting dalam lingkungan pembelajaran yang konstruktivis sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall

<sup>39</sup> Papert, S. (1980). *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*. Basic Books.

<sup>40</sup> Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 97

- a) Menggali dan memanfaatkan pengetahuan awal siswa. Proses pembelajaran diarahkan untuk membantu siswa membangun pemahaman berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.
- b) Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Semua kegiatan pembelajaran dirancang agar terasa bermakna dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- c) Menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Siswa diberi ruang untuk berinteraksi secara aktif dan positif, baik dengan teman sekelas maupun guru.
- d) Mendorong kemandirian dalam belajar. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, serta belajar mengambil inisiatif.
- e) Mengenalkan cara berpikir ilmiah. Siswa diajak memahami proses ilmiah dan pentingnya berpikir rasional, sistematis, serta terbuka dalam memahami dunia di sekitar mereka.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Widodo penulis akhirnya menarik Kesimpulan yaitu kegiatan pembelajaran yang efektif harus mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengetahuan awal mereka. Pembelajaran yang autentik dan bermakna, yang mempertimbangkan minat, sikap, dan

---

<sup>41</sup> Thobroni, *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 97

kebutuhan siswa, sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif dan interaksi produktif antara siswa dan guru turut mendukung proses belajar. Siswa juga didorong untuk mandiri dalam mengatur dan merefleksikan proses belajarnya. Terakhir, usaha untuk mengenalkan siswa pada dunia ilmiah penting agar mereka memahami dan menghargai metode ilmiah serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

#### 7) Kelebihan dan kelemahan Konstruktivisme

Hidup ini, tidak ada yang sempurna ada kebaikan ada juga keburukan, begitu juga dengan sebuah teori. Tidak ada teori yang sempurna akan tetapi saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya begitu juga konstruktivisme. Adapun kelebihan dari teori konstruktivisme diantaranya : Pertama, guru bukan satu-satunya sumber belajar.<sup>42</sup> Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.

Kedua, siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif.<sup>43</sup> Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan

---

<sup>42</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.69

<sup>43</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.69

tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa di tuntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.

Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya.<sup>44</sup> Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.

Keempat, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya. Kelima, perbedaan individual terukur dan di hargai. Keenam, guru berfikir proses mengembangkan pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.<sup>45</sup>

Dari beberapa kelebihan yang dimiliki oleh teori Konstruktivisme terdapat pula Kelemahan yang ada di teori ini, Dalam bahasa kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa dilihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik sepertinya

---

<sup>44</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.69

<sup>45</sup> Agus N Cahyo, Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler, (Jogjakarta, Divapres: 2013). Hal.70

kurang begitu mendukung.<sup>49</sup> Selain itu pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan yang diidentifikasi oleh para ahli.

Pertama, Proses Pembelajaran yang Memakan Waktu: Pendekatan konstruktivisme sering melibatkan metode seperti proyek, eksperimen, dan eksplorasi yang dapat memerlukan waktu lebih lama dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan siswa untuk mengeksplorasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.<sup>46</sup>

Kedua, Kesulitan bagi Siswa yang Kurang Mandiri: Siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran mandiri mungkin menghadapi tantangan dalam mengonstruksi pengetahuan tanpa bimbingan yang memadai. Pendekatan ini menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang bisa menjadi hambatan bagi mereka yang kurang mandiri.<sup>47</sup>

Ketiga, Peran Guru yang Kompleks dan Menuntut: Dalam konstruktivisme, guru berfungsi sebagai fasilitator yang harus merancang lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi siswa. Tugas ini memerlukan keterampilan khusus dan upaya ekstra, yang dapat menjadi beban tambahan bagi pendidik.

---

<sup>46</sup> Lathifah, Azizah Siti, Dkk. *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. January 2024. Universitas Sebelas Maret. DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 3(1):36-42. DOI:10.54259/diajar.v3i1.2233

<sup>47</sup> Harefa, Edward. Dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN:978-623-8531-49-3.

Keempat, Tidak Selalu Efektif untuk Semua Mata Pelajaran: Pendekatan konstruktivisme lebih efektif diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat eksploratif atau diskursif, seperti sains atau humaniora. Untuk mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep formal atau pengetahuan faktual, metode ini mungkin kurang sesuai.<sup>48</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, meskipun teori konstruktivisme memiliki banyak kelebihan, seperti menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran, serta mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, namun tetap ada kekurangan. Kelebihan teori ini termasuk keterlibatan siswa dalam menghubungkan pengetahuan yang didapat dari berbagai sumber dan lingkungan, serta menghargai perbedaan individual. Namun, kekurangan utama dari teori konstruktivisme adalah peran guru yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi efektivitasnya.

## **2. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila**

### **1) Pengertian Pendidikan Pancasila**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk

---

<sup>48</sup> Harefa, Edward. Dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN:978-623-8531-49- hal.114

mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suharto menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran terpisah tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan. Menurutnya, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam konteks kehidupan nyata.<sup>49</sup>

Menurut Abdurrahman menekankan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan karakter siswa. Menurutnya, mata pelajaran ini dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan refleksi yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi dan masalah sosial.<sup>50</sup>

Menurut Evi Andini menyoroti bahwa Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat aspek emosional dan moral siswa. Menurutnya, pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada kompetensi membantu siswa tidak

---

<sup>49</sup> Suharto, N. M. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai dan Karakter*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia. Hal. 42

<sup>50</sup> Abdurrahman, H. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasi Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Yogyakarta Press. Hal. 77

hanya memahami tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Rizal Alamsyah menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk memperkuat identitas kebangsaan dan pemahaman kontekstual siswa mengenai peran mereka sebagai warga negara. Menurutnya, pendidikan ini penting untuk membentuk sikap kebangsaan yang responsif terhadap dinamika sosial dan politik yang ada.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Melinda Sari menyatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila berperan dalam pengembangan karakter siswa melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dia menekankan pentingnya pendidikan ini dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan kan para ahli peneliti menyimpulkan bahwa secara umum, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka dianggap sebagai elemen yang integral dan holistik dalam

---

<sup>51</sup> Andini, E. (2023). *Aspek Emosional dan Moral dalam Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka*. Bandung: Penerbit Psikologi Pendidikan. Hal 29-30

<sup>52</sup> Alamsyah, R. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam Konteks Sosial dan Politik di Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Sosial Politik Indonesia. Hal. 17

<sup>53</sup> Sari, M. (2022). *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Penerbit Karakter Indonesia.

pendidikan. Pendekatan yang diterapkan berfokus pada pengembangan karakter, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam kehidupan mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka (KUMER), mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami penyesuaian untuk mencerminkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada pengajaran nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan yang lebih integratif dan berbasis pada kompetensi serta karakter. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa melalui metode yang lebih adaptif dan relevan dengan kondisi kekinian

## 2) Tujuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik dalam berbagai aspek pembelajaran. Siswa diharapkan memahami dan menginternalisasi lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam

Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.<sup>54</sup>

Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Mengajarkan siswa tentang pentingnya Pancasila dalam konteks sosial dan politik Indonesia, serta bagaimana Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan pemerintahan. Serta mempelajari sejarah lahirnya Pancasila, proses pengesahannya sebagai dasar negara, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam penyusunannya. Mengajarkan makna filosofis dari masing-masing sila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun kebangsaan. Melibatkan siswa dalam aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial, diskusi, dan proyek yang relevan.<sup>55</sup>

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka:

- a) Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Karakter: Pendidikan Pancasila diarahkan untuk membangun kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini mencakup sikap,

---

<sup>54</sup> Suharto, N. M. *Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai dan Karakter*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia. (2023)

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

perilaku, dan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

- b) Integrasi dalam Kurikulum: Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks.
- c) Pendekatan Tematik dan Kontekstual: Pembelajaran dilakukan secara tematik dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.
- d) Fleksibilitas dalam Metode dan Materi: Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memungkinkan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila.
- e) Evaluasi Berbasis Proyek dan Refleksi: Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk proyek dan refleksi diri, untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. hal. 7

<sup>57</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal. 11

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara holistik dalam berbagai aspek pembelajaran, membentuk karakter dan sikap siswa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan berbasis kompetensi, tematik, dan kontekstual, serta diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini memberi fleksibilitas kepada guru untuk menggunakan metode yang sesuai, dengan evaluasi berbasis proyek dan refleksi untuk menilai pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa.

### 3) Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka Ruang lingkup pelajaran Pendidikan Pancasila di SD/MI mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak usia dini. Dalam kurikulum ini, pengajaran dimulai dengan pemahaman dasar mengenai lima sila Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh

Rakyat Indonesia.<sup>58</sup>

Fokus utama dari pendidikan ini adalah penanaman karakter dan budi pekerti, di mana siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain itu, pelajaran ini juga mencakup pengenalan terhadap budaya lokal dan nasional, membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya serta simbol-simbol kebangsaan.<sup>59</sup>

Pendidikan Pancasila dalam konteks SD/MI juga menekankan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas praktis seperti proyek kelompok, diskusi, dan kegiatan sosial di sekolah. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan pengetahuan teoretis tetapi juga pada bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan mereka, termasuk dalam refleksi diri. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan kesadaran kewarganegaraan yang mendalam sejak usia dini.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, bahwa Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencakup beberapa aspek yang dirancang

---

<sup>58</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

<sup>59</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

<sup>60</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak dini. Ruang lingkup ini meliputi berbagai elemen yang mendukung tujuan Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan dasar.

#### 4) Materi pelajaran Pendidikan Pancasila

Materi pelajaran Pendidikan Pancasila diajarkan dalam berbagai kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka. Dalam K-13, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023, mata pelajaran PPKn digantikan dengan Pendidikan Pancasila, yang esensinya mencakup nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Perubahan ini menunjukkan penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan dan visi-misi pemerintah dalam pembentukan karakter dan identitas nasional peserta didik.<sup>61</sup>

Maka dari itu materi pelajaran pendidikan pancasila mengenai merawat NKRI dengan persatuan dan kesatuan tertuang pada kurikulum merdeka sebagai bahan belajar siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

---

<sup>61</sup> Rohmawati, Indira dan Sutrisno. *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Indonesia Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia Volume. 1 No. 4 Desember 2024 e-ISSN: 3063-5497; p-ISSN: 3063-6116, Hal 01-11.

a) Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan

Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Kita memiliki berbagai macam suku, agama, budaya, dan bahasa. Walaupun kita berbeda-beda, kita hidup bersama dalam satu negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam bab ini, kita akan belajar mengapa persatuan dan kesatuan sangat penting untuk negara kita dan bagaimana cara kita dapat merawat NKRI agar tetap bersatu dan kuat.<sup>62</sup>

- a) Persatuan adalah keadaan di mana semua orang bersatu dan bekerja sama meskipun mereka berbeda-beda. Misalnya, meskipun kita berasal dari daerah yang berbeda, kita tetap hidup dalam satu negara dan saling membantu satu sama lain.
- b) Kesatuan berarti kita harus tetap sebagai satu kesatuan meskipun ada perbedaan di antara kita. Ini berarti semua orang di Indonesia harus bekerja sama dan menjaga keharmonisan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Di Indonesia, persatuan dan kesatuan sangat penting untuk menjaga agar negara kita tetap aman dan damai.

Persatuan dan kesatuan adalah bagian dari Pancasila, terutama pada sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia." Ini adalah salah satu cara kita bisa menunjukkan rasa cinta dan bangga menjadi

---

<sup>62</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

bagian dari bangsa Indonesia. Berikut adalah beberapa alasan mengapa persatuan dan kesatuan sangat penting:<sup>63</sup>

- a) Menjaga Kedamaian: Ketika kita bersatu dan bekerja sama, kita bisa mencegah terjadinya konflik dan pertengkaran. Persatuan membantu kita untuk hidup dalam kedamaian.
- b) Memperkuat Negara: Negara yang bersatu dan memiliki kesatuan yang kuat akan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti bencana alam atau ancaman dari luar.
- c) Mencapai Tujuan Bersama: Ketika kita bekerja sama, kita bisa mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih baik. Misalnya, dalam bersekolah, jika kita semua bekerja sama, kita bisa mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar.

Berikut adalah beberapa contoh bagaimana kita bisa menunjukkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Di Sekolah: pertama, Kerja Sama dalam Kelompok: Ketika ada tugas kelompok, kita harus bekerja sama dengan teman-teman kita. Misalnya, jika ada proyek kelas, kita harus berbagi tugas dan membantu satu sama lain. Kedua Menghargai Perbedaan: Di sekolah, kita mungkin memiliki teman dari berbagai daerah dan

---

<sup>63</sup> Wibowo, H. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Karakter Bangsa untuk Merawat Persatuan dan Kesatuan*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia

latar belakang yang berbeda. Kita harus saling menghormati dan tidak membedakan teman berdasarkan asal usul mereka.<sup>64</sup>

b) Di Rumah: pertama, Saling Membantu: Di rumah, kita bisa membantu orang tua dan saudara kita. Misalnya, membantu membersihkan rumah atau membantu adik mengerjakan PR. Kedua, Bercengkerama dengan Baik: Berbicara dengan sopan dan saling mendengarkan saat berbicara adalah salah satu cara menunjukkan persatuan dan kesatuan dalam keluarga.<sup>65</sup>

c) Di Masyarakat: pertama, Mengikuti Kegiatan Sosial: Berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau mengikuti acara komunitas, adalah contoh persatuan dalam masyarakat, kedua, Menjaga Lingkungan: Menghargai dan menjaga lingkungan sekitar juga merupakan bagian dari merawat NKRI. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya dan tidak merusak fasilitas umum.<sup>66</sup>

b) Tantangan dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Menjaga persatuan dan kesatuan tidak selalu mudah. Ada beberapa tantangan yang mungkin kita hadapi, antara lain:<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas 5: Merawat Persatuan dan Kesatuan Negara*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Hal. 45

<sup>65</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas 5: Merawat Persatuan dan Kesatuan Negara*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Hal. 46

<sup>66</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas 5: Merawat Persatuan dan Kesatuan Negara*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Hal. 47

<sup>67</sup> Soetomo, H. (2017). *Mengajarkan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- a) Perbedaan Suku, Agama, dan Budaya: Indonesia memiliki banyak suku, agama, dan budaya yang berbeda. Kadang-kadang, perbedaan ini bisa menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.
  - b) Kesenjangan Sosial: Ada ketidakadilan dalam pembagian kekayaan dan kesempatan di masyarakat. Ini bisa menyebabkan perasaan tidak puas dan memecah belah masyarakat.
  - c) Berita Palsu dan Provokasi: Di era digital, berita palsu atau informasi yang salah bisa menyebar dengan cepat dan menyebabkan ketegangan di masyarakat.
- c) Cara Merawat Persatuan dan Kesatuan di NKRI

Untuk merawat NKRI dan menjaga persatuan serta kesatuan, kita bisa melakukan beberapa hal berikut:

- a) Belajar Toleransi: Kita harus belajar menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Ini bisa dilakukan dengan mendengarkan cerita orang lain dan belajar tentang budaya serta agama mereka.
- b) Menghindari Konflik: Jika ada perbedaan pendapat atau konflik, kita harus menyelesaikannya dengan cara damai. Berbicara dengan baik dan mencari solusi bersama adalah cara yang efektif untuk menyelesaikan masalah.

- c) Bergotong Royong: Berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti di lingkungan sekitar adalah cara yang baik untuk mempererat hubungan dengan tetangga dan menjaga kebersamaan.
  - d) Menjaga Kebersihan Lingkungan: Mengikuti aturan tentang kebersihan dan merawat lingkungan sekitar kita membantu menjaga kesejahteraan bersama dan membuat lingkungan lebih nyaman untuk semua orang.
  - e) Berkomunikasi dengan Baik: Selalu berbicara dengan sopan dan jelas kepada orang lain. Jika kita mendengar sesuatu yang tidak benar, kita harus memastikan untuk mencari kebenarannya sebelum membagikannya kepada orang lain.<sup>68</sup>
- d) Peran Setiap Individu dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan
- Setiap orang, termasuk siswa kelas 5 SD, memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:<sup>69</sup>
- a) Menjadi Teman yang Baik: Menjadi teman yang baik dan membantu teman jika mereka membutuhkannya. Ini bisa membuat lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis.

---

<sup>68</sup> Prasetyo, A., & Handayani, D. (2019). *Pendidikan Pancasila: Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

<sup>69</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas 5: Merawat Persatuan dan Kesatuan Negara*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Hal. 78

- b) **Menghormati Orang Lain:** Menunjukkan sikap hormat kepada semua orang, termasuk kepada guru, teman, dan anggota keluarga. Ini membantu menciptakan suasana yang penuh dengan saling menghargai.
- c) **Berpartisipasi dalam Kegiatan Sekolah:** Ikut serta dalam kegiatan sekolah dengan semangat dan tanggung jawab. Misalnya, berpartisipasi dalam lomba-lomba sekolah, perayaan hari-hari besar, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- d) **Mengikuti Aturan Sekolah:** Mematuhi aturan yang ada di sekolah dan membantu menjaga ketertiban. Ini menunjukkan bahwa kita peduli dengan lingkungan sekolah dan kesejahteraan bersama.

### **3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

#### **1) Pengertian Kemampuan**

Kapasitas pada dasarnya berasal dari akar kata "mampu", yang berarti kapasitas atau kapabilitas. Kemampuan adalah kapasitas seorang pelajar untuk bertindak guna mencapai tujuan mereka. Cara lain untuk menggambarkan kemampuan adalah sikap optimis siswa saat menyelesaikan tugas mereka. Dengan kata lain, siswa yang berpikir positif dapat mencapai hasil yang diinginkan dalam setiap tugas. Bakat setiap pelajar berbeda-beda. Prestasi siswa meningkat seiring dengan keterampilan mereka. Robbins mendefinisikan kemampuan sebagai

kapasitas seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas terkait pekerjaan.<sup>70</sup>

Bakat siswa dapat diukur dari kapasitas individu; semakin banyak kemampuan yang dimiliki seseorang, semakin beragam pula pekerjaan yang dapat mereka lakukan di tempat kerja.

Menurut Scheffler kemampuan dapat diartikan sebagai istilah ilmiah yang biasa digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari di dalam diskusi.<sup>71</sup>

Intinya, anak-anak mengembangkan kemampuan mereka melalui bahasa yang mereka gunakan secara teratur. Upaya dan pembelajaran yang tekun dapat menghasilkan kemampuan tinggi dalam segala hal, yang memungkinkan siswa memperoleh sifat-sifat positif dalam prosesnya. Pendapat Gibson, yang menyatakan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang diajarkan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan apa pun dengan baik, baik secara akademis, mental, maupun fisik, mendukung pernyataan tersebut.<sup>72</sup>

Menurut Prevette, kemampuan adalah kapasitas untuk bertindak, kemampuan untuk meningkatkan suatu karakteristik atau kondisi, sependapat dengan Gibson. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk bertindak secara moral dan fisik. Secara hukum

---

<sup>70</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi/ Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 57.

<sup>71</sup> John B. Carroll, *Human Cognitive Abilities: A Survey of Factor-Analytic Studies* (New York: Press Syndicate, 2004), h.3.

<sup>72</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h.72.

maupun intelektual.<sup>73</sup>

Hal ini dapat diartikan bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan melalui pembelajaran yang tekun, konsisten, dan metodis, yang menghasilkan kecerdasan ilmiah atau kesiapan mental dan fisik, yang memungkinkan mereka mencapai sifat dan kondisi yang diinginkan.

Menurut definisi di atas, kemampuan adalah kapasitas atau kemampuan seorang pelajar untuk mengerjakan suatu tugas melalui latihan dan pembelajaran yang konsisten dan metodis, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian sifat dan kondisi yang diinginkan. Percakapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan hal ini, baik secara intelektual maupun fisik.

## 2) Pengertian Berpikir Kritis

Manusia membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam hampir setiap aktivitas yang mereka lakukan. Manusia akan kesulitan mengambil keputusan jika tidak memiliki kemampuan ini. Sebagaimana dinyatakan Paul dalam antologinya, seseorang bukanlah pembaca, penulis, pembicara, atau pendengar yang baik jika ia tidak melatih berpikir kritis, baik dalam membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan.

---

<sup>73</sup> Earl Prevette, *How To Turn Your Ability Into Cash* (New York: The Floating Press, 2008), h. 21-22.

Khoiriyah berpendapat bahwa berpikir kritis adalah proses yang menghasilkan tugas-tugas mental seperti melakukan studi ilmiah, belajar membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan analitis. Belajar menjelaskan, berpikir metodelis, dan menyeimbangkan sudut pandang diri sendiri dan orang lain merupakan komponen-komponen berpikir kritis.<sup>74</sup>

"Bapak" berpikir kritis, John Dewey, menggambarkan sebagai penalaran aktif dan terarah yang diinformasikan oleh informasi dan menghasilkan suatu kesimpulan. Berpikir aktif, menurut Dewey, adalah ketika seseorang mencari informasi sendiri, alih-alih bergantung pada informasi dari orang lain. Di sisi lain, kecerobohan merupakan antitesis dari berpikir tidak kritis yang membuat penilaian menjadi cepat.<sup>75</sup>

Intinya, setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda sepanjang hidup mereka. Manusia dilahirkan dengan kemampuan dasar untuk berpikir. Menurut Vincent, berpikir adalah proses mental apa pun yang membantu dalam identifikasi atau penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, atau pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Khoiriyah, N., Abdurrahman, A., & Wahyudi, I. (2018). Implementasi pendekatan pembelajaran STEM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi gelombang bunyi. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*. DOI:10.12928/jrpkp.v5i2.9977 Vol 52. Vol. 5. No. 2, Oktober 2018, h. 55

<sup>75</sup> E. Setyanityas, Potensi Metode 1:4:P:C:R Untuk Mengembangkan Ketrampilan Berpikir kritis dan berpikir kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 02. DOI: 10.24246/j.js.2019.v9.i2 . Mei 2019, h. 113

<sup>76</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h.129.

Setiap anak memiliki pola pikir yang berbeda, begitu pula kemampuan mereka untuk menguraikan masalah menjadi bagian-bagian komponennya dan mencapai kesimpulan yang diinginkan. Siswa mencari jawaban atas setiap pertanyaan untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan. Hal ini membutuhkan proses berpikir karena mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman, proses berpikir, dan kesimpulan dari pertanyaan mereka. Berpikir adalah proses yang aktif, sistematis, dan bertujuan, menurut Chafee.<sup>77</sup>

Berpikir kritis berarti memikirkan sesuatu dengan saksama. Hal ini dapat dipahami sebagai penerapan pemikiran kritis untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Edward mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa berpikir kritis adalah dorongan untuk merefleksikan secara mendalam isu atau topik yang berada dalam bidang keahlian seseorang.<sup>78</sup>

Pemecahan masalah yang menyeluruh membutuhkan pertimbangan cermat atas tindakan yang diperlukan. Robert menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir spekulatif dan rasional yang berfokus pada penentuan apa yang dapat diterima untuk diyakini dan dilakukan, yang konsisten dengan pernyataan tersebut.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h.131

<sup>78</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Erlangga, 2014), h.3.

<sup>79</sup> Zaleha Izhah Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*

Hal inilah yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Adapun menurut Gunawan menyatakan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas, berpikir kritis adalah berpikir beralasan yang menghasilkan kemampuan untuk memecahkan masalah, bernalar, membuat penilaian, dan mengambil tindakan. Seseorang memiliki tanggung jawab untuk mampu berpikir kritis karena dunia modern berubah dengan cepat dan siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dan efisien serta meningkatkan hasil belajar mereka.

### 3) Indikator Berpikir Kritis

Menurut Harsanto yang dikutip Ahmad Faris, salah satu ciri orang yang kritis adalah harus berpikiran terbuka dan jernih, mendukung setiap keputusan dengan justifikasi berdasarkan fakta, dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda. kemampuan berpikir kritisnya berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu:

- a) Menganalisis argumen,
- b) Mampu bertanya,

---

<sup>80</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.30.

- c) Mampu menjawab pertanyaan,
- d) Memecahkan masalah,
- e) Membuat kesimpulan,
- f) Keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.<sup>81</sup>

Menurut Fahrudin Faiz, indikator berpikir kritis antara lain dapat dirumuskan dalam aktivitas-aktivitas berikut ini:

- a) Mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan.
- b) Mencari alasan atau argumen.
- c) Berusaha mengetahui informasi dengan tepat.
- d) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
- e) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
- f) Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
- g) Memahami tujuan yang asli dan mendasar.
- h) Mencari alternatif jawaban.
- i) Bersikap dan berpikir terbuka.
- j) Mengambil sikap ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
- k) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
- l) Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur dengan memperhatikan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Ahmad faris dkk, Pengaruh Pembelajaran Program Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Fisika, 2017

<sup>82</sup> Fahrudin Faiz, Thinking Skill, Pengantar Menuju Berpikir Kritis, (Yogyakarta: SUKAPress 2012), h. 3

Menurut Paul dan Elder mengelompokkan beberapa karakteristik dalam berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan dan menjawab pertanyaan dari suatu masalah secara jelas.
- b) Mengumpulkan informasi yang relevan dengan menggunakan pemikiran secara efektif.
- c) Menyimpulkan informasi dan memberikan solusi yang baik dan relevan.
- d) Memiliki pemikiran secara terbuka.
- e) Berkomunikasi secara efektif untuk menemukan solusi dan masalah yang dihadapi<sup>83</sup>.

Dalam melakukan tindakan berpikir kritis terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaannya. Berikut tahapan-tahapan yang dijelaskan oleh Arief, yaitu:

Tabel 1 Sintaks Berpikir Kritis Siswa<sup>84</sup>

| No | Indikator                                 | Keterangan   |
|----|---|--|
| 1. | Kemampuan Menganalisis                    | suatu kemampuan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut |
| 2. | Kemampuan Menyintesis                     | kemampuan yang menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru                                  |
| 3. | Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah | Merupakan kemampuan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru   |

<sup>83</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2017), h. 154

<sup>84</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h.129-130.

|    |                                     |   |
|----|-------------------------------------|---|
| 4. | Kemampuan Menyimpulkan              | kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian dan pengetahuan yang dimilikinya                       |
| 5. | Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai | mengkonsepkan kepada pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada |

Ciri-ciri yang diuraikan Barry karakter, kriteria, argumen, pertimbangan atau pemikiran, sudut pandang, dan prosedur untuk menerapkan kriteria menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis..<sup>85</sup>

Sudut pandang yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah metode yang memungkinkan siswa untuk mengatasi suatu masalah secara menyeluruh dan dalam batasan pengetahuan mereka. Siswa mampu memutuskan respons mana yang mereka yakini atau terima berdasarkan tanda-tanda berpikir kritis melalui pendekatan yang aktif dan metodis.

Maka dari hal tersebut Indicator yang digunakan oleh penulis oleh penelitian ini yaitu indicator dari Snow C.E. Berikut adalah beberapa indikator berfikir kritis yang umum digunakan menurut Snow C.E<sup>86</sup>:

a) Memberi peluang kepada murid mengembangkan pengetahuan baru

---

<sup>85</sup> Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h.137-138

<sup>86</sup> Snow, C.E. (2010). *Academic Language and the Challenge of Reading for Learning about Science*. *Science*, 328(5977), 450-452.

melalui pengelibatan dalam dunia sebenarnya.

- b) Menggalakan soalan / idea yang dimulakan oleh murid dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran.
- c) Menyokong pembelajaran secara koperatif mengambil kira sikap dan pembawaan murid.
- d) Mengambil kira dapatan kajian bagaimana murid belajar sesuatu ide.
- e) Menggalakan dan menerima daya usaha dan autonomi murid.
- f) Menggalakan murid bertanya dan berdialog dengan murid dan guru.
- g) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- h) Menggalakan proses intukuri murid melalui kajian dan eksperimen.

Menurut Paul dan Elder, berpikir kritis adalah "proses intelektual aktif yang memerlukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi guna membuat keputusan yang logis dan rasional". Ini berarti bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif mengevaluasi dan memproses informasi untuk mencapai kesimpulan yang valid.<sup>87</sup>

Kemampuan berpikir kritis pada usia sekolah dasar mencakup beberapa keterampilan utama, seperti:

- a) Identifikasi Masalah: Kemampuan untuk mengenali masalah atau isu yang perlu dipecahkan.

---

<sup>87</sup> Paul, R., & Elder, L. (2016). *Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking. Hal 234

- b) Analisis Argumen: Kemampuan untuk memeriksa dan menilai kekuatan argumen yang diberikan.
- c) Evaluasi Bukti: Kemampuan untuk menilai relevansi dan keandalan bukti yang tersedia.
- d) Penarikan Kesimpulan: Kemampuan untuk membuat keputusan yang logis berdasarkan analisis dan evaluasi yang dilakukan.<sup>88</sup>

Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merujuk pada keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional mengenai informasi dan argumen yang mereka hadapi. Pada usia dini, kemampuan ini tidak hanya melibatkan pemahaman informasi, tetapi juga keterampilan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

Menurut Paul dan Elder, berpikir kritis adalah proses intelektual aktif yang memerlukan analisis dan evaluasi informasi untuk mencapai kesimpulan yang logis dan rasional. Pada siswa SD, kemampuan ini dapat ditanamkan melalui aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir secara reflektif dan kreatif.<sup>89</sup>

Kuhn menjelaskan bahwa berpikir kritis di usia sekolah dasar melibatkan keterampilan dasar seperti identifikasi masalah, pemahaman informasi, dan penyelesaian masalah. Aktivitas seperti diskusi kelas, proyek berbasis masalah, dan pertanyaan terbuka dapat

---

<sup>88</sup> Paul, R., & Elder, L. (2016). *Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking. Hal 244

<sup>89</sup> Paul, R., & Elder, L. (2016). *Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking. Hal 120

membantu siswa mengembangkan keterampilan ini. Misalnya, saat siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mereka belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan perspektif lain, dan membangun argumen yang didasarkan pada bukti.<sup>90</sup>

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak melibatkan proses aktif dalam membangun pengetahuan. Melalui teori konstruktivisme, Piaget menjelaskan bahwa siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membangun dan merevisi pemahaman mereka berdasarkan pengalaman. Ini mendukung ide bahwa berpikir kritis pada usia dini melibatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.<sup>91</sup>

#### 4) Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

- a) Pengalaman dan Interaksi Sosial Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman. Dalam konteks ini, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis.<sup>92</sup>
- b) Metode pengajaran yang digunakan di sekolah juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. pembelajaran berbasis masalah, diskusi terbuka, dan teknik pengajaran yang menantang siswa

---

<sup>90</sup> Kuhn, D. (2015). *Education for Thinking*. Harvard University Press, hal 78-80

<sup>91</sup> Piaget, J. (1976). *Piaget's Theory*. In B. Inhelder & J. Piaget (Eds.), *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. Routledge & Kegan Paul, hal. 56-60.

<sup>92</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. Hal. 61

untuk berpikir secara analitis dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis.<sup>93</sup>

- c) Lingkungan belajar yang mendukung, yang menyediakan berbagai sumber belajar dan kesempatan untuk eksplorasi, juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.
- d) Keterampilan dan Disposisi Individu Keterampilan individu, seperti keingintahuan, keterbukaan terhadap ide baru, dan kemampuan reflektif, juga berperan dalam kemampuan berpikir kritis.<sup>94</sup>

Berdasarkan dari point diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman dan interaksi sosial, metode pengajaran yang digunakan di sekolah, serta lingkungan belajar yang mendukung. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga, serta teknik pengajaran yang menantang siswa, dapat memperkuat keterampilan ini. Selain itu, keterampilan individu seperti keingintahuan dan keterbukaan terhadap ide baru juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis.

---

<sup>93</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. Hal. 61

<sup>94</sup> Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment. Hal. 38.

## **B. Kajian Penelitian yang relevan**

1. Skripsi oleh Lusi Oki Kurnia (2022), dengan judul “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022”, hasil penelitiannya yaitu: kesatu, Pada tahun ajaran 2021–2022, tenaga pendidik di kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik terpadu. Kedua, Siswa dengan gangguan penglihatan dan kecepatan belajar yang lambat merupakan contoh faktor internal yang menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis, sedangkan keadaan keluarga dan lingkungan merupakan contoh faktor eksternal. Ketiga, Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam tesis ini. Dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Reduksi data, visualisasi, dan verifikasi merupakan langkah selanjutnya dalam proses analisis data. Kemiripan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan letak perbedaanya yaitu skripsi yang diteliti oleh Lusi Oki Kurnia tentang “Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh

Selatan Tahun Ajaran 2021-2022”<sup>95</sup> sedangkan yang diteliti oleh peneliti yaitu “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan”

2. Skripsi oleh Rochmah Widyastuti (2019), dengan judul “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika Di SD N 2 Lumbungkerep”, dengan hasil penelitian: Pertama, tesis ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan arahan instruktur saat belajar matematika. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyerap materi. Kedua, guru menggunakan soal cerita dan pemecahan masalah untuk memaksimalkan kapasitas berpikir kreatif siswa. Ketiga, penting untuk mengembangkan fungsi guru sebagai instruktur, pendidik, dan peran lainnya. Kapasitas berpikir kreatif siswa akan tumbuh secara maksimal jika fungsi guru sebagai katalisator kreativitas dioptimalkan. Keempat, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam tesis ini.<sup>96</sup> Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data melalui reduksi data, display, dan verifikasi. Kemiripan dengan peneliti

---

<sup>95</sup> Lusi Oki Kurnia, Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022, Skripsi, Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.

<sup>96</sup> Rochmah Widyastuti, Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika Di SD N 2 Lumbungkerep, Skripsi, Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan letak perbedaannya skripsi yang diteliti oleh Rochmah Widyastuti tentang “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika Di SD N 2 Lumbungkerep” dan yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan”

3. Penelitian oleh Susanto (2020) berjudul “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika” meneliti dampak penerapan pendekatan konstruktivis dalam kelas VI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 25%. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya interaksi dan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran, yang merupakan komponen kunci dalam Problem Based Learning. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari. Kemiripan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan letak perbedaannya skripsi yang diteliti oleh Susanto tentang “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika” dan yang diteliti oleh peneliti yaitu tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan” serta metode penelitian yang digunakan juga berbeda peneliti menggunakan kualitatif sedangkan susanto menggunakan kuantitatif.<sup>97</sup>

4. Hartono (2020) yang berjudul “Implementasi Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Menalar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan pendekatan konstruktivis terhadap kemampuan menalar siswa kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metodologi yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme secara signifikan meningkatkan kemampuan menalar siswa, dengan peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 28% dibandingkan dengan nilai pre-test. Penelitian ini juga

---

<sup>97</sup> Susanto, A. (2020). *Penerapan Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 123-134.

mencatat pentingnya kolaborasi antar siswa dalam diskusi kelompok, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Temuan ini menggarisbawahi efektivitas pendekatan konstruktivisme dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemiripan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan letak perbedaannya ada pada mata pelajaran dan metodologi yang digunakan.<sup>98</sup>

5. Setiawan (2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Teori Konstruktivisme terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas II di SD14 Pagi Jakarta Barat.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran IPAS. Metodologi yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, serta survei untuk mengukur minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa, dengan peningkatan skor rata-rata minat belajar sebesar 35% setelah penerapan metode tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi

---

<sup>98</sup> Hartono, B. (2020). *Implementasi Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Menalar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 9(2), 101-112.

bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan diskusi kelompok berkontribusi besar terhadap peningkatan minat siswa. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan konstruktivisme dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, yang berdampak positif pada minat belajar siswa di kelas. Kemiripan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang teori konstruktivisme. Sedangkan letak perbedaannya ada pada mata pelajaran, metodologi yang digunakan serta jenjang kelas yang dijadikan sampel penelitian.<sup>99</sup>

Tabel Ringkasan Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti             | Judul Penelitian   | Metode  | Hasil Penelitian  | Relevansi dengan Penelitian Ini  |
|----|---------------------------|--|---|---|--|
| 1  | Lusi Oki Kurnia (2022)    | Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Aceh Selatan | Kualitatif Deskriptif (observasi, wawancara, dokumentasi) | Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab; kendala berasal dari faktor internal dan eksternal | Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa, namun berbeda pendekatan (tematik vs konstruktivisme dalam PPKn) |
| 2  | Rochmah Widyastuti (2019) | Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika                                   | Kualitatif Deskriptif                                     | Guru membimbing melalui soal cerita; siswa butuh waktu memahami materi                                    | Sama-sama fokus pada peran guru dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi                                 |
| 3  | Susanto (2020)            | Penerapan Problem Based Learning untuk   | Kuantitatif Eksperimen                                    | PBL meningkatkan kemampuan  | Sama-sama fokus pada berpikir kritis dan pembelajaran  |

<sup>99</sup> Setiawan, J. (2021). *Pengaruh Penerapan Teori Konstruktivisme terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas II di SD Negeri 14 Pagi Jakarta Barat*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 89-100.

|   |                 |  |                                 |   |  |
|---|-----------------|--|---------------------------------|---|--|
|   |                 | Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika  | (pre-test & post-test)          | berpikir kritis; interaksi dan kolaborasi sangat penting                              | aktif, tapi berbeda pendekatan (PBL vs konstruktivisme)  |
| 4 | Hartono (2020)  | Implementasi Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Menalar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia                   | Kuantitatif Eksperimen          | Teori konstruktivisme meningkatkan kemampuan menalar siswa sebesar 28%                | Menguatkan bahwa teori konstruktivisme efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi |
| 5 | Setiawan (2021) | Pengaruh Penerapan Teori Konstruktivisme terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas II di SD14 Pagi Jakarta Barat | Kuantitatif Eksperimen & Survei | Meningkatkan minat belajar siswa sebesar 35% melalui kegiatan eksploratif dan diskusi | Menegaskan bahwa konstruktivisme menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik                       |

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena tertentu dengan fokus pada pemahaman konteks dan pengalaman peserta. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, untuk menggali bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan teori konstruktivisme.<sup>100</sup>

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan, memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dengan jelas penerapan teori konstruktivisme dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman mendalam dan kontekstual tentang bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana teori-teori pendidikan diterapkan dalam lingkungan nyata, tanpa berfokus pada generalisasi atau kuantifikasi data.<sup>101</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan fokus pada deskripsi dan interpretasi pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini

---

<sup>100</sup> Silverman, D. (2013). *Doing Qualitative Research*. Sage Publications

<sup>101</sup> Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications

sangat berguna dalam penelitian pendidikan karena dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana proses pembelajaran dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan kognitif dan keterampilan siswa. Penelitian ini sering digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana teori-teori pendidikan diterapkan dalam praktik dan bagaimana mereka memengaruhi pengalaman belajar siswa.<sup>102</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kualitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan digambarkan secara deskriptif untuk memahami bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “Analisis kemampuan Berpikir kritis peserta didik menggunakan teori Konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan”.

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

1. Tempat Penelitian Tempat pelaksanaan penelitian adalah lingkungan Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu

---

<sup>102</sup> Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass

2. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada Mei – Juni 2025

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu dimana teknik pengambilan sampling untuk pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Curup Selatan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan subjek adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas V yang aktif.
2. Memiliki tingkat kehadiran minimal 80%.
3. Siswa yang aktif dalam diskusi kelas.
4. Tidak memiliki gangguan belajar berat.

Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan konstruktivisme. Adapun informan lainnya selain siswa pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wali kelas V, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Data dan Sumber Data, Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, di antaranya sebagai berikut:

- a. Data primer, data penelitian yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya dikenal sebagai data primer. Pendapat individu atau kelompok dari subjek (orang) dapat berfungsi sebagai data primer. Tiga teknik

dapat digunakan untuk mendapatkan data primer ini: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Namun, satu-satunya data primer yang dikumpulkan dari informan dalam penelitian ini berasal dari wawancara. Enam siswa kelas lima di SD Muhammadiyah 5 Curup Selatan dan satu wali kelas berperan sebagai informan. Oleh karena itu, tujuh informan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data primer.

- b. Data sekunder, Data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara disebut sebagai data sekunder. Pustaka penelitian biasanya menyediakan data sekunder, yang dikumpulkan, dibaca, dan dipahami melalui teori-teori yang terdapat dalam buku, artikel, jurnal, majalah, atau sumber daring yang relevan dengan penelitian ini, khususnya praktik-praktik tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan informasi untuk penelitian dikenal sebagai pengumpulan data, dan merupakan fase krusial dalam metode ilmiah. Oleh karena itu, pengumpulan data sangat penting dalam setiap proyek penelitian. Penulis akan menggunakan metode pengumpulan data berikut untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

## 1. Observasi

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran tentang fakta yang dicari, observasi adalah proses pengumpulan data dengan mengamati tindakan narasumber penelitian di lapangan. Pendekatan ini melibatkan partisipasi langsung dalam konteks ilmiah objek yang diteliti serta pengumpulan langsung fakta atau informasi yang mudah dipahami.<sup>103</sup>

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang diamati. Jenis observasi ini dikenal sebagai observasi partisipan. Saat melakukan observasi, peneliti merasakan kebahagiaan dan kesedihan sumber data dan terlibat dalam aktivitas mereka. Informasi yang dikumpulkan dari observasi partisipan ini akan lebih menyeluruh, tepat, dan mencapai tingkat pemahaman tentang signifikansi setiap perilaku yang diamati. Karena peneliti melakukan observasi langsung, observasi terbuka dilakukan selama proses pembelajaran. Di SD Muhammadiyah 5 Curup Selatan, data yang dikumpulkan berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat diamati dari aktivitas guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019), h. 185

Table pedoman observasi

| No | Aspek yang diamati  | Indikator   | Hasil observasi | catatan |
|----|---|---|-----------------|---------|
| 1  | Pelaksanaan penerapan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan | a. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.   |                 |         |
|    |   | b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik kepeserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. |                 |         |
|    |   | c. Peserta didik aktif menkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.                       |                 |         |
|    |   | d. Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.                                |                 |         |
|    |   | e. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.  |                 |         |
|    |   | f. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.   |                 |         |
|    |   | g. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.  |                 |         |
| 2. | kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan                       | a. Kemampuan Menganalisis (C4)  |                 |         |
|    |   | b. Kemampuan Menyintesis (C5)   |                 |         |
|    |   | c. Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah (C6)   |                 |         |
|    |   | d. Kemampuan Menyimpulkan (C5)  |                 |         |
|    |   | e. Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai (5)  |                 |         |

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Wawancara adalah percakapan verbal antara pewawancara dan informan yang berlangsung secara langsung. Peneliti menggunakan strategi wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengumpulkan data menggunakan panduan wawancara yang metodis dan menyeluruh.<sup>104</sup> Peneliti hanya akan mengajukan pertanyaan yang relevan dengan isu utama penelitian atau tidak menyimpang dari subjek yang dibahas.

Langkah-langkah wawancara tidak terstruktur yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara hanya garis besarnya saja.
- b. Gunakan pertanyaan riset yang tidak keluar dari topik utama dalam penelitian.
- c. Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai, yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan riset.
- d. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai ketika melaksanakan wawancara.

---

<sup>104</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 50-52

- e. Merancang dan menggunakan protokol wawancara, atau paduan wawancara.
- f. Menyempurnakan lebih lanjut pertanyaan wawancara.
- g. Setelah sampai di tempat wawancara, dapatkan persetujuan dari sang parsipasi dalam studi tersebut.
- h. Selama wawancara, gunakan prosedur wawancara yang baik.<sup>105</sup>

Tabel kisi-kisi wawancara

| NO | PERTANYAAN PENELITIAN  | ASPEK PENELITIAN  | INDIKATOR PENELITIAN  | NOMOR BUTIR WAWAN CARA   |
|----|--|---|---|--|
| 1  | Bagaimana pelaksana teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan? | Pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan | Indikator pencapaian Teori Konstruktivisme : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.</li> <li>• Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.</li> <li>• Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.</li> <li>• Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.</li> <li>• Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.</li> </ul> | Butir wawancara nomor: G-1, S-1, G-2, & S 2<br><br>Butir wawancara nomor: G-3. S-3,G-4, S-4, G-5&S- 5<br><br>Butir wawancara nomor: G-6,S-6,G-7, S-7. G-8, & S-8<br><br>Butir wawancara nomor: G-9, S-9, G-10, S-10, & S-11<br><br>Butir wawancara nomor: G- |

<sup>105</sup> Jhon W. Creswell, Penelitian Kualitatif & Desain Riset..., h. 227-231

|   |   |  |  |   |
|---|---|--|--|---|
|   |   |  |  | 11,S-12, G-12, & S-13                           |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.</li> </ul> | Butir wawancara nomor: G-13,S-14, G-14, & S-15  |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari dan menilai pendapat peserta didik</li> </ul>                               | Butir wawancara nomor: G-15, S-16, G-16 & S-17  |
| 2 | Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan? | penggunaan teori konstruktivisme dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan | Indikator pencapaian berfikir kritis :   |   |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Menganalisis</li> </ul>   | Butir wawancara nomor: G-17, S-18, G-18, & S-19 |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Menyintesis</li> </ul>  | Butir wawancara nomor: G-19, & S-20             |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah</li> </ul>                                | Butir wawancara nomor: G-20,S-21, G-21 & S-22   |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Menyimpulkan</li> </ul>   | Butir wawancara nomor: G-22 & S-23              |
|   |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai</li> </ul>                                      | Butir wawancara nomor: G-23 & S-24              |

### 3. Dokumentasi

Karya tulis, gambar, atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi. Kisah hidup, standar, biografi, aturan, dan kebijakan merupakan contoh dokumen

tertulis. Gambar dalam bentuk dokumen meliputi sketsa, still life, gambar, dan lain-lain.<sup>106</sup>

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempelajari dan mendokumentasikan makalah-makalah terkait. Informasi yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara mengenai "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Muhammadiyah 05, Curup Selatan" dilengkapi dengan detail dari teknik ini.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka penulis mengadakan analisis data, peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman untuk mengolah data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman, saturasi data terjadi akibat tugas-tugas pemrosesan data kualitatif yang interaktif dan berkelanjutan. Reduksi data, penyajian data, serta penyusunan dan verifikasi kesimpulan adalah beberapa tugas tersebut.

1. Reduction data (Reduksi Data): Karena bidang data sangat luas, data tersebut harus didokumentasikan dengan cermat dan menyeluruh. Reduksi data meliputi peringkasan, pemilihan informasi yang paling krusial, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, pencarian tren dan tema, serta penghapusan informasi yang tidak relevan. Hasilnya, data yang

---

<sup>106</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2009), h. 45

diringkas akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data tambahan oleh peneliti..

2. Data Display (Penyajian Data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Ringkasan singkat, infografis, korelasi antarkategori, dan format serupa dapat digunakan untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan perencanaan penelitian selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Veryfication (Menarik Kesimpulan) Membuat penilaian dan mengonfirmasinya. Temuan awal dapat berubah jika bukti kuat tidak ditemukan pada putaran pengumpulan data berikutnya. Meskipun demikian, kesimpulan yang dibuat dapat dipercaya jika didukung oleh data yang andal dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut. Diharapkan bahwa kesimpulan penelitian kualitatif akan menghasilkan wawasan baru yang belum ditemukan sebelumnya.<sup>107</sup>

## **F. Uji Keabsahan data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V

---

<sup>107</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 50-52

Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan", peneliti menggunakan pendekatan validasi data kualitatif berdasarkan model Lincoln dan Guba, yang meliputi: triangulasi sumber dan member check. Penjelasan teknisnya sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber informasi yang berbeda, agar memperoleh gambaran yang utuh dan valid. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan terhadap tiga sumber utama: pertama, kepala sekolah: melalui wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana pendekatan konstruktivisme diterapkan dan bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. kedua Peserta didik kelas V: melalui observasi aktivitas pembelajaran dan wawancara singkat, untuk melihat secara langsung perilaku berpikir kritis seperti mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan memberikan argument. Dan ketiga, Dokumentasi: berupa modul ajar, hasil tugas siswa, catatan guru, dan absensi siswa untuk mendukung informasi dari observasi dan wawancara.

#### 2. Member Check

Member check digunakan untuk menguji kebenaran data hasil wawancara atau observasi dengan meminta klarifikasi langsung dari sumber data. Langkah teknisnya: pertama, Setelah wawancara dengan guru atau siswa selesai, peneliti menyusun ringkasan atau transkrip wawancara. Kedua, Ringkasan ini kemudian dikonfirmasi kembali kepada

guru atau siswa terkait untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat benar-benar sesuai dengan maksud mereka. Ketiga, Jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti memperbaiki atau memperjelas data berdasarkan masukan dari sumber.

Penerapan triangulasi sumber dan member check dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Sugiyono..., h.125

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profile Satuan Pendidikan**

Salah satu sekolah dasar swasta di Kecamatan Curup Selatan, tepatnya di Desa Rimbo Recap, adalah SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Awalnya dibangun pada tahun 1967 di Dusun I, Desa Rimbo Recap, SD Muhammadiyah 05 hanya berukuran sekitar 6 x 10 meter, atau persis seperti Mushollah Muhammadiyah saat ini. Karena Desa Rimbo Recap hanya memiliki satu sekolah, sekolah kecil ini tidak mampu menampung jumlah siswa yang sudah cukup besar. Sekolah tersebut dipindahkan atau dibuka kembali pada tahun 1971 di Dusun II, Desa Rimbo Recap, Curup Selatan, dan tetap berdiri di sana hingga saat ini. Bapak Zainudin Salim, yang juga dikenal sebagai H. Datuk Mumuk (almarhum), mewariskan tanah tempat sekolah tersebut berdiri.<sup>109</sup>

SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap pertama kali dipimpin oleh Suttan Amansyah pada tahun 1967-1971, kemudian berganti dengan bapak Al Fandie pada tahun 1971-1982, setelah beberapa tahun menjabat diganti lagi oleh Bapak Sahrul pada tahun 1982-1987, kemudian dipimpin lagi oleh bapak Tahsinudin 1987-1991, kemudian diganti oleh Bapak Yufan Surya pada tahun 1991-1995, diganti oleh Ibu Maharia pada

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

tahun 1996-2005, kemudian diganti oleh Bapak Wagiman pada tahun 2005-2007, baru kemudian diganti oleh Ibu Merni Yeti yang menjabat dari tahun 2007 sampai dengan sekarang seperti pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Daftar Kepala Sekolah yang Memimpin SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap

| No | Nama Kepala Sekolah | Tahun Menjabat  |
|----|---------------------|-----------------|
| 1. | Suttan Amansyah     | 1967-1971       |
| 2. | Al Fandie           | 1971-1982       |
| 3. | Sahrul              | 1982-1987       |
| 4. | Tahsinudin          | 197-1991        |
| 5. | Yufan Suryadi       | 1991-1995       |
| 6. | Maharia             | 1996-2005       |
| 7. | Wagiman             | 2005-2007       |
| 8. | Merni Yeti          | 2007 – sekarang |

Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sekolah ini terletak di Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan dikenal sebagai sekolah swasta yang berkomitmen dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, sesuai dengan visi dan misi Muhammadiyah.

Adapun identitas sekolah secara umum adalah sebagai berikut:<sup>110</sup>

- a. Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan
- b. NPSN : 10700759
- c. Alamat : Jl. H. Agus Salim No.9 Desa Rimbo Recap
- d. Kecamatan : Curup Selatan
- e. Kabupaten : Rejang Lebong
- f. Provinsi : Bengkulu
- g. Status : Swasta
- h. Naungan : Persyarikatan Muhammadiyah

Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, dan media pembelajaran interaktif. Selain itu, SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan juga aktif dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan penguatan karakter peserta didik.<sup>111</sup>

## 2. Karakteristik Satuan Pendidikan

SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan menawarkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan materi pelajaran umum dengan pelajaran agama Islam.

Pada proses pembelajaran penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan berupaya

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>111</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Hal ini bisa mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pendekatan interaktif yang mendorong partisipasi aktif siswa.<sup>112</sup>

Selain fokus pada akademik, SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan juga memberikan perhatian pada pengembangan bakat dan minat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Islam, baik melalui kebiasaan seperti doa bersama sebelum pelajaran dimulai maupun dengan penerapan budaya islami lainnya, menjadi karakteristik penting. SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>113</sup>

Perpustakaan sekolah, ruang kesehatan dan keselamatan, serta enam ruang kelas untuk kelas satu hingga enam merupakan beberapa fasilitas yang memadai di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Untuk memenuhi kebutuhan sanitasi, sekolah ini juga memiliki sistem drainase, dan fasilitas yang memadai bagi instruktur dan murid masih tersedia. Air bersih disediakan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>113</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>114</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

Sekolah ini memiliki kualitas dan potensi yang sangat menjanjikan, terlihat dari potensi siswa dan staf pengajarnya. Mayoritas tenaga pengajar bergelar Sarjana (S1). Para dosen mampu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler karena memiliki beragam bakat akademik dan non-akademik. Secara kuantitas peserta didik mencapai lebih dari 126 siswa juga merupakan potensi yang cukup menjanjikan dalam mencapai prestasi puncak. Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang bermuara pada pencapaian prestasi di segala bidang merupakan aset yang dapat mendorong tercapainya visi sekolah.<sup>115</sup>

### 3. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 11 orang, terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 9 orang pendidik, dan 1 orang tenaga kependidikan. Kepala sekolah berlatar Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Geografi dengan status Guru Tetap Yayasan (GTY). Sebanyak 11 orang tenaga pendidik memiliki latar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), 6 orang sarjana Pendidikan agama Islam, 1 orang Sarjana Bimbingan Konseling dan 1 orang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris.<sup>116</sup>

Sebanyak 7 pendidik berstatus sebagai GTY dan semuanya telah menerima tunjangan profesi. Sedangkan 2 orang berstatus GTY dan belum menerima tunjangan profesi. Serta 1 orang berstatus non GTY dan belum

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>116</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

menerima tunjangan profesi. Status kepegawaian pendidik sangat berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan dalam penentuan program sekolah. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan jam kerja pendidik. Selain itu juga dalam perencanaan penganggaran/ RAPBS SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Tenaga kependidikan sebanyak 2 orang, yaitu 1 orang tenaga administrasi berlatar pendidikan S1 PGSD, 1 orang Penjaga Sekolah berlatar pendidikan SMP. Semua tenaga kependidikan status kepegawaiannya adalah non GTY. Latar pendidikan dan status kepegawaian tenaga kependidikan yang kami miliki berdampak terhadap perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.<sup>117</sup>

Guru Pendidikan Pancasila di kelas V merupakan salah satu pendidik yang inovatif dan terbuka terhadap pendekatan pembelajaran modern, termasuk teori konstruktivisme. Dalam teori ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan menantang. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menggali konsep, berdiskusi, mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri, serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh secara mandiri.

Dengan menerapkan teori konstruktivisme, guru mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

Pancasila. Hal ini menjadikan guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing dalam proses membangun pengetahuan peserta didik.

#### 4. Karakteristik Peserta Didik

Jumlah peserta didik tahun ajaran 2024/2025 memenuhi kuota yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong yaitu sebanyak 125 orang, terdiri dari 72 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang memungkinkan dalam pembagian kelas heterogen. Jumlah peserta didik yang cukup banyak berdampak pada besarnya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya orang tua/wali murid, Dinas Pendidikan, Yayasan Muhammadiyah, Pemerintah Daerah, dan instansi lain. Peserta didik SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan berasal dari berbagai desa kecamatan curup selatan.<sup>118</sup>

Aktivitas siswa di sekolah juga dapat didukung oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi keluarga siswa. Salah satu keuntungan yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya Komite Sekolah yang mampu membantu kegiatan sekolah. Komite sekolah telah aktif berkembang menjadi kolaborator yang ideal. SD Muhammadiyah 05, Curup Selatan, bekerja sama dengan sejumlah lembaga pemerintah dan swasta selain komite sekolah. Di antara kemitraan ini adalah inisiatif

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

Dokter Kecil (Dokter) dan UKS (Unit Pelayanan Kesehatan), yang dilaksanakan bersama Dinas Kesehatan Rejang Lebong dan Puskesmas Watas Marga, kerja sama dengan Bank Sampah dalam program Pembinaan dan Pengelolaan Sampah, dan dengan Bank Bengkulu dalam program tabungan.<sup>119</sup>

SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan senantiasa meningkatkan dan mengembangkan berbagai hal, meliputi kompetensi lulusan, proses pembelajaran, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, manajemen, serta pengembangan sistem penilaian, sesuai dengan uraian di atas dan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan putra-putrinya di sekolah. Di bidang pendidikan, SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan juga telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Agar sekolah dapat memenuhi tuntutan masyarakat akan pendidikan bermutu yang sejalan dengan program Merdeka Belajar dan dinamika perkembangan zaman, perlu diupayakan untuk menciptakan kurikulum penggerak yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikannya.<sup>120</sup>

Dalam konteks konstruktivisme, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diajak untuk menganalisis

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>120</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

permasalahan sosial, berdiskusi, dan menyusun pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila secara mandiri. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, serta membuat keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Namun demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V masih perlu dikembangkan secara sistematis. Pendekatan konstruktivisme menjadi salah satu strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan ini, karena memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengekspresikan pendapat, serta menguji pemahaman mereka dalam berbagai konteks pembelajaran.

## **B. Pemaparan Proses Penelitian**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Keterangan (SK) Penelitian yang telah diterbitkan dan berlaku mulai tanggal 22 Mei 2025 hingga 19 Agustus 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti menjalankan serangkaian kegiatan pengumpulan data secara terencana dan bertahap di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian, membangun komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, serta melibatkan subjek penelitian secara aktif, yaitu wali kelas dan siswa kelas V. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Untuk proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Dalam rangka memperoleh data empiris yang mendalam mengenai penerapan teori konstruktivisme dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan, peneliti melaksanakan observasi lapangan secara langsung. Observasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Mei 2025, pukul 07.30 WIB hingga selesai, dengan pendekatan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, namun hadir sebagai pengamat untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan berdasarkan protokol observasi yang telah dirancang, yang meliputi pengamatan terhadap interaksi sosial siswa, kemampuan berpikir kritis, partisipasi dalam mengikuti instruksi, serta perilaku pasif seperti diam atau melamun. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk mencatat penerapan prinsip-prinsip teori konstruktivisme dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis, termasuk kemampuan menganalisis, menyintesis, menyimpulkan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Adapun Langkah-Langkah Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai berikut:

- a) Persiapan Awal

Peneliti memulai dengan memperkenalkan diri kepada pihak sekolah, khususnya Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah mendapat izin, peneliti melakukan observasi sesuai jadwal pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V.

b) Pelaksanaan Observasi Kegiatan Pembelajaran

Observasi dilakukan di dalam ruang kelas dengan memperhatikan aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Guru saat itu mengajar topik "Merawat Kesatuan dan Persatuan NKRI", yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Aktivitas dicatat secara rinci melalui lembar observasi, mencakup: Respons siswa terhadap pertanyaan pemantik guru, Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok, Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, menganalisis situasi, serta menyimpulkan nilai-nilai kebangsaan, serta Strategi guru dalam memfasilitasi proses berpikir kritis dan konstruksi pengetahuan siswa.

c) Kategori Perilaku yang Diamati

Peneliti mengelompokkan perilaku siswa ke dalam empat kategori utama, yakni: Interaksi Sosial: misalnya bertanya, menjawab, membantu teman, dan berargumen. Berpikir Kritis: seperti menyimpulkan, mengevaluasi, mengaitkan dengan kehidupan nyata. Mengikuti Instruksi: menunjukkan pemahaman terhadap arahan guru.

Diam atau Mengamati: siswa pasif, tidak terlibat aktif, atau tampak melamun.

Berdasarkan catatan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi dan menanggapi pertanyaan guru. Misalnya, siswa bernama N aktif bertanya dan menganalisis contoh gotong royong, sementara D menunjukkan pemikiran reflektif dengan bertanya balik kepada guru.

d) Observasi Lingkungan Sekolah

Selain kegiatan pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah untuk melihat apakah terdapat kondisi eksternal yang mendukung penerapan pendekatan konstruktivisme. Lingkungan SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan tergolong kondusif, berada di tengah pemukiman warga dengan suasana yang tenang. Fasilitas sekolah cukup memadai, mulai dari ruang kelas yang cukup luas, ketersediaan listrik dan air bersih, hingga media pembelajaran visual seperti poster nilai-nilai kebangsaan. Hal ini memperkuat suasana pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa.

e) Pendokumentasian Data

Peneliti menuliskan deskripsi hasil observasi secara lengkap dalam waktu maksimal dua jam setelah kegiatan pembelajaran selesai, guna menjaga keakuratan informasi. Beberapa data juga direkam

dalam bentuk foto lingkungan atau catatan lapangan lainnya, untuk memperkuat dokumentasi dan keabsahan data.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data kualitatif untuk menggali informasi mendalam mengenai penerapan teori konstruktivisme dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan.

Wawancara dilakukan dengan dua subjek utama, yaitu guru kelas V dan siswa, dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator teori konstruktivisme dan kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan wawancara disusun untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yang masing-masing memiliki aspek dan indikator spesifik, sebagaimana dijelaskan berikut:

### a) Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Aspek ini digali dengan membagi indikator penerapan teori konstruktivisme menjadi tujuh sub-indikator, yang masing-masing diturunkan ke dalam butir-butir pertanyaan wawancara bagi guru (G) dan siswa (S). Adapun indikator dan tujuan penggaliannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri. Pertanyaan seperti G-1, S-1, G-2, dan S-2 bertujuan menggali bagaimana

siswa membangun makna pembelajaran dari pengalaman pribadi mereka, serta bagaimana guru memberikan ruang untuk eksplorasi dan refleksi.

- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik. Butir G-3 hingga S-5 mengeksplorasi pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan strategi pengembangan berpikir kritis, serta bagaimana siswa merespons dan terlibat di dalamnya.
- 3) Peserta didik aktif mengonstruksi pemahamannya. Butir G-6 hingga S-8 bertujuan menggambarkan proses bagaimana siswa terus mengembangkan pemahaman melalui presentasi, tanggapan terhadap pendapat teman, dan revisi konsep mereka sendiri.
- 4) Peran pendidik dalam menyediakan situasi konstruktif. Pertanyaan G-9 hingga S-11 mengungkap peran guru dalam merancang aktivitas seperti membuat poster atau karangan yang merangsang berpikir mandiri siswa tanpa instruksi langsung.
- 5) Relevansi materi dengan kehidupan siswa. Melalui butir G-11 hingga S-13, peneliti menggali sejauh mana guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, serta bagaimana siswa memaknai hal tersebut.
- 6) Struktur pembelajaran seputar konsep utama dan pertanyaan. Pertanyaan G-13 hingga S-15 diarahkan untuk memahami bagaimana guru menggunakan pertanyaan sebagai alat berpikir

kritis, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai konsep persatuan.

- 7) Mencari dan menilai pendapat peserta didik. Butir G-15 hingga S-17 mengevaluasi sejauh mana guru menghargai opini siswa dan mengembangkan kemampuan refleksi serta eksplorasi gagasan dalam aksi nyata menjaga persatuan.

b) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menggunakan Teori Konstruktivisme

Untuk aspek ini, wawancara dirancang untuk menggali lima indikator kemampuan berpikir kritis siswa yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila:

- 1) Kemampuan Menganalisis. Pertanyaan G-17, S-18, G-18, dan S-19 mengungkap sejauh mana siswa mampu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persatuan dan bagaimana guru memfasilitasi proses analisis ini.
- 2) Kemampuan Menyintesis. Melalui butir G-19 dan S-20, siswa diminta untuk mengintegrasikan konsep persatuan dengan materi pembelajaran lain seperti budaya atau sejarah.
- 3) Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah. Pertanyaan G-20 hingga S-22 diarahkan pada kemampuan siswa dalam mengenali masalah sosial terkait persatuan, serta strategi pemecahan yang mereka lakukan, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial.

- 4) Kemampuan Menyimpulkan. G-22 dan S-23 menggali kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari proses pembelajaran dan diskusi kelompok, serta pemahaman akhir mereka terhadap nilai persatuan.
  - 5) Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai. Butir G-23 dan S-24 bertujuan menilai bagaimana siswa mampu mengevaluasi ide atau pendapat temannya dan bagaimana mereka memproyeksikan peran mereka secara nyata dalam menjaga NKRI.
3. Dokumentasi

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan arsip dokumen yang relevan. Semua data yang dikumpulkan digunakan untuk mendukung analisis dan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kombinasi berbagai teknik pengumpulan data tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendorong pemahaman nilai persatuan serta kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila,

khususnya dalam membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam konteks NKRI. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam dengan wali kelas V dan beberapa siswa kelas V sebagai berikut :

Dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan observasi oleh peneliti di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan, Guru membuka pembelajaran dengan pendekatan naratif. Pendidik memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi tentang keberagaman yang mereka temui di sekolah atau rumah<sup>121</sup>. Hal tersebut didukung dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti dan wali kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh beliau bahwa.

Saya biasanya membuka sesi pembelajaran dengan mengajak siswa berbagi pengalaman secara sukarela melalui cerita singkat. Saya menggunakan metode tanya jawab yang mendorong siswa mengungkapkan keberagaman yang mereka alami di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan mulai belajar memahami perbedaan. Mereka juga didorong untuk berpikir bagaimana sikap dan tindakan mereka bisa berkontribusi menjaga persatuan di kelas maupun keluarga.<sup>122</sup>

Berdasarkan dari wawancara dengan wali kelas V dalam hal ini didukung pula dengan hasil observasi dimana terlihat Siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Diskusi berlangsung aktif, namun beberapa siswa masih perlu dorongan untuk menyampaikan

---

<sup>121</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>122</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025.

pendapat. Siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menceritakan interaksi mereka dengan teman yang berbeda agama, suku, atau latar belakang sosial<sup>123</sup>. Serta didukung dengan pernyataan siswa kelas V yaitu VA menyebutkan bahwa:

Ya, guru saya sering membagikan cerita kepada kami tentang pentingnya keberagaman dan bagaimana kami menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda. Guru saya mengajak mereka untuk selalu saling menghargai perbedaan dan berperan aktif menjaga kebersamaan dengan sikap toleransi dan tolong-menolong.<sup>124</sup>

Maka peneliti dapat disimpulkan Berdasarkan dari wawancara dengan wali kelas dan VA siswi kelas V, serta hasil observasi kegiatan proses pembelajaran dikelas. Guru menggunakan pendekatan personal dengan membagikan cerita dan pengalaman nyata terkait pentingnya menghargai perbedaan serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, tanpa memandang latar belakang. Dalam proses pembelajaran, guru juga mendorong siswa untuk menerapkan sikap toleransi dan tolong-menolong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>125</sup>

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tersebut didukung dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Dalam teori

---

<sup>123</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>124</sup> Wawancara dengan VA, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025.

<sup>125</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

ini, pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi siswa secara aktif membentuk makna melalui refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Dengan membagikan cerita nyata dan mengaitkannya dengan situasi yang relevan, guru membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna mengenai pentingnya keberagaman, toleransi, dan kebersamaan.

Cerita ini menjadi pemantik yang mengajak siswa untuk berperan aktif menjaga persatuan dengan sikap toleransi dan tolong-menolong. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman nyata dan refleksi bersama, ciri khas konstruktivisme. Selain materi di kelas, siswa juga didorong untuk belajar lebih dalam tentang persatuan melalui diskusi dengan teman. Disini pernyataan Wali Kelas juga mendukung hal tersebut bahwa :

Saya memberikan tugas diskusi kelompok yang melibatkan pertanyaan terbuka dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan metode diskusi ini, siswa aktif mencari solusi dan pandangan sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka, sehingga mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri sesuai prinsip konstruktivisme.<sup>126</sup>

Dari pernyataan Wali Kelas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok kecil membuat siswa merasa lebih nyaman dan aktif. Mereka dapat saling bertukar pendapat, mendengarkan, dan belajar dari pengalaman teman-temannya sehingga memahami materi secara lebih mendalam. Siswa turut membantu

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan ibu Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025.

menyiapkan hasil diskusi dengan memberikan ide, mencatat poin penting, dan berlatih presentasi bersama kelompoknya, yang menunjukkan proses kolaborasi aktif dalam belajar. Proses belajar yang melibatkan lingkungan sosial di luar kelas menegaskan prinsip konstruktivisme tentang pentingnya konteks nyata dalam membangun pemahaman siswa melalui keaktifan mereka sendiri untuk menalar.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi Beberapa siswa menunjukkan perubahan pemahaman dari awalnya yang sederhana menjadi lebih mendalam setelah diskusi berlangsung. Guru memfasilitasi dengan memberikan pertanyaan terbuka agar siswa terus berpikir kritis. Dari hasil observasi beberapa siswa juga Memberi argumen sederhana berdasarkan contoh yang diberikan serta Memberi kritik dan solusi dari pendapat lain.<sup>127</sup>

Metode ini menumbuhkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap materi. Selama presentasi kelompok, siswa secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan, dan saling mendukung teman, yang memperkuat kemampuan komunikasi dan kerjasama. Siswa mengaku lebih mudah memahami materi ketika diberi kesempatan untuk aktif mencari jawaban dan berpikir kritis tentang topik pembelajaran. Hal tersebut didukung juga dengan pendapat yang dikatakan oleh PS selaku Siswa Kelas V bahwa :

saya merasa lebih nyaman dan aktif karena bisa berbicara dalam kelompok kecil, saling mendengarkan, dan belajar dari pendapat teman-temannya. Ini juga memudahkan mereka untuk memahami

---

<sup>127</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

materi secara lebih mendalam. Saya juga membantu dengan memberikan ide, mencatat poin penting, dan berlatih menyampaikan hasil diskusi. Kami berkerja sama sesuai kemampuan masing-masing dalam tim. Ada porsinya sendiri-sendiri.<sup>128</sup>

Ini juga didukung Pada observasi yang peneliti lakukan, Diskusi kelompok dipandu dengan aturan yang mendukung partisipasi setara, seperti giliran bicara dan pemberian pertanyaan pemancing. Hal ini membantu siswa yang kurang aktif untuk turut serta, serta melatih kemampuan menyampaikan ide secara runtut dan santun. Guru aktif memfasilitasi, namun memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi sendiri pemahaman mereka. Hal ini membantu siswa membangun konsep secara mandiri<sup>129</sup>. didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh Siswa kelas V RR bahwa :

saya biasanya merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika diberi kesempatan mencari jawaban sendiri, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam belajar dan materi lebih mudah diingat. Didalam kelompok kami juga secara bergiliran menyampaikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan dari teman atau guru, dan mendukung presentasi teman supaya berjalan lancar.<sup>130</sup>

Keberanian siswa dalam memberikan pendapat, menjawab, atau bertanya terus berkembang, terutama karena suasana kelas yang mendukung keterbukaan dan rasa percaya diri. Mereka juga diajarkan menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan dengan baik, dan berdiskusi secara

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan PS, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025.

<sup>129</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>130</sup> Wawancara dengan RR, Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

santun untuk mencari titik temu jika ada konflik, mencerminkan kemampuan sosial yang dibangun melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas V, serta temuan observasi dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan belajar berlangsung secara kolaboratif dan kontekstual, yang melibatkan interaksi sosial serta eksplorasi ide dalam kelompok kecil. Proses ini membuat siswa merasa nyaman, termotivasi, dan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Pendekatan ini Jelas didukung dengan teori *konstruktivisme*, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengalami, berinteraksi, dan merefleksikan sendiri makna dari proses belajar, terutama dalam konteks sosial yang mendukung keterlibatan dan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari.

Setiap kelompok diminta untuk mengaitkan hasil diskusi mereka dengan peristiwa nyata. Guru memberi arahan agar siswa menemukan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati ibadah teman, membantu teman yang berbeda suku, atau pengalaman saat merayakan hari besar bersama. Presentasi dari tiap kelompok tidak hanya menampilkan hasil pemikiran, tetapi juga praktik langsung dari nilai persatuan. Ini didukung dengan pemilihan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas V menyebutkan bahwa:

Strategi yang saya gunakan antara lain mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan studi kasus sederhana, dan mengadakan diskusi kelompok. Saya juga mendorong siswa untuk mengkritisi informasi yang mereka terima dan mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi.<sup>131</sup>

Dari pernyataan tersebut didukung juga dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan yaitu Materi yang diberikan sangat kontekstual sehingga siswa mudah memahami pentingnya menjaga persatuan NKRI dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup>

Pada hasil observasi juga Siswa diminta untuk Membandingkan kehidupan sekolah dan rumah strategi melalui studi kasus sederhana, siswa juga diberikan pertanyaan terbuka guna menganalisis emosi dan menyarankan perubahan positif sehingga siswa mampu mengevaluasi dan menyarankan Tindakan<sup>133</sup>. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila ini bermanfaat oleh siswa dengan positif hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh ND siswi kelas V bahwa :

Ya, sebagian besar kelompok saya sudah mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, terutama ketika suasana kelas mendukung keterbukaan dan rasa percaya diri.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025.

<sup>132</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>133</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>134</sup> Wawancara dengan ND, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

Pernyataan dari ND juga didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan sebagai siswa Menunjukkan penalaran dan keputusan bijak, Memberi pendapat setelah didukung teman serta Mengkaji nilai persatuan dari presentasi kelompok dan diskusi.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa serta didukung oleh temuan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dilaksanakan dengan strategi yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pertanyaan terbuka, studi kasus sederhana, dan diskusi kelompok.

Hal tersebut sangat didukung pendekatan *konstruktivisme*, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata, refleksi individu, dan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan kontekstual, sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Guru juga memfasilitasi evaluasi diri dan pengambilan keputusan melalui pertanyaan yang menganalisis emosi dan tindakan. Proses ini menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, berpikir kritis, dan memberikan solusi, yang diperkuat oleh suasana kelas yang terbuka dan mendukung.

Dalam hasil observasi kegiatan menulis poster atau karangan tentang NKRI, siswa memilih pesan berdasarkan pengalaman pribadi, nilai yang mereka anggap penting, dan diskusi kelompok. Guru memberikan

---

<sup>135</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

pertanyaan pancingan dan arahan agar siswa mampu menemukan ide dan membangun pemahaman sendiri tanpa jawaban langsung, sesuai dengan pendekatan konstruktivisme.<sup>136</sup>

Siswa merasakan materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami karena guru mengaitkannya dengan situasi nyata di sekolah maupun masyarakat. Mereka juga diajarkan menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan berdiskusi dan mencari solusi bersama, yang memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari<sup>137</sup>. Hal ini didukung dengan pandangan yang diberikan oleh AN siswa kelas V tersebut.

Kalau di kelompok kami itu memilih pesan berdasarkan pengalaman pribadi, nilai yang kami anggap penting, atau hal yang menurut kami dapat menginspirasi teman-teman lain untuk menjaga persatuan.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan siswa kegiatan ini juga didukung oleh pernyataan dari Wali Kelas V dalam menjalankan perannya sesuai dengan indikator Teori Konstruktivisme yaitu Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar. Beliau menegaskan bahwa :

Peran saya adalah sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi, memberikan sumber belajar yang relevan, serta mengajukan pertanyaan pancingan untuk memicu siswa berpikir kritis dan mandiri<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>137</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>138</sup> Wawancara dengan AN, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>139</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

Dari hasil wawancara dengan wali kelas, pernyataan siswa, dan temuan observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis poster atau karangan tentang NKRI di kelas V dilaksanakan dengan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pemilihan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, nilai penting, serta hasil diskusi kelompok. Siswa merasakan bahwa materi menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan situasi nyata di sekolah dan masyarakat, serta mereka dilatih menyelesaikan perbedaan pandangan melalui diskusi dan kerja sama.

Dari hal ini didukung pula dengan teori konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi. Selain itu, pernyataan Jean Piaget juga mendukung bahwa pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan bukan hasil dari pemberian langsung.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan guru tidak hanya mendukung perkembangan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap sosial yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah setiap Pelajaran didukung oleh hasil observasi selanjutnya, siswa mulai menyadari peran penting mereka dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Mereka termotivasi untuk berperilaku toleran, membantu teman, dan mengikuti kegiatan yang memperkuat kebersamaan. Pertanyaan-pertanyaan reflektif dari guru membuat siswa berpikir lebih dalam dan kritis.<sup>140</sup>

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan studi kasus, seperti konflik kecil antar teman atau perbedaan pendapat saat rapat kelas. Guru mengajukan pertanyaan reflektif dan meminta siswa mencari solusi bersama. Siswa diajak menganalisis sebab-akibat dan belajar dari pengalaman tersebut.<sup>141</sup>

Pernyataan diatas juga didukung oleh BA selaku siswa kelas V. Strategi ini efektif menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam sejalan dengan indicator teori Konstruktivisme Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. BA menegaskan bahwa :

Saya merasa materi menjadi lebih saya kenali dan mudah dipahami karena mereka bisa melihat langsung contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>142</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yaitu iswa diberi kesempatan menyampaikan hasil diskusi kelompok secara lisan. Guru mendorong keterlibatan dengan memberi tugas memberi tanggapan

---

<sup>140</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>141</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>142</sup> Wawancara dengan BA, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

terhadap presentasi teman lain. Aktivitas ini membentuk lingkungan belajar yang interaktif dan menghargai pendapat, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara dan mendengarkan secara kritis. Jika ditemukan kesalahan konsep, guru tidak langsung memberi jawaban, melainkan memfasilitasi diskusi ulang atau memberi contoh nyata yang lebih sederhana. Strategi ini memungkinkan siswa memperbaiki pemahaman secara mandiri dan bertahap, sesuai dengan prinsip scaffolding dalam konstruktivisme<sup>143</sup>. Penjelasan tersebut di didukung oleh pendapat dari BA siswa kelas V bahwa :

Saya merasa dihargai karena guru dan teman selalu memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat mereka dengan serius dan tidak membully saya apabila saya memberikan jawaban yang salah atau pertanyaan yang tidak sesuai.<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, pernyataan wali kelas, dan observasi selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa Strategi seperti studi kasus, pertanyaan reflektif, dan diskusi kelompok terbukti mendorong pemikiran kritis, keberanian berbicara, serta kemampuan menganalisis dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan scaffolding, yaitu dukungan sementara berupa arahan, pertanyaan terbuka, dan contoh konkret tanpa memberikan jawaban langsung, sehingga siswa dapat memperbaiki pemahaman mereka secara mandiri.

---

<sup>143</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>144</sup> Wawancara dengan BA, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

Pendekatan ini didukung dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana siswa mampu mencapai pemahaman lebih tinggi dengan bantuan yang tepat.

Jean Piaget juga mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi terhadap konflik kognitif yang mereka alami. Dengan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna ini, siswa tidak hanya memahami konsep persatuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan mereka.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan diberikan ruang berbicara dan berekspresi siswa menjadi lebih merasa terdorong untuk aktif dalam diskusi dan jalannya proses pembelajaran. Sehingga setelah setiap pelajaran, siswa mulai menyadari peran penting mereka dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat<sup>145</sup>. Mereka termotivasi untuk berperilaku toleran, membantu teman, dan mengikuti kegiatan yang memperkuat kebersamaan. Pertanyaan-pertanyaan reflektif dari guru membuat siswa berpikir lebih dalam dan kritis. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Wali Kelas, beliau mengatakan :

Saya menggunakan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman pribadi dan

---

<sup>145</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

mengkritisi pendapat yang ada, sehingga mereka terdorong berpikir lebih dalam dan aktif berpartisipasi.<sup>146</sup>

Pernyataan wali kelas tersebut juga didukung dengan hasil observasi yaitu dalam proses pembelajaran guru mampu melakukannya dengan cukup baik dalam memberikan pertanyaan-pernyataan relevan dengan topic materi yang dipelajari. struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan adalah hal yang krusial dalam Teori Konstruktivisme.<sup>147</sup>

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V didukung dengan mengimplementasi prinsip-prinsip konstruktivisme, dimana siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi, diskusi, refleksi, dan kolaborasi, sedangkan Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar autentik, merangsang diskusi, dan mendorong refleksi mandiri. Proses ini berhasil membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan dalam konteks kehidupan nyata.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan hasil observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V, bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mendorong siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya persatuan

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>147</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

dan kesatuan, serta termotivasi untuk menerapkan sikap toleran, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan.

Hal ini didukung juga dengan penerapan prinsip-prinsip *konstruktivisme*, seperti yang dijelaskan oleh Brooks & Brooks, bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pemahaman melalui eksplorasi dan dialog, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar otentik.

Selain itu, Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan bahasa dalam membangun pengetahuan melalui zona perkembangan proksimal, di mana guru membantu siswa mencapai pemahaman lebih tinggi melalui pertanyaan dan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran ini berhasil membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan wali kelas dan siswa, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia mulai berkembang dengan baik, khususnya dalam konteks penerapan teori konstruktivisme, sudah

mulai berkembang dengan cukup baik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam dengan wali kelas V dan beberapa siswa kelas V sebagai berikut :

Berdasarkan proses hasil pembelajaran didukung oleh observasi Siswa dapat mengenali dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi persatuan dan kesatuan di NKRI, serta dampak dari konflik kecil yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Selain itu Siswa mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya perpecahan dalam kelompok belajar, serta menjelaskan dampak jika sikap saling menghargai tidak dijalankan. Beberapa siswa juga menghubungkan kasus tersebut dengan pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa.<sup>148</sup>

Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas V yang Dimana siswa menunjukkan kemajuan yang positif melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran Wali kelas V menjelaskan bahwa :

Siswa sudah mulai mampu mengenali faktor-faktor seperti perbedaan budaya, bahasa, dan agama, serta dampak konflik kecil di lingkungan sekitar. Namun, kemampuan analisis ini masih terus dikembangkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan.<sup>149</sup>

Dalam observasi juga mendukung pernyataan diatas mengenai sikap siswa selama dikelas yaitu Siswa menunjukkan kemampuan analisis yang baik, terutama saat diberi studi kasus nyata di lingkungan sekolah. Guru

---

<sup>148</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>149</sup> Wawancara dengan ibu Hepi Tri Yuli, Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

perlu terus mengarahkan agar analisis tidak hanya berdasarkan perasaan, tetapi juga logika dan nilai-nilai Pancasila. Ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, Siswa mampu mengidentifikasi berbagai hal yang dapat memperkuat persatuan, seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama, sekaligus menyadari faktor-faktor yang dapat menyebabkan perpecahan<sup>150</sup>. Hal ini didukung oleh pernyataan dari BA Siswa Kelas V yaitu :

Saya mulai menyadari bahwa sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama adalah kunci menjaga persatuan, sementara perpecahan bisa terjadi jika ada egois atau pembullying.<sup>151</sup>

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil observasi dalam bentuk perubahan pemahaman saat siswa juga mampu memberikan contoh konkret dari pemikiran mereka mengenai cara menjaga persatuan, seperti menghormati teman yang berbeda suku, agama, dan budaya serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa persaudaraan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan sekolah<sup>152</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa, serta didukung oleh hasil observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan

---

<sup>150</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>151</sup> Wawancara dengan BA, Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>152</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

perkembangan positif dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu persatuan dan kesatuan. Siswa tidak hanya mampu mengenali berbagai faktor yang mempengaruhi persatuan di lingkungan sekolah dan masyarakat, tetapi juga dapat menganalisis dampak dari konflik kecil dan pentingnya sikap saling menghargai dalam mencegah perpecahan.

Pembelajaran yang berbasis studi kasus nyata mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka membangun pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa dari sekadar respons emosional menuju analisis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendekatan ini ternyata didukung dengan prinsip *konstruktivisme* yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa anak membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari pengalaman nyata, serta oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial dalam zona perkembangan proksimal melalui bimbingan dan dialog.

Didukung dengan pandangan tersebut, teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa belajar secara aktif, tidak menerima pengetahuan secara pasif, dan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dihadapkan pada situasi nyata yang menantang pemikiran mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini telah berhasil mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa secara lebih konkret dan kontekstual.

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu Guru secara aktif memfasilitasi siswa untuk melakukan analisis mendalam dengan memberikan pertanyaan reflektif dan tugas-tugas analisis sederhana. Tugas tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga mencari solusi secara kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan mandiri di mana siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan diskusi bersama.<sup>153</sup> Bersama adanya observasi tersebut didukung pula oleh pendapat yang dikemukakan langsung oleh Wali Kelas bahwa:

Ya, saya memberikan pertanyaan reflektif dan tugas analisis sederhana yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara kritis.<sup>154</sup>

Pernyataan tersebut didukung hasil observasi Lebih lanjut, siswa mampu menghubungkan konsep persatuan dan kesatuan dengan pengalaman mereka dalam kegiatan sekolah, misalnya bekerja sama dalam kelompok dan merayakan keberagaman budaya. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme berhasil mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman dan refleksi<sup>155</sup>.

---

<sup>153</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>154</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>155</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

Pada hasil observasi juga menunjukkan bahwa Siswa dapat menggabungkan berbagai pendapat teman dalam diskusi kelompok menjadi satu kesimpulan mengenai pentingnya sikap toleransi, gotong royong, dan kejujuran dalam menjaga persatuan di sekolah.<sup>156</sup>

Hal ini terekam jelas pada observasi interaksi siswa saat berdiskusi kelompok dan presentasi masing-masing kelompok Siswa mampu mengidentifikasi berbagai hal yang dapat memperkuat persatuan, seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama, sekaligus menyadari faktor-faktor yang dapat menyebabkan perpecahan, seperti egoisme dan diskriminasi. Observasi tersebut didukung dengan pernyataan dari BA selaku salah satu siswa kelas V menerangkan bahwa :

Saya sudah bisa mengenali masalah seperti pertengkaran, diskriminasi, dan saling mengejek, serta mengerti cara mengatasinya dengan saling memaafkan dan mengobrol.<sup>157</sup>

Selain itu pernyataan dari BA juga didukung oleh siswa Kelas V lainnya, yaitu ND juga menyebutkan:

Kami mencoba berdiskusi mencari solusi, meminta bantuan guru, dan berusaha tetap menjaga hubungan baik dengan teman.<sup>158</sup>

Dari dua pernyataan yang disampaikan oleh siswa hasil observasi juga mendukung hal tersebut karena ditemukan juga bahwa siswa juga mulai mampu mengintegrasikan konsep persatuan dan kesatuan dengan topik lain yang dipelajari, seperti budaya, sejarah, dan kehidupan sosial.

---

<sup>156</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>157</sup> Wawancara dengan BA, Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>158</sup> Wawancara dengan ND, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

Mereka mengaitkan pentingnya persatuan dengan keberagaman budaya yang mereka temui serta perjuangan sejarah bangsa sebagai dasar persatuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>159</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan dua siswa kelas V, serta didukung oleh observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa guru secara aktif memfasilitasi pembelajaran melalui pertanyaan reflektif dan tugas analisis sederhana yang menantang siswa untuk mengidentifikasi masalah nyata. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan konsep persatuan dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, mereka juga mulai mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam konteks lain seperti sejarah dan budaya bangsa.

Pendekatan ini didukung dengan indikator berfikir kritis, yang menekankan bahwa anak dapat menganalisa masalah dan proses berpikir aktif. Demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan telah efektif membentuk pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan dalam kerangka kehidupan berbangsa dan berbudaya yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi Siswa mampu menilai sikap teman dalam studi kasus, seperti ketika seorang siswa enggan membantu kerja kelompok karena perbedaan pendapat. Siswa mengevaluasi tindakan

---

<sup>159</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

tersebut sebagai tidak mencerminkan nilai persatuan, dan memberikan saran perbaikan.<sup>160</sup>

Proses pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah yang dianggap penting oleh mereka, misalnya masalah toleransi antar teman, lalu bersama kelompok mereka merancang solusi yang relevan<sup>161</sup>. Observasi tersebut didukung dengan pernyataan dari wali kelas yang menjelaskan bahwa :

Siswa sudah mulai mengaitkan pentingnya persatuan dengan keberagaman budaya yang mereka pelajari, serta mengenal perjuangan sejarah bangsa yang menjadi dasar pentingnya persatuan di kehidupan sosial mereka sehari-hari.<sup>162</sup>

Pernyataan dari wali kelas juga didukung oleh hasil observasi peneliti yaitu kemampuan siswa dalam pemecahan masalah tergolong cukup baik. Mereka dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat dan mengajukan solusi sederhana. Namun, tetap perlu bimbingan dari guru tetap diperlukan agar solusi yang diajukan siswa menjadi lebih terstruktur dan realistis. Hal ini didukung dengan observasi sikap keaktifan setiap kelompok dalam berdiskusi untuk menemukan solusi dari setiap pertanyaan dan studi kasus yang diberikan oleh guru dan teman<sup>163</sup>. Dari hasil observasi

---

<sup>160</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>161</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>162</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>163</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

yang dilakukan didukung pula dengan pernyataan yang diterangkan oleh RR siswa kelas V:

Saya berkomitmen untuk selalu bersikap ramah, menghargai perbedaan, dan ikut aktif dalam kegiatan yang mempererat persatuan di lingkungan sekitar.<sup>164</sup>

Pernyataan yang dikemukakan oleh RR didukung juga oleh observasi peneliti yaitu Siswa menunjukkan kemampuan menilai situasi secara adil dan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru memancing dengan pertanyaan "Apa yang sebaiknya dilakukan agar kelompok tetap kompak?". Setelah melemparkan pernyataan tersebut siswa mulai mengevaluasi atau menilai, sedangkan Guru tetap berperan aktif membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan dari diskusi yang dilakukan, dengan memberikan pertanyaan reflektif yang membantu siswa menyusun kesimpulan secara kelompok dan memperkuat pemahaman mereka<sup>165</sup>. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas :

Saya memandu siswa dengan memberikan pertanyaan reflektif yang mengarahkan mereka merumuskan kesimpulan secara kelompok, lalu saya bantu memperjelas dan memperkuat pemahaman mereka.<sup>166</sup>

Dari hasil wawancara dengan wali kelas, pernyataan siswa, serta observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang semakin

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan RR, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

<sup>165</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>166</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

berkembang dalam menilai dan merespons situasi sosial berdasarkan nilai-nilai persatuan. Siswa aktif mengidentifikasi masalah yang relevan, seperti toleransi antar teman, dan mencari jalan keluar melalui diskusi yang difasilitasi guru. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan reflektif yang membimbing siswa dalam menyusun kesimpulan dan memperkuat pemahaman mereka secara bertahap.

Proses ini didukung prinsip-prinsip berfikir kritis yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan dialog sosial. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas V telah berhasil menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan melalui analisis kritis, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan mereka.

Dengan didukung hasil observasi siswa mampu menyimpulkan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan merupakan fondasi penting untuk kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Kesadaran ini berpengaruh pada komitmen mereka untuk berperan aktif menjaga persatuan melalui sikap ramah, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempererat kebersamaan di lingkungan sekitar<sup>167</sup>. Observasi ini didukung juga dengan penjelasan dari VA mengenai kesimpulan topic ini :

Saya menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah fondasi kuat bagi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.<sup>168</sup>

---

<sup>167</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>168</sup> Wawancara dengan VA, Siswi Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kelas. Pada Tanggal 31 Mei 2025

Dalam observasi terlihat selama proses evaluasi, siswa diajak untuk memberikan tanggapan secara terbuka dan kritis terhadap pendapat atau solusi yang diajukan oleh teman-teman mereka. Kegiatan diskusi ini mengedepankan sikap saling menghargai sehingga siswa belajar tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga memandang suatu permasalahan dari berbagai perspektif. Hal ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme secara efektif, di mana pembelajaran terjadi secara kolaboratif dan berbasis pengalaman sosial<sup>169</sup>. Observasi itu juga didukung dengan pernyataan terakhir dari Wali Kelas V yaitu:

Siswa diajak memberikan tanggapan secara terbuka dan kritis dengan tetap menjaga sikap saling menghargai. Diskusi evaluasi ini membuat mereka belajar berpikir kritis dan memandang masalah dari berbagai sudut.<sup>170</sup>

Pelaksanaan pendekatan ini didukung oleh hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa serta dan hasil observasi selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan berhasil mendorong siswa membangun pemahaman yang mendalam dan bermakna terkait pentingnya persatuan dan kesatuan.

Hal ini didukung oleh hasil observasi siswa mampu menyimpulkan bahwa persatuan merupakan fondasi kehidupan yang damai dan sejahtera, serta menunjukkan komitmen nyata melalui sikap toleransi, menghargai

---

<sup>169</sup> Hasil Observasi dengan Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 28 Mei 2025

<sup>170</sup> Wawancara dengan Wali Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan di Ruang Kepsek SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Pada Tanggal 31 Mei 2025

perbedaan, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan. Proses diskusi kelompok, studi kasus, dan pertanyaan reflektif mendorong siswa berpikir secara lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang, terutama saat mengevaluasi perilaku teman dan merumuskan solusi terhadap masalah sosial sederhana.

Hal ini didukung juga oleh penerapan teori konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, dan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya dialog sosial dan peran guru sebagai fasilitator (*scaffolding*) dalam membantu siswa mencapai pemahaman pada zona perkembangan proksimal (ZPD).

Selain itu, hasil pembelajaran ini juga didukung dengan teori berpikir kritis, di mana menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir yang reflektif dan masuk akal yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi, menyintesis, dan membandingkan berbagai pendapat serta mengemukakan argumen yang logis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi ini mengindikasikan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Melalui Pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman, refleksi, diskusi, dan keterlibatan aktif memungkinkan siswa

membangun pemahaman yang lebih mendalam serta mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam memahami, menganalisis, menyintesis, menyelesaikan masalah, menyimpulkan, serta mengevaluasi terkait persatuan dan kesatuan NKRI secara aktif dan mandiri.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman dan pentingnya menjaga persatuan serta kesatuan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui metode observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa pendekatan konstruktivis diimplementasikan secara konsisten oleh Wali Kelas V, yang berperan sebagai fasilitator dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dibuka dengan pendekatan naratif, di mana guru memberi ruang kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait keberagaman yang mereka temui di rumah maupun di sekolah. Hal ini menciptakan suasana inklusif yang mendorong siswa menghargai perbedaan, serta mulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif

membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya.<sup>171</sup> Dalam praktiknya, siswa menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam belajar karena dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Diskusi kelompok menjadi metode utama dalam kegiatan belajar, memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan hasil pemikiran secara terstruktur.

Guru memberikan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi, seperti bagaimana sikap toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis dan interaktif, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial dalam teori konstruktivisme Vygotsky.<sup>172</sup>

Kegiatan diskusi yang dilakukan di kelas juga melibatkan *scaffolding* yang tepat, di mana guru memberikan dukungan pada awalnya dan secara bertahap mengurangi bantuan tersebut saat siswa menjadi lebih mandiri. Ibu Hepi menjelaskan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik yang relevan dan menentukan cara penyampaian hasil diskusinya.

Proses ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyusun presentasi, mencatat poin penting, serta menyampaikan ide secara

---

<sup>171</sup> Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.

<sup>172</sup> Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson Education

bergiliran. Dukungan ini sangat penting, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri, agar tetap dapat berkontribusi dan berkembang secara bertahap. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwanto dan Pratiwi<sup>173</sup> juga membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis konstruktivisme meningkatkan kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar secara kelompok.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru memfasilitasi pembelajaran melalui analisis konflik kecil di kelas, seperti perbedaan pendapat antar siswa atau pengalaman pribadi yang melibatkan perbedaan latar belakang. Guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti, “Apa dampak jika kita tidak menghargai perbedaan teman?” atau “Bagaimana sikap kita seharusnya saat melihat konflik di lingkungan sekitar?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata.

Menurut penelitian oleh Yuliani dan Hartati<sup>174</sup>, strategi pembelajaran berbasis kasus yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan demokrasi.

---

<sup>173</sup> Sarwanto, & Pratiwi, D. (2019). *Model Pembelajaran Konstruktivistik untuk Meningkatkan Komunikasi dan Tanggung Jawab Sosial Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 123–135.

<sup>174</sup> Yuliani, S., & Hartati, L. (2020). *Studi Kasus dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 22–33

Dalam kegiatan akhir, siswa diberi kesempatan untuk menyusun poster atau menulis karangan mengenai pentingnya menjaga persatuan dalam NKRI berdasarkan hasil diskusi dan pengalaman pribadi. Strategi ini menekankan pentingnya ekspresi kreatif dan reflektif dalam membangun pemahaman mendalam. Guru tidak memberikan jawaban langsung, tetapi memberi pertanyaan pancingan untuk membimbing siswa menemukan sendiri makna dari nilai-nilai yang dipelajari.

Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai dan tidak takut salah karena adanya lingkungan kelas yang mendukung. Hal ini menunjukkan terciptanya *learning environment* yang konstruktif, di mana kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar. Dalam penelitian oleh Fitriani dan Hasanah<sup>175</sup>, ditemukan bahwa pembelajaran konstruktivistik membentuk iklim kelas yang positif, meningkatkan keberanian siswa untuk berpendapat, serta membantu mereka merefleksikan pemahaman secara mandiri.

Penerapan teori konstruktivisme di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan juga menekankan pada pembelajaran berbasis nilai dan kontekstual. Siswa diajak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, seperti menghormati teman yang berbeda agama saat menjalankan ibadah atau merayakan hari besar. Guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka melalui berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun

---

<sup>175</sup> Fitriani, N., & Hasanah, R. (2021). *Konstruktivisme dalam Pendidikan Pancasila: Strategi Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 45–56.

tulisan. Mereka diajarkan untuk menghargai pendapat yang berbeda dan menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya dialog dan toleransi dalam kehidupan berbangsa.

Penelitian oleh Dewi dan Kurniawan <sup>176</sup> menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang dilakukan secara partisipatif dan reflektif dapat memperkuat pendidikan karakter dan membentuk perilaku sosial positif pada siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip teori konstruktivisme secara menyeluruh. Guru tidak hanya menyediakan informasi, tetapi membangun lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Pembelajaran difokuskan pada interaksi sosial yang mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penyadaran nilai-nilai luhur Pancasila dalam konteks nyata.

Hasilnya, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara konseptual, tetapi juga mampu menunjukkan sikap positif dalam menjaga persatuan di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila bukan sekadar hafalan nilai, melainkan pembentukan karakter melalui pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

---

<sup>176</sup> Dewi, L., & Kurniawan, H. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 76-88

## **2. kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dengan wali kelas dan siswa di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia, telah mulai berkembang dengan cukup baik.

Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mampu mengenali, menganalisis, serta mengaitkan berbagai faktor yang mempengaruhi persatuan dan kesatuan di NKRI, seperti keberagaman budaya, bahasa, dan agama, serta dampak konflik kecil di lingkungan sekitar mereka.

Walaupun kemampuan analisis tersebut masih dalam tahap pengembangan, siswa menunjukkan kemajuan positif melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan menggunakan pendekatan konstruktivisme, di mana mereka aktif membangun pemahaman melalui pengalaman dan refleksi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan wali kelas V, yang menegaskan bahwa siswa sudah mulai mengenali faktor-faktor penyebab perpecahan sekaligus memperkuat persatuan, namun kemampuan berpikir kritis masih terus diasah melalui berbagai tugas analisis sederhana dan diskusi. Siswa juga mampu mengidentifikasi sikap yang dapat memperkuat persatuan seperti toleransi, saling menghargai, dan kerja sama, serta menyadari faktor penyebab konflik, seperti egoisme dan bullying. Pernyataan BA, salah satu

siswa kelas V, menegaskan bahwa siswa sudah memahami pentingnya sikap tersebut dalam menjaga persatuan.

Ini mengindikasikan bahwa siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalamannya nyata di lingkungan sekolah mereka. Guru berperan sebagai fasilitator aktif dengan memberikan pertanyaan reflektif dan tugas-tugas analisis yang menuntut siswa berpikir kritis dan mandiri dalam menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Observasi menunjukkan bahwa tugas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan analisis siswa, tetapi juga memupuk keterampilan sosial dan komunikasi melalui diskusi kelompok serta presentasi.

Fenomena ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Putri dan Nugroho<sup>177</sup> yang menemukan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian tersebut menekankan bahwa pengalaman langsung dan diskusi kelompok menjadi faktor kunci dalam pembentukan kemampuan analisis siswa. Selain itu, penelitian oleh Wulandari et al.<sup>178</sup> menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Pancasila mampu mendorong

---

<sup>177</sup> Putri, A. R., & Nugroho, F. (2021). *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45-60

<sup>178</sup> Wulandari, E., Kusuma, D., & Sari, N. (2022). *Efektivitas Metode Diskusi dan Studi Kasus dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Berpikir Kritis Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 201-214.

siswa untuk mengembangkan sikap toleransi serta kemampuan berpikir kritis secara simultan. Temuan ini sangat sesuai dengan praktik pembelajaran di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Harahap dan Sari<sup>179</sup> mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme yang mengintegrasikan konteks sosial dan budaya lokal dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pemahaman dan kemampuan berpikir kritisnya lebih bermakna dan mendalam.

Sementara itu, studi oleh Ramadhani et al.<sup>180</sup> menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan konstruktivistik yang melibatkan refleksi dan evaluasi kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial dan mengembangkan sikap persatuan. Semua hasil penelitian ini memperkuat bahwa metode pembelajaran yang menekankan pengalaman aktif, diskusi, dan refleksi dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila.

Di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat pada kemampuan mereka menghubungkan konsep persatuan dan kesatuan

---

<sup>179</sup> Harahap, D. N., & Sari, R. M. (2023). *Pembelajaran Konstruktivistik dan Integrasi Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120-135

<sup>180</sup> Ramadhani, A., Lestari, S., & Pratama, R. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Refleksi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 88-102.

dengan berbagai topik lintas mata pelajaran, seperti budaya, sejarah, dan kehidupan sosial. Mereka dapat mengaitkan pentingnya persatuan dengan keberagaman budaya yang mereka temui dan perjuangan sejarah bangsa. Hal ini memperlihatkan pemahaman yang holistik dan keterkaitan pengetahuan yang diperoleh secara konstruktivistik. Siswa juga mulai mampu merancang solusi sederhana terhadap konflik yang mereka hadapi di sekolah dengan bimbingan guru, yang menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tetap krusial dalam memandu proses berpikir kritis dan solusi yang terstruktur.

Komitmen siswa dalam menjaga persatuan juga tercermin dari kegiatan sehari-hari mereka, seperti kerja sama dalam kelompok belajar dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang mempererat kebersamaan di lingkungan sekolah.

Proses evaluasi dan diskusi terbuka yang dilakukan guru menumbuhkan sikap saling menghargai dan memungkinkan siswa belajar memandang masalah dari berbagai perspektif. Hal ini merupakan implementasi efektif dari teori konstruktivisme yang mengedepankan pembelajaran kolaboratif berbasis pengalaman sosial.

Secara keseluruhan, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan secara nyata mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami, menganalisis, menyintesis, serta mengevaluasi isu-isu persatuan dan kesatuan NKRI secara aktif dan mandiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan teori konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan, dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan telah terlaksana secara efektif dan konsisten. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialogis, mendorong siswa untuk berbagi pengalaman nyata, serta memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai melalui diskusi kelompok, studi kasus, pertanyaan reflektif, dan kegiatan kreatif seperti pembuatan poster dan karangan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi sosial. Lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif mendorong tumbuhnya kesadaran siswa terhadap pentingnya persatuan dalam konteks keberagaman, serta membentuk karakter yang menghargai perbedaan, musyawarah, dan kerja sama.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa mulai mampu mengenali, menganalisis,

serta mengevaluasi berbagai faktor yang mempengaruhi persatuan dan kesatuan dalam NKRI. Kemampuan ini terbangun melalui pembelajaran berbasis pengalaman, tugas analisis, serta diskusi reflektif yang memfasilitasi pengembangan logika, empati, dan pengambilan keputusan etis. Guru memberikan scaffolding secara bertahap, sehingga siswa berkembang dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif dan mandiri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan konsep Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari dan menunjukkan sikap serta solusi terhadap permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai persatuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang kuat jika dilaksanakan dengan strategi yang dialogis, reflektif, dan kontekstual.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dasar yaitu SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan, sehingga hasil temuan tidak dapat

digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar. Kedua, subjek penelitian hanya terbatas pada siswa kelas V, sehingga cakupan usia dan tingkat perkembangan kognitif yang diteliti masih sempit. Ketiga, pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman yang mendalam, namun tidak memberikan data kuantitatif yang dapat memperkuat generalisasi hasil.

Peneliti merekomendasikan agar penelitian di masa mendatang dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sekolah, variasi tingkat kelas, maupun lokasi geografis. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) antara kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas teori konstruktivisme terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan efektivitas antara beberapa model pembelajaran berbasis konstruktivisme, seperti *project-based learning*, *inquiry learning*, dan *problem-based learning*, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Pustaka Setia, 2009)
- Piaget, J. *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press, 1973.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Hewitt, J. *Learning Theories and the Design of Learning Environments*. Routledge, 2009.
- Brusilovsky, P., & Millán, E. *User Models for Adaptive Hypermedia and Adaptive Educational Systems*. Springer, 2007.
- Sanjaya, W. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana. Jakarta. 2022.
- Facione, P. A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Measured Reasons LLC, 2011
- Kadir, A. . *Kurikulum Merdeka: Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT. Rosda Karya, 2020.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Paul, R., & Elder, L. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson Education, 2008.
- Ennis, R. H. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Theories*. University of Illinois Press, 2011.
- Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Mulyasa, E. *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Bumi Aksara, 2013.

- Hattie, J. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge, 2009.
- P21 Partnership for 21st Century Learning. *Framework for 21st Century Learning*. P21, 2015.
- Halpern, D. F. *Thinking Critically about Critical Thinking: A Fundamental Guide for Students and Educators*. Routledge, 2014.
- Wulandari, D., & Sari, D.. *Pendidikan Inklusif di Indonesia: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Setiawan, A. *Reformasi Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Salemba Empat, 2020.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Penerbit Bina Aksara, 2015.
- Syah, M. *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan di Indonesia*. Penerbit Citra Aj, 2014.
- Herman, T. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik di Indonesia*. Penerbit Prenadamedia Group, 2016.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi/ Organizational Behavior* (Jakarta: Salemba Empat, 2008).
- John B. Carroll, *Human Cognitive Abilities: A Survey of Factor-Analytic Studies* (New York: Press Syndicate, 2004).
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012)
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017
- Earl Prevette, *How To Turn Your Ability Into Cash* (New York: The Floating Press, 2008)

- Khoiriyah, N., Abdurrahman, A., & Wahyudi, I. Implementasi pendekatan pembelajaran STEM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi gelombang bunyi. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*. DOI:10.12928/jrkpf.v5i2.9977 Vol 52. Vol. 5. No. 2, Oktober 2018
- E. Setyanityas, Potensi Metode 1:4:P:C:R Untuk Mengembangkan Ketrampilan Berpikir kritis dan berpikir kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 02. DOI: 10.24246/j.js.2019.v9.i2 . Mei 2019.
- Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011)
- Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Erlangga, 2014)
- Zaleha Izhah Hassoubah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*
- Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Ahmad faris dkk, Pengaruh Pembelajaran Program Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Fisika, 2017
- Fahrudin Faiz, *Thinking Skill, Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, (Yogyakarta: SUKAPress 2012),
- Desmita, *Psikologi Perkembang Peserta*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2017),
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013),
- Paul, R., & Elder, L. *Critical Thinking: Concepts and Tools*. Foundation for Critical Thinking, 2016.
- Kuhn, D. *Education for Thinking*. Harvard University Press, 2015.

- Piaget, J. (1976). *Piaget's Theory*. In B. Inhelder & J. Piaget (Eds.), *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. Routledge & Kegan Paul, 1976.
- Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. 1978.
- Facione, P. A. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment. 2015.
- Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Jogjakarta, Divapres: 2013)
- Fosnot, C. T. *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College Press, 2005.
- Steffe, L. P., & Gale, J. (Eds.). *Constructivism in Education*. Lawrence Erlbaum Associates. 2015.
- Leach, J., & Moon, B. (2000). *Beyond the Traditional: Constructivist Approaches to Learning in the Classroom*. Routledgesjoni, *Integrated Learning*, (Bandung: Falah Production, 2007)
- Suharto, N. M. *Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai dan Karakter*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia. 2023
- Abdurrahman, H. *Kurikulum Merdeka dan Implementasi Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Pendidikan Yogyakarta Press. 2022
- Andini, E. *Aspek Emosional dan Moral dalam Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka*. Bandung: Penerbit Psikologi Pendidikan, 2023.
- Alamsyah, R. *Pendidikan Pancasila dalam Konteks Sosial dan Politik di Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Sosial Politik Indonesia, 2023.
- Sari, M. *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Penerbit Karakter Indonesia. 2022.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022
- Lusi Oki Kurnia, *Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022*, Skripsi, Banda Aceh: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Rainry Darusallam Banda Aceh, 2022.
- Rochmah Widyaastuti, *Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Matematika Di SD N 2 Lumbungkerep*, Skripsi, Surakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Silverman, D. *Doing Qualitative Research*. Sage Publications. 2013
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Sage Publications. 2013
- Merriam, S. B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2019)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2009)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

- Susanto, A. *Penerapan Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-134.2020
- Hartono, B. *Implementasi Teori Konstruktivisme untuk Meningkatkan Kemampuan Menalar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 101-112. 2020
- Setiawan, J. *Pengaruh Penerapan Teori Konstruktivisme terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas II di SD Negeri 14 Pagi Jakarta Barat*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 89-100. 2021.
- Hartanti, Wuri Dan Nur Kholik Afandi “Analisis Implementasi Metode Menggambar bagi Pembentukan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Konstruktivisme”. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 193–204. DOI: 10.32678/assibyan.v8i2.9430
- Fathurrahman, dan Ryan Dwi Puspita “Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2025. DOI: 10.29303/jipp.v8i1.2883
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar Kelas 5*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020.
- Prasetyo, A., & Handayani, D. *Pendidikan Pancasila: Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2019.
- Soetomo, H. *Mengajarkan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017
- Wibowo, H. *Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Karakter Bangsa untuk Merawat Persatuan dan Kesatuan*. Surabaya: Penerbit Insan Cendekia. 2020

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Tematik Terpadu untuk Sekolah Dasar Kelas 5: Merawat Persatuan dan Kesatuan Negara*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2020
- Lathifah. Azizah Siti, Dkk. *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. January 2024. Universitas Sebelas Maret. DIAJAR Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 3(1):36-42. DOI:10.54259/diajar.v3i1.2233
- Harefa, Edward. Dkk. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN:978-623-8531-49-3. 2024.
- Dewi, L., & Kurniawan, H. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 76-88.
- Fitriani, N., & Hasanah, R. (2021). *Konstruktivisme dalam Pendidikan Pancasila: Strategi Meningkatkan Keberanian Berpendapat Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 45–56.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwanto, & Pratiwi, D. (2019). *Model Pembelajaran Konstruktivistik untuk Meningkatkan Komunikasi dan Tanggung Jawab Sosial Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 123–135.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Yuliani, S., & Hartati, L. (2020). *Studi Kasus dalam Pembelajaran PPKn Berbasis Konstruktivisme*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 15(1), 22–33.
- Harahap, D. N., & Sari, R. M. (2023). *Pembelajaran Konstruktivistik dan Integrasi Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 120-135.

- Putri, A. R., & Nugroho, F. (2021). *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45-60.
- Ramadhani, A., Lestari, S., & Pratama, R. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Refleksi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 88-102.
- Wulandari, E., Kusuma, D., & Sari, N. (2022). *Efektivitas Metode Diskusi dan Studi Kasus dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Berpikir Kritis Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 15(3), 201-214.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA: ASCD.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2023). *Analisis penerapan pendekatan teori belajar konstruktivisme pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313–318.
- Lestari, M., & Husein, R. (2024). *Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran proyek berbantuan media 3D untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tata surya kelas VI SDN 04 Suliki tahun pelajaran 2024/2025*. *JOEAI*.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

Lampiran 1

## SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 5> 5 /In.34/FT/PP.00.9/05/2025  
 Lampiran : Proposal dan Instrumen  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 Mei 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Nadia Putri Ramadani  
 NIM : 21591140  
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori  
 Konstruktivisme pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah  
 Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan  
 Waktu Penelitian : 19 Mei s.d 19 Agustus2025  
 Tempat Penelitian : Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Terbaca: sampaikan Yth :

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 2

**SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN**

**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENDIDIKAN NASIONAL**  
**SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN**  
*Alamat : Jln. H. Agus Salim No. 09 Desa Rimbo ReCAP Kec. Curup Selatan*

**SURAT KETERANGAN**Nomor : *055*/KET/III.4/A/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MERNI YETI, S.Pd  
 NIP : -  
 Pangkat/Gol : -  
 Jabatan : Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan

Dengan ini menerangkan :

Nama : Nadia Putri Ramadani  
 NIM : 21591140  
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Asal Institut : Institut Agama Islam Negeri Curup

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan dari tanggal 23 Mei 2025 sampai dengan 19 Agustus 2025 untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan**". Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat diperlukan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 30 Juli 2025

Kepala Sekolah



MERNI YETI, S.Pd

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
**DINAS PENANAMAN MODAL  
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal*

## SURAT IZIN

Nomor: 503/2105260107/IP/DPMPSTP/V/2025

## TENTANG PENELITIAN

## KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong  
 2. -- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : NADIA PUTRI RAMADANI  
 NIM : 21591140  
 Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH/ TARBIIYAH  
 Judul Proposal Penelitian : **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN TEORI KONTRUKTIVISME PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN**  
 Lokasi Penelitian : SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN  
 Waktu Penelitian : 2025-05-22 s/d 2025-08-19  
 Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1 DR. SAKUT ANSHORI, S. PD.I, M. HUM

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengidahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 21 Mei 2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
 KABUPATEN REJANG LEBONG



ZULKARNAIN, SH  
 Pembina  
 NIP. 19751010 200704 1 001



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.

## Lampiran 4

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN  
DI SD MUHAMMADIYAH 05 RIMBO RECAP**

Guru memberikan pertanyaan memancing untuk peserta didik agar menganalisa



Guru membagi kelompok untuk diskusi



Siswa mengamati presentasi dari kelompok lain



Siswa melakukan tanya jawab untuk





**Mewawancarai wali kelas**



**Wali kelas menandatangani  
kesepakatan penelitian**



**Wawancara dengan siswa 1**



**Wawancara dengan siswa 2**



**Wawancara dengan siswa 3**



**Wawancara dengan siswa 4**



**Wawancara dengan siswa 5**



**Wawancara dengan siswa 6**



Lampiran 6

## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
 FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

PADA HARI INI Kamis, ..... JAM 08.00, TANGGAL 11 Juli, ..... TAHUN 2024

TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Naila Putri Ramdani

NIM : 21591140

PRODI : PGMI

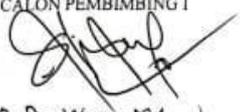
SEMESTER : 6 Keenam

JUDUL PROPOSAL : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Berbasis  
Menggunakan Teori Kontekstualisme Pada Mata  
Pembelajaran PAW D. Kasir Y. Sidiqin D. Dattah  
Muhammadiyah s Curup Sebatan

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
- ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I  
  
 (Dr. Den Wanda, M.Pd.)

CALON PEMBIMBING II  
  
 (Mega Suci Mahanir, M.Pd.)

MODERATOR,  
  
 (Yaya Maria Lita)

CS Dipindai dengan CamScanner

PENGOLAHAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran : PENDIDIKAN PANCASILA  
 Tahun Ajaran : 2024/2025  
 Kelas/Semester : V (LIMA) / 2 (DUA)

DAFTAR NILAI

| No | NAMA                      | FORMATIF         |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     | SUMMATIVE LINGKUP MATERI |     |     |     |     | SUMMATIVE AKHIR SEMESTER | Nilai Raport |  |
|----|---------------------------|------------------|-----|-----|-----|------------------|-----|-----|-----|------------------|-----|-----|-----|------------------|-----|-----|-----|------------------|-----|-----|-----|--------------------------|-----|-----|-----|-----|--------------------------|--------------|--|
|    |                           | Lingkup Materi 1 |     |     |     | Lingkup Materi 2 |     |     |     | Lingkup Materi 3 |     |     |     | Lingkup Materi 4 |     |     |     | Lingkup Materi 5 |     |     |     | LM1                      | LM2 | LM3 | LM4 | LM5 |                          |              |  |
|    |                           | TP1              | TP2 | TP3 | TP4 |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 1  | ANUN MAHYA                | 75               | 76  | 80  | 78  | 80               | 82  | 80  | 81  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 2  | AL-SHAKA KAIRO MELANDO    | 72               | 65  | 70  | 75  | 70               | 70  | 80  | 81  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 3  | AL BHARA PUTRA ABDI       | 80               | 70  | 75  | 76  | 85               | 86  | 80  | 80  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 4  | ALDO ALPIANO              | 77               | 72  | 60  | 65  | 70               | 80  | 75  | 79  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 5  | ARRISTER PARAS P. SIREGAR | 80               | 60  | 70  | 72  | 80               | 70  | 80  | 80  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 6  | AZZZAH ALTHAFUNNISA H.    | 72               | 73  | 60  | 74  | 85               | 72  | 70  | 70  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 7  | DAFFA SURYA KENCANA       | 76               | 76  | 74  | 78  | 82               | 79  | 78  | 90  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 8  | DWI MUSDALIFAH            | 80               | 80  | 80  | 75  | 83               | 78  | 80  | 78  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 9  | MUHAMMAD KENZY PRATAMA    | 78               | 79  | 78  | 77  | 88               | 88  | 88  | 80  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 10 | MUHAMMAD ATHORIQUL AZZAM  | 72               | 70  | 77  | 80  | 89               | 90  | 90  | 89  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 11 | MUHAMMAD ILHAM WIJAYA     | 80               | 72  | 75  | 80  | 88               | 90  | 95  | 86  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 12 | NEYSA DIFA LESMANA        | 70               | 76  | 78  | 60  | 87               | 90  | 93  | 90  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 13 | RAFI RAMADANIS            | 75               | 76  | 77  | 78  | 88               | 80  | 92  | 88  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 14 | RIU AL MALIK              | 79               | 80  | 80  | 65  | 89               | 90  | 94  | 87  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 15 | SAKIRA APRIL YANI         | 65               | 78  | 72  | 80  | 90               | 90  | 80  | 85  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 16 | SALSA BILA DWI PUTRI      | 80               | 70  | 60  | 70  | 70               | 88  | 81  | 89  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 17 | VANIA MARCELLA            | 60               | 75  | 78  | 79  | 72               | 81  | 85  | 80  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 18 | YULIANA RAHMAWATI         | 77               | 78  | 80  | 60  | 80               | 78  | 85  | 80  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 19 | YUNAN PRANATA             | 62               | 80  | 78  | 72  | 90               | 79  | 86  | 89  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 20 | ANNISSA                   | 76               | 80  | 70  | 80  | 90               | 90  | 87  | 91  |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 21 |                           |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 22 |                           |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 23 |                           |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 24 |                           |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |
| 25 |                           |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                  |     |     |     |                          |     |     |     |     |                          |              |  |

## KARTU BIMBINGAN

  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

---

**BELAKANG** **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

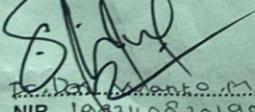
|                 |  |
|-----------------|--|
| NAMA            | : NADIA RUTE RAMADANI  |
| NIM             | : 21591140   |
| PROGRAM STUDI   | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  |
| FAKULTAS        | : Fakultas Tarbiyah  |
| PEMBIMBING I    | : Dr. Dedi Wanto, MA   |
| PEMBIMBING II   | : Mega Selvi Maharani, M.Pd  |
| JUDUL SKRIPSI   | : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Menghasilkan teori kearifan lokal pada masa Pergerakan Pendidikan Pancasila di IAIN Curup Sejalan dasar Muhammadiyah OS Curup Sejalan |
| MULAI BIMBINGAN | : Rabu, 23 oktober 2024  |
| AKHIR BIMBINGAN | :  |

| NO  | TANGGAL                    | MATERI BIMBINGAN                     | PARAF         |
|-----|----------------------------|--------------------------------------|---------------|
|     |                            |                                      | PEMBIMBING II |
| 1.  | Rabu<br>23 Oktober 2024    | Revisi Bab 1, 2, 3                   | Ment          |
| 2.  | Selasa 3 Desember<br>2024  | Revisi Bab 2 dan kisi-kisi instrumen | Ment          |
| 3.  | Rabu 22<br>Januari 2025    | Revisi Bab 2                         | Ment          |
| 4.  | Kamis, 30<br>Januari 2025  | Revisi Bab 3                         | Ment          |
| 5.  | Senin, 17<br>Februari 2025 | Revisi Bab 3                         | Ment          |
| 6.  | Rabu, 26<br>Februari 2025  | Acc Bab 1, 2, dan 3                  | Ment          |
| 7.  | Senin, 10<br>April 2025    | Instrumen Penelitian                 | Ment          |
| 8.  | Rabu, 23<br>April 2025     | Revisi Instrumen Penelitian          | Ment          |
| 9.  | Senin, 28<br>April 2025    | Acc Penelitian                       | Ment          |
| 10. | Senin, 20<br>Juni 2025     | Revisi bab 4 dan 5                   | Ment          |
| 11. | Senin, 27<br>Juni 2025     | Revisi bab 4 dan 5                   | Ment          |
| 12. | Kamis, 31<br>Juni 2025     | Acc ke pembimbing I                  | Ment          |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

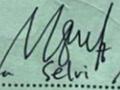
CURUP, 20 Agustus .....2025

**PEMBIMBING I,**



Dr. Dedi Wanto, M.A.  
NIP. 198711082019031004

**PEMBIMBING II,**



Mega Selvi Maharani, M.Pd  
NIP. 19950506 2022 03 2004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

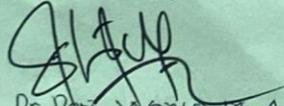
**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

|                     |   |
|---------------------|---|
| NAMA                | : NADIA PUTRI RAMADANI  |
| NIM                 | : 21591140  |
| PROGRAM STUDI       | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah   |
| FAKULTAS            | : Fakultas Tarbiyah   |
| DOSEN PEMBIMBING I  | : Dr. Deri Wanto, MA  |
| DOSEN PEMBIMBING II | : Mosa Sani Maharan', M.Pd  |
| JUDUL SKRIPSI       | : Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik menggunakan teori konstruktivisme Pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Seoran dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan |
| MULAI BIMBINGAN     | : Rabu, 23 Oktober 2024   |
| AKHIR BIMBINGAN     | :   |

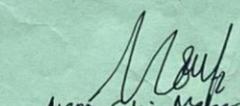
| NO  | TANGGAL                 | MATERI BIMBINGAN                    | PARAF        |
|-----|-------------------------|-------------------------------------|--------------|
|     |                         |                                     | PEMBIMBING I |
| 1.  | Rabu, 23 Oktober 2024   | Pengantar SK Pembimbing             | f            |
| 2.  | Selasa, 3 Desember 2024 | Pengantar Bab I                     | f            |
| 3.  | Rabu, 22 Januari 2025   | Pembahasan Bab I                    | f            |
| 4.  | Rabu, 26 Februari 2025  | Pembahasan Bab II                   | f            |
| 5.  | Selasa, 22 April 2025   | Pengantar Bab II Paragraf & Bab III | f            |
| 6.  | Senin, 28 April 2025    | Ases. Bab I, II & III               | f            |
| 7.  | Selasa, 6 Mei 2025      | Instrumen penelitian                | f            |
| 8.  | Rabu, 14 Mei 2025       | Ases. Instrumen penelitian          | f            |
| 9.  | Senin, 19 Mei 2025      | Layout Sk. Penelitian               | f            |
| 10. | 4/08-25                 | Bimbingan Bab IV & V                | f            |
| 11. | 11/08-25                | Pembahasan Bab IV & V               | f            |
| 12. | Rabu, 20 Agustus 2025   | Consent Memeriksa                   | f            |

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

  
Dr. Deri Wanto, MA  
NIP. 198711082019 03 1004

CURUP, 20 Agustus 2025  
PEMBIMBING II,

  
Mosa Sani Maharan', M.Pd  
NIP. 19950506 20163 2 008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

TABEL KISI-KISI INSTRUMEN WAWANCARA

| NO | PERTANYAAN PENELITIAN  | ASPEK PENELITIAN  | INDIKATOR PENELITIAN  | NOMOR BUTIR WAWANCARA                       | PERTANYAAN WAWANCARA  |
|----|--|---|---|---|---|
| 1. | Bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan? | Pelaksanaan penerapan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan | Indikator pencapaian Teori Konstruktivisme : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.</li> </ul> | Butir wawancara nomor: G-1, S-1, G-2, & S 2 | <p><b>(G-1)</b> Bagaimana cara mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait kehidupan keberagamannya atau keberkomunitas di sekolah atau rumah, dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga persatuan?</p> <p><b>(S-1)</b> Apakah guru pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p><b>(G-2)</b> Bagaimana Bapak/Ibu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan berdiskusi mengenai konsep persatuan dan kesatuan dalam konteks</p> |

|  |  |   |   |   |
|--|--|---|---|---|
|  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-3, S-3, G-4, S-4, G-5&amp;S-5</p> | <p>NKRI, sehingga mereka bisa membangun pemahaman secara mandiri?</p> <p>(S-2) Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>(G-3) Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi diskusi kelompok kecil untuk memastikan setiap siswa terlibat dan memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam konteks NKRI?</p> <p>(S-3) Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>(G-4) Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa setiap kelompok bisa menghubungkan ide-ide yang mereka diskusikan ke dalam hasil diskusi dengan situasi nyata dalam kehidupan berbangsa dan</p> |
|--|--|---|---|---|

|  |  |  |   |  |  |
|--|--|--|---|--|--|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-6, S-6, G-7, S-7, G-8, &amp; S-8</p> | <p>bernegara sehingga bisa dipresentasikan?</p> <p><b>(S-4)</b> Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p><b>(G-5)</b> Apa saja strategi yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran?</p> <p><b>(S-5)</b> Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p><b>(G-6)</b> Apa tujuan Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain?</p> |
|--|--|--|---|--|--|

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  | <p><b>(S-6)</b> Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p><b>(G-7)</b> Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa diskusi atau tanggapan dari siswa lain setelah presentasi berjalan dengan konstruktif dan saling menghargai?</p> <p><b>(S-7)</b> Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p><b>(G-8)</b> Bagaimana bapak/ibu membantu mereka untuk mengubahnya ketika siswa menunjukkan pemahaman yang salah atau kurang tepat tentang konsep merawat NKRI?</p> <p><b>(S-8)</b> Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?</p> <p><b>(G-9)</b> Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan kreativitas siswa dalam menyampaikan pesan</p> |  |  | <p>Butir wawancara nomor: G-9, S-9, G-10, S-10, &amp; S-11</p>  |
|  |  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.</li> </ul> |
|  |  |  |  |   |
|  |  |  |  |   |
|  |  |  |  |   |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
| <p>tentang NKRI melalui tulisan atau poster ini?</p>   |  |  |  |  |
| <p><b>(S-9)</b> Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?</p>  |  |  |  |  |
| <p><b>(G-10)</b> Apa peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam menyediakan situasi atau konteks yang memfasilitasi siswa untuk aktif berpikir dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> |  |  |  |  |
| <p><b>(S-10)</b> Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?</p>   |  |  |  |  |
| <p><b>(S-11)</b> Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p>  |  |  |  |  |

|  |  |  |   |  |   |
|--|--|--|---|--|---|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-11, S-12, G-12, &amp; S-13</p> | <p><b>(G-11)</b> Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan materi pembelajaran tentang NKRI dan persatuan dengan situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa?</p> <p><b>(S-12)</b> Bagaimana pendapatmu ketika guru mengajarkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p><b>(G-12)</b> Apakah Bapak/Ibu menggunakan studi kasus atau contoh nyata yang relevan dengan isu-isu terkini dalam masyarakat untuk menggali pemahaman siswa tentang persatuan dan kesatuan?</p> <p><b>(S-13)</b> Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran</p> |
|--|--|--|---|--|---|

|   |  |  |   |
|---|--|--|---|
| <p>ini memberi dampak dalam hal itu?</p>  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-13,S-14, G-14, &amp; S-15</p> |
| <p><b>(G-13)</b> Bagaimana Bapak/Ibu menyimpulkan pembelajaran hari itu dengan menekankan kembali pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari merawat NKRI?</p>     |  |  |   |
| <p><b>(S-14)</b> Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> |  |  |   |
| <p><b>(G-14)</b> Bagaimana bapak/ibu menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat aktif dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan?</p>   |  |  |   |
| <p><b>(S-15)</b> pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk</p>  |  |  |   |

|    |  |   |  |   |  |
|----|--|---|--|---|--|
|    |  |   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari dan menilai pendapat peserta didik</li> </ul>                           | <p>Butir wawancara nomor: G-15, S-16, G-16 &amp; S-17</p> | <p>memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p><b>(G-15)</b> Apakah tujuan Bapak/Ibu membagi siswa dalam kelompok untuk merencanakan aksi nyata dalam merawat persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p><b>(S-16)</b> Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p><b>(G-16)</b> Bagaimana Anda mengajak siswa untuk aktif mencari dan mengeksplorasi pendapat mereka sendiri tentang pentingnya merawat persatuan dan kesatuan dalam NKRI?</p> <p><b>(S-17)</b> Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p> |
| 2. | <p>Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori konstruktivisme</p> | <p>penggunaan teori konstruktivisme dalam kemampuan berpikir kritis pada mata</p> | <p>Indikator pencapaian berfikir kritis :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan Menganalisis</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-17, S-18,</p>                 | <p><b>(G-17)</b> Sejuahmana siswa dapat menganalisis berbagai</p>  |

|  |   |  |   |  |
|--|---|--|---|--|
|  | <p>pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan?</p> | <p>pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan</p> |   | <p>faktor yang dapat mempengaruhi persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p><b>(S-18)</b> Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p><b>(G-18)</b> Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi mereka untuk melakukan analisis secara mendalam?</p> <p><b>(S-19)</b> Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p><b>(G-19)</b> Bagaimana siswa mengintegrasikan konsep persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan topik-topik lain yang mereka pelajari, seperti budaya, sejarah, atau kehidupan sosial?</p> <p><b>(S-20)</b> pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang</p> |
|  |   |  | <p>G-18, &amp; S- 19</p>  |  |
|  |   |  | <p>Butir wawancara nomor: G-19, &amp; S-20</p>                            |  |
|  |   |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Menyintesis</li> </ul> |  |

|  |  |  |   |   |  |
|--|--|--|---|---|--|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-20, S-21, G-21 &amp; S-22</p> | <p>persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p><b>(G-20)</b> Apakah dalam pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang mereka anggap penting dalam menjaga NKRI?</p> <p><b>(S-21)</b> Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?</p> <p><b>(G-21)</b> Bagaimana kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran?</p> <p><b>(S-22)</b> Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?</p> <p><b>(G-22)</b> Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa untuk menarik kesimpulan dari diskusi atau pembelajaran yang mereka lakukan mengenai persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> |
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Menyimpulkan</li> </ul>                    | <p>Butir wawancara nomor: G-22 &amp; S-23</p>             |  |

|  |  |  |   |   |  |
|--|--|--|---|---|--|
|  |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai</li> </ul> | <p>Butir wawancara nomor: G-23 &amp; S-24</p> | <p><b>(S-23)</b> Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?</p> <p><b>(G-23)</b> Bagaimana proses siswa untuk mengevaluasi pendapat atau solusi yang diajukan oleh teman-teman mereka mengenai cara merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p><b>(S-24)</b> Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?</p> |
|--|--|--|---|---|--|

# MODUL AJAR

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan  
Mata Pelajaran : pendidikan Pancasila  
Fase/Kelas/Semester : C / V / 2 (Dua)  
Pokok Bahasan : Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan  
Materi : Persatuan dan Kesatuan  
Alokasi Waktu : 3 x 35 Menit  
Pertemuan Ke : 1

## A. Tujuan Pembelajaran

1. Mendiskripsikan Peserta didik mampu menganalisis pentingnya persatuan dan kesatuan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi contoh-contoh tindakan yang mencerminkan persatuan dan kesatuan di lingkungan sekitar.
3. Peserta didik mampu menyajikan hasil diskusi kelompok tentang cara-cara merawat persatuan dan kesatuan NKRI dengan berpikir kritis

## B. Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia: Peserta didik menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan.
2. Gotong Royong: Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah.
3. Bernalar Kritis: Peserta didik menganalisis studi kasus dan menyajikan argumen secara logis.

## C. Pengamalan Bermakna

Persatuan dan kesatuan bukan hanya slogan, melainkan **fondasi** yang menjaga keutuhan bangsa. Setiap tindakan kecil kita di sekolah, rumah, atau lingkungan masyarakat dapat menjadi bagian dari upaya merawat NKRI.

## D. Model Pembelajaran

Pendekatan Teori Konstruktivisme

## E. Media Pembelajaran

Buku pendidikan pancasila, lembar kerja, kertas plano, dan spidol.

## F. Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Konten: Guru dapat menyediakan studi kasus dengan tingkat kerumitan

yang berbeda. Misalnya, studi kasus sederhana untuk siswa yang membutuhkan dukungan lebih, dan studi kasus kompleks yang membutuhkan analisis mendalam untuk siswa yang siap.

## 2. Diferensiasi Proses:

- **Diskusi Kelompok:** Guru dapat memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan yang berbeda sesuai kebutuhan. Siswa dengan kemampuan menulis lebih baik dapat bertugas sebagai notulis, sementara siswa yang lebih verbal dapat menjadi presenter.
- **Produk Akhir:** Siswa dapat memilih cara presentasi hasil diskusi, seperti: Membuat poster/infografis (visual). Menyajikan presentasi lisan dengan skenario (kinestetik/audio). Menulis ringkasan atau cerita pendek (verbal/literasi)

## G. Langkah-langkah Pembelajaran

### a. Pendahuluan (10 Menit)

- **Apersepsi,** Guru menampilkan beberapa gambar keberagaman budaya di Indonesia (pakaian adat, tarian, makanan khas) yang ada dibuku cetak pendidikan pancasila dan mengajukan pertanyaan pancingan.
- **Motivasi,** Guru menjelaskan bahwa kekayaan Indonesia terletak pada keberagamannya, dan persatuan adalah kunci untuk menjaganya. Guru memperkenalkan materi "Merawat NKRI dengan Persatuan dan Kesatuan".
- **Penyampaian Tujuan,** guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

### b. Kegiatan Inti (50 Menit)

#### Fase 1: Menganalisis Masalah (Konstruktivisme)

- Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil (4-5 orang).
- Setiap kelompok diberikan lembar kerja atau kertas plano yang berisi studi kasus atau pertanyaan pemicu, seperti: "Di kelas kalian ada teman yang berasal dari suku berbeda. Suatu hari, ia diejek karena logat bicaranya. Apa yang harus kalian lakukan agar pertemanan tetap terjaga?" "Apa yang terjadi jika setiap daerah di Indonesia merasa paling hebat dan tidak mau bekerja sama dengan daerah lain?" "bagaimana jika terjadi keributan didalam kelas?"

#### Fase 2: Diskusi dan Membangun Pengetahuan

- Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis masalah dan mencari solusi.
- Guru berperan sebagai fasilitator, berkeliling dan membimbing diskusi. Guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan seperti: "Mengapa persatuan itu penting?", "Apa dampak jika kita tidak bersatu?"

- Peserta didik mencatat hasil diskusi mereka di lembar kerja atau kertas plano

### Fase 3: Presentasi dan Penguatan Konsep

- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- Kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan.
- Guru memberikan penguatan terhadap setiap presentasi, mengoreksi miskonsepsi (jika ada), dan menyimpulkan poin-poin penting dari setiap kelompok.
- Guru memandu peserta didik untuk membuat kesimpulan bersama tentang makna persatuan dan kesatuan serta contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- Refleksi, Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran.
- Penilaian, Guru melakukan penilaian formatif melalui observasi selama diskusi dan presentasi serta mengumpulkan lembar kerja kelompok.
- Tindak Lanjut, Guru memberikan tugas sederhana untuk mempraktikkan persatuan di lingkungan rumah atau sekolah.
- Penutup, Guru menutup pelajaran dengan ucapan terima kasih dan salam

### H. Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (sebelum pembelajaran): Guru mengamati sejauh mana pengetahuan awal peserta didik tentang keberagaman.
2. Asesmen Formatif (selama pembelajaran): Observasi diskusi, penilaian presentasi, lembar kerja

#### Rubrik Penilaian Presentasi Kelompok

| Aspek Penilaian           | Kurang (1)                           | Cukup (2)                              | Baik (3)   | Sangat Baik (4)   |
|---------------------------|--------------------------------------|--|--|---|
| Keterlibatan Kelompok     | Hanya 1-2 orang yang aktif.          | Beberapa anggota terlibat.             | Semua anggota berpartisipasi.                        | Semua anggota aktif dan saling mendukung.                           |
| Isi Presentasi            | Tidak sesuai dengan topik.           | Ada beberapa poin penting yang hilang. | Poin-poin penting tercakup, tapi kurang terstruktur. | Poin-poin penting lengkap, terstruktur, dan jelas.                  |
| Kemampuan Berpikir Kritis | Tidak menunjukkan analisis mendalam. | Menganalisis, tapi kurang tajam.       | Menganalisis dengan baik, menyajikan argumen.        | Menganalisis secara mendalam, argumen kuat, dan ada solusi kreatif. |
| Penyampaian               | Tidak percaya                        | Cukup jelas,                           | Jelas, percaya                                       | Sangat jelas,   |

|  |                       |                             |                           |  |
|--|-----------------------|-----------------------------|---------------------------|--|
|  | diri dan tidak jelas. | tetapi kurang percaya diri. | diri, dan mudah dipahami. | lancar, percaya diri, dan komunikatif. |
|--|-----------------------|-----------------------------|---------------------------|--|

Rejang Lebong, 16 Februari 2025

Wali Kelas V



Hesti Yriyuli, S.Pd.

**PROTOKOL OBSERVASI  
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Peneliti : NADIA PUTRI RAMADANI  
Tempat : SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN  
Hari/tanggal : SABTU, 28 MEI 2025  
Waktu : 07.30 WIB / SELESAI

Tujuan spesifik observasi : Mengamati penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan

**Prosedur Observasi:**

Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud atau tujuan penelitian terlebih dahulu kepada Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum masing-masing sekolah.

1. Meminta izin untuk melakukan kegiatan observasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas.
2. Menggunakan observasi nonpartisipan yaitu posisi peneliti sebagai pengamat tanpa melibatkan diri secara langsung pada seluruh aktivitas partisipan.
3. Mencatat beberapa kategori perilaku, dan contoh aktivitas yang diamati apabila perlu akan merekam aktivitas-aktivitas yang terjadi sebagai data pendukung. Kategori tindakan perilaku dan aktivitas :

| Kategori perilaku   | Contoh aktifitas diamati   |
|---------------------|--|
| Interaksi sosial    | Bertanya, memberikan pendapat pada diskusi, membantu menjawab, serta berargumen dengan bebeda kelompok                   |
| Berfikir kritis     | Menghubungkan topik dengan kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan menemukan konsep dengan sendiri. |
| Diam atau mengamati | Bertindak pasif, tidur, melamun dan lainnya  |
| Mengikuti intruksi  | Aktif, memahami arahan, dan mengikuti prosedur   |

4. Menuliskan deskripsi hasil observasi secara detail tidak lebih dari 2 jam setelah kegiatan observasi selesai.

### LEMBAR CATATAN LAPANGAN

| No | Tanggal dan Waktu  | Nama    | Interaksi siswa                  | Pertanyaan Dan Cara Guru Memfasilitasi Diskusi  | Deskripsi Aktivitas Berfikir kritis                                      |
|----|--------------------|---------|----------------------------------|---|--|
| 1  | 28 Mei 2025, 08.00 | Neysa   | Aktif bertanya dan menjawab      | Guru: "Apa pengalamanmu saat bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang?" Ajak cerita pengalaman pribadi | Menganalisis contoh gotong royong dan membandingkan situasi              |
| 2  | 28 Mei 2025, 08.00 | Bara    | Menjawab saat ditunjuk           | Brainstorming: "Mengapa keadilan penting dalam menjaga persatuan?"  | Menjelaskan pengalaman pribadi dan mengaitkan dengan sila ke-5 Pancasila |
| 3  | 28 Mei 2025, 08.00 | Aziza h | Aktif dalam kelompok             | Guru fasilitasi diskusi: "Bagaimana cara kita bisa menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya di sekolah?"        | Mengevaluasi sikap teman dan membuat kesimpulan                          |
| 4  | 28 Mei 2025, 08.00 | Daffa   | Mendengarkan, mulai merespon     | Reflektif: "Apa akibat jika tidak menjaga persatuan?"   | Memberi argumen sederhana berdasarkan contoh yang diberikan              |
| 5  | 28 Mei 2025, 08.00 | Paras   | Memimpin diskusi kelompok        | Diskusi kelompok: "Apa contoh sikap adil yang mendukung persatuan di sekolah?"                                      | Memberi kritik dan solusi dari pendapat lain                             |
| 6  | 28 Mei 2025, 08.00 | Rafi    | Terlibat aktif dalam tanya jawab | Guru ajak debat ringan: "Mana yang lebih penting untuk menjaga persatuan, kejujuran atau toleransi?"                | Menganalisis pilihan dan menjelaskan alasannya                           |
| 7  | 28 Mei 2025, 08.00 | Vania   | Aktif mencatat dan bertanya      | Guru: "Apa peran kita dalam menjaga persatuan NKRI?"  | Membandingkan kehidupan sekolah dan rumah                                |
| 8  | 28 Mei 2025, 08.00 | Shaka   | Bertanya dan memberi contoh      | Guru ajukan studi kasus: "Jika teman berbohong, bagaimana sikap kita agar persatuan tetap terjaga?"                 | Mampu mengevaluasi dan menyarankan tindakan                              |
| 9  | 28 Mei 2025, 08.00 | Atar    | Menjawab, merespon teman         | Guru: "Apa yang kamu rasakan jika tidak ada persatuan di lingkungan sekolah?"                                       | Menganalisis emosi dan menyarankan perubahan positif                     |
| 10 | 28 Mei 2025, 08.00 | Ilham   | Terlibat dalam kerja kelompok    | Guru beri peran dalam skenario mini-drama tentang merawat persatuan dan kesatuan NKRI                               | Mengkaji nilai persatuan dari drama                                      |
| 11 | 28 Mei 2025, 08.00 | Ainun   | Aktif menjawab dan mengkritik    | Guru beri perbandingan dua situasi: satu dengan   | Evaluasi dan pilihan logis dari dua situasi                              |

|    |                    |         |                                |  |   |
|----|--------------------|---------|--------------------------------|--|---|
|    |                    |         |                                | sikap menghargai perbedaan, satu tanpa sikap itu   |   |
| 12 | 28 Mei 2025, 08.00 | Bila    | Diam tapi memperhatikan        | Guru memancing dengan pertanyaan sederhana: "Apa arti persatuan menurutmu?"                          | Memberi pendapat setelah didukung teman               |
| 13 | 28 Mei 2025, 08.00 | Dwi     | Bertanya balik pada guru       | Guru ajak refleksi: "Kalau kamu jadi pemimpin kelas, bagaimana kamu menjaga persatuan?"              | Menunjukkan penalaran dan keputusan bijak             |
| 14 | 28 Mei 2025, 08.00 | Aldo    | Diskusi aktif dan humoris      | Guru minta contoh konflik dan solusi dalam menjaga persatuan   | Mengkritisi dengan logika dan solusi yang konstruktif |
| 15 | 28 Mei 2025, 08.00 | Yuliana | Mendukung teman dalam diskusi  | Guru beri ilustrasi nilai-nilai Pancasila terkait persatuan  | Menghubungkan nilai dengan pengalaman pribadi         |
| 16 | 28 Mei 2025, 08.00 | Kenzi   | Menyimak, lalu bertanya        | Guru fasilitasi pertanyaan antar siswa tentang menjaga persatuan                                     | Bertanya kritis, menunjukkan rasa ingin tahu          |
| 17 | 31 Mei 2025, 08.00 | Anissa  | Aktif, memberi tanggapan       | Guru beri kasus: "Apa yang harus dilakukan jika teman tidak ikut kerja kelompok?"                    | Menunjukkan penilaian adil dan empati                 |
| 18 | 28 Mei 2025, 08.00 | Riu     | Diam, baru bicara saat ditanya | Guru pendekatan personal: "Apa pendapatmu sendiri tentang pentingnya persatuan?"                     | Memberikan opini sederhana dan mulai berpikir logis   |
| 19 | 28 Mei 2025, 08.00 | Yunan   | Bertanya dan memberi ide       | Guru: "Bagaimana kalau kamu menjadi wali kelas? Apa yang akan kamu lakukan untuk menjaga persatuan?" | Mengembangkan gagasan dan solusi sosial               |
| 20 | 28 Mei 2025, 08.00 | Sakira  | Aktif dalam simulasi peran     | Guru beri permainan peran nilai Pancasila tentang persatuan dan kesatuan NKRI                        | Menganalisis peran dan membuat keputusan              |

## TABEL OBSERVASI GURU KELAS V SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN

Hasil Observasi mengenai Pelaksanaan penerapan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan :

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator  | Hasil Observasi  | Catatan  |
|----|---------------------------------|--|--|--|
| 1. | Penerapan teori konstruktivisme | Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri. | Dalam pembelajaran tentang “Merawat Kesatuan dan Persatuan NKRI”, guru memulai dengan bertanya kepada siswa tentang pengalaman mereka dalam kegiatan gotong royong atau saat bermain bersama teman yang berbeda latar belakang. Dari pengalaman itu, siswa menarik makna pentingnya menjaga persatuan. Siswa juga diminta menceritakan bagaimana mereka menunjukkan sikap menghargai perbedaan di rumah dan sekolah. | Siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Diskusi berlangsung aktif, namun beberapa siswa masih perlu dorongan untuk menyampaikan pendapat. |

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator   | Hasil Observasi   | Catatan  |
|----|---------------------------------|---|---|--|
| 2. | Penerapan teori konstruktivisme | Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pendidik ke peserta didik, kecuali | Guru tidak langsung menjelaskan arti persatuan dan kesatuan, tetapi memancing siswa | Siswa menunjukkan kemampuan bernalar dan menyimpulkan konsep dari diskusi. |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. | untuk menalar melalui pertanyaan seperti: "Apa yang terjadi jika kita tidak saling menghargai perbedaan di sekolah?" Siswa berdiskusi dan menyimpulkan bahwa menjaga kesatuan penting untuk menciptakan kerukunan dan kerja sama. | Namun, beberapa siswa masih cenderung mengulang pendapat teman tanpa elaborasi lebih lanjut. |
|--|--|---|---|--|

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator   | Hasil Observasi   | Catatan  |
|----|---------------------------------|---|---|--|
| 3. | Penerapan teori konstruktivisme | Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. | Siswa secara aktif berdiskusi dan mengajukan pendapat terkait cara merawat persatuan NKRI. Mereka saling memberi masukan, memperbaiki pemahaman teman, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari di sekolah dan lingkungan sekitar. | Beberapa siswa menunjukkan perubahan pemahaman dari awalnya yang sederhana menjadi lebih mendalam setelah diskusi berlangsung. Guru memfasilitasi dengan memberikan pertanyaan terbuka agar siswa terus berpikir kritis. |

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator                                       | Hasil Observasi  | Catatan   |
|----|---------------------------------|---|--|---|
| 4. | Penerapan teori konstruktivisme | Pendidik sekedar membantu menyediakan saran dan | Guru memberikan bimbingan dengan mengajukan pertanyaan | Guru aktif memfasilitasi, namun memberikan ruang bagi |

|  |  |  |   |  |
|--|--|--|---|--|
|  |  | situasi agar proses konstruksi berjalan lancar | terbuka dan mengarahkan diskusi tanpa langsung memberikan jawaban. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk berdiskusi, seperti membagi kelompok dan memberikan studi kasus terkait menjaga persatuan NKRI. | siswa untuk mengeksplorasi sendiri pemahaman mereka. Hal ini membantu siswa membangun konsep secara mandiri. |
|--|--|--|---|--|

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator   | Hasil Observasi  | Catatan   |
|----|---------------------------------|---|--|---|
| 5. | Penerapan teori konstruktivisme | Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik. | Guru mengangkat isu-isu yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti konflik kecil di lingkungan sekolah terkait perbedaan pendapat dan cara menyelesaikannya demi menjaga persatuan. Siswa aktif memberikan solusi yang realistis dan aplikatif. | Materi yang diberikan sangat kontekstual sehingga siswa mudah memahami pentingnya menjaga persatuan NKRI dalam kehidupan sehari-hari. |

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator  | Hasil Observasi  | Catatan  |
|----|---------------------------------|--|--|--|
| 6. | Penerapan teori konstruktivisme | Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah | Guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan pemantik | Penggunaan pertanyaan yang tepat sangat membantu siswa dalam |

|  |  |             |   |   |
|--|--|-------------|---|---|
|  |  | pertanyaan. | seperti "Mengapa persatuan itu penting bagi kita sebagai warga NKRI?" yang memancing siswa untuk berpikir dan berdiskusi. Pertanyaan ini menjadi fokus utama selama pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat menggali konsep persatuan dan kesatuan lebih dalam. | membangun pemahaman secara bertahap dan kritis terhadap materi. |
|--|--|-------------|---|---|

| No | Aspek yang Diamati              | Indikator                                  | Hasil Observasi   | Catatan  |
|----|---------------------------------|--|---|--|
| 7. | Penerapan teori konstruktivisme | Mencari dan menilai pendapat peserta didik | Guru secara aktif meminta siswa mengemukakan pendapat mereka tentang cara menjaga persatuan di lingkungan sekolah. Setelah itu, guru membandingkan beberapa jawaban siswa dan meminta siswa lain menilai pendapat tersebut, apakah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. | Pendekatan ini mendorong siswa berpikir kritis dan saling menghargai pendapat. Siswa menjadi lebih sadar bahwa menjaga persatuan bisa dimulai dari tindakan sederhana di lingkungan sendiri. |

**TABEL OBSERVASI GURU KELAS V SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN**

Hasil Observasi mengenai Penggunaan Teori Konstruktivisme dalam Kemampuan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan:

| No | Aspek yang Diamati        | Indikator              | Hasil Observasi   | Catatan  |
|----|---------------------------|------------------------|---|--|
| 1. | Kemampuan Berfikir Kritis | Kemampuan Menganalisis | Siswa mampu mengidentifikasi penyebab terjadinya perpecahan dalam kelompok belajar, serta menjelaskan dampak jika sikap saling menghargai tidak dijalankan. Beberapa siswa juga menghubungkan kasus tersebut dengan pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan berbangsa. | Siswa menunjukkan kemampuan analisis yang baik, terutama saat diberi studi kasus nyata di lingkungan sekolah. Guru perlu terus mengarahkan agar analisis tidak hanya berdasarkan perasaan, tetapi juga logika dan nilai-nilai Pancasila. |

| No | Aspek yang Diamati        | Indikator             | Hasil Observasi  | Catatan  |
|----|---------------------------|-----------------------|--|--|
| 2. | Kemampuan Berfikir Kritis | Kemampuan Menyintesis | Siswa dapat menggabungkan berbagai pendapat teman dalam diskusi kelompok menjadi satu kesimpulan mengenai pentingnya sikap toleransi, gotong royong, dan kejujuran dalam menjaga persatuan di sekolah. | Kemampuan menyintesis siswa terlihat saat membuat rangkuman hasil diskusi yang mencakup berbagai sudut pandang dengan jelas dan runtut. Guru membantu dengan pertanyaan pemandu agar kesimpulan tetap sesuai |

|  |  |  |  |                        |
|--|--|--|--|------------------------|
|  |  |  |  | nilai-nilai Pancasila. |
|--|--|--|--|------------------------|

| No | Aspek yang Diamati        | Indikator                                 | Hasil Observasi   | Catatan   |
|----|---------------------------|---|---|---|
| 3. | Kemampuan Berfikir Kritis | Kemampuan Mengenal dan Memecahkan Masalah | Siswa mampu mengidentifikasi masalah kurangnya kerjasama dalam kelompok karena perbedaan pendapat, kemudian memberikan solusi seperti pembagian tugas yang adil, mendengarkan pendapat teman, dan membuat aturan bersama. | Siswa mulai menunjukkan kemampuan mengenali konflik yang mengganggu persatuan dan berinisiatif memberi solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila ke-3 (Persatuan Indonesia). |

| No | Aspek yang Diamati        | Indikator              | Hasil Observasi  | Catatan  |
|----|---------------------------|------------------------|--|--|
| 4. | Kemampuan Berfikir Kritis | Kemampuan Menyimpulkan | Setelah diskusi kelompok tentang pentingnya menghargai perbedaan suku dan budaya di sekolah, siswa mampu menyimpulkan bahwa toleransi, keadilan, dan kerja sama merupakan kunci dalam menjaga persatuan. | Siswa telah mampu menarik kesimpulan dari diskusi dan pengalaman yang didapat selama pembelajaran. Guru membantu dengan pertanyaan reflektif untuk memperkuat pemahaman. |

| No | Aspek yang Diamati        | Indikator                           | Hasil Observasi  | Catatan  |
|----|---------------------------|-------------------------------------|--|--|
| 5. | Kemampuan Berfikir Kritis | Kemampuan Mengevaluasi atau Menilai | Siswa mampu menilai sikap teman dalam studi kasus, seperti ketika seorang siswa enggan membantu kerja kelompok karena perbedaan pendapat. Siswa mengevaluasi tindakan tersebut sebagai tidak mencerminkan nilai persatuan, dan memberikan saran perbaikan. | Siswa menunjukkan kemampuan menilai situasi secara adil dan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru memancing dengan pertanyaan "Apa yang sebaiknya dilakukan agar kelompok tetap kompak?" |

## **PROTOKOL OBSERVASI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**Peneliti** : NADIA PUTRI RAMADANI  
**Tempat** : SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN  
**Hari/tanggal** : RABU, 28 MEI 2025  
**Waktu** : 08.30 / SELESAI

**Tujuan spesifik observasi** : Mengamati penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan

### **Prosedur Observasi:**

Memperkenalkan diri, menyampaikan maksud atau tujuan penelitian terlebih dahulu kepada Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum masing-masing sekolah.

1. Meminta izin untuk melakukan kegiatan observasi di lingkungan sekolah.
2. Menggunakan observasi nonpartisipan yaitu posisi peneliti sebagai pengamat tanpa melibatkan diri secara langsung pada seluruh aktivitas partisipan.
3. Mencatat poin-poin secara singkat dan bila perlu akan mengambil gambar bagian-bagian yang penting sebagai data pendukung.
4. Menuliskan deskripsi hasil observasi secara detail tidak lebih dari 2 jam setelah kegiatan observasi selesai.

| Deskripsi                          | Refleksi  |  |
|------------------------------------|---|--|
| <p><b>Lokasi</b></p>               | <p>1. alamat sekolah :<br/>SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan terletak di JL. H. Aguas Salim Nomor 09 desa rimbo recap kecamatan curup selatan.</p> <p>2. lingkungan fisik :<br/>dengan kondisi fisik yang cukup baik.. lingkungan pemukiman yang cukup tenang dan kondusif untuk kegiatan belajar. Akses menuju sekolah mudah dijangkau, baik dengan kendaraan roda dua, roda empat maupun jalan kaki.</p> | <p>Lingkungan yang damai dan rukun di sekitar sekolah mencerminkan nilai-nilai persatuan, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan pentingnya menjaga kesatuan NKRI kepada peserta didik.</p> <p>Fasilitas fisik yang cukup nyaman mendukung kegiatan pembelajaran dan diskusi interaktif, seperti yang dibutuhkan dalam pendekatan konstruktivisme. Lingkungan sekolah bersih dan aman, menunjang pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan gotong royong.</p> |
| <p><b>Sarana dan Prasarana</b></p> | <p>1. tanah dan bangunan :<br/>Bangunan sekolah berdiri di atas tanah milik yayasan. Ruang kelas cukup luas, walaupun beberapa ruangan memerlukan perawatan, ruang kelas permanen, kantor guru, perpustakaan, dan lapangan olahraga</p>   | <p>Bangunan yang layak mendukung kenyamanan dalam proses pembelajaran, namun perlu penataan ulang ruang belajar agar lebih fleksibel untuk diskusi kelompok atau simulasi peran dalam materi persatuan</p>   |
|                                    | <p>2. Listrik, air dan internet:<br/>Sekolah sudah teraliri listrik dan memiliki akses air bersih PDAM. Internet tersedia koneksinya cukup stabil.</p>  | <p>Ketersediaan listrik dan internet membantu dalam menayangkan video edukatif tentang kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila. Namun, peningkatan koneksi internet akan lebih</p>   |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  |   | mendukung eksplorasi sumber belajar daring.  |
|  | <b>3. Media Pembelajaran:</b><br>Media yang digunakan meliputi papan tulis, LCD proyektor (terbatas), dan lembar kerja siswa. Terdapat pula poster-poster nilai kebangsaan di dinding kelas | Media visual membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan. Guru bisa lebih maksimal jika media digital tersedia secara konsisten dalam mendukung diskusi interaktif                                     |
|  | <b>4. Sumber pembelajaran:</b><br>Sumber belajar utama berasal dari buku teks Pendidikan Pancasila, serta pengalaman nyata yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.               | Penggunaan pengalaman nyata dan studi kasus sangat efektif untuk membangun pemahaman kritis siswa dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan. Perlu terus dikembangkan sumber belajar yang kontekstual dan lokal |

| No  | Aspek   | Ya | Tidak | catatan   |
|-----|---|----|-------|---|
| 1.  | Alamat sekolah mudah dicari.                        | √  |       |   |
| 2.  | Akses transportasi ke sekolah mudah didapatkan.     | √  |       |   |
| 3.  | Letak sekolah dekat dengan jalan raya.              | √  |       |   |
| 4.  | Lingkungan sekolah berada di tengah pemukiman Warga | √  |       |   |
| 5.  | Sekolah bersih dari sampah.                         | √  |       |   |
| 6.  | Sirkulasi udara lancar.                             | √  |       |   |
| 7.  | Sekolah bebas dari polusi udara dan suara.          | √  |       |   |
| 8.  | Pencahayaan diperhatikan dengan baik.               | √  |       |   |
| 9.  | Tanah dan bangunan sekolah telah tersertifikasi.    | √  |       |   |
| 10. | Bangunan sekolah dalam keadaan baik.                | √  |       |   |
| 11. | Aliran irigasi dikelola dengan baik.                | √  |       |   |
| 12. | Sekolah dilengkapi dengan fasilitas keagamaan.      | √  |       |   |
| 13. | Media pembelajaran tersedia secara lengkap.         | √  |       | Perlu perawatan berkala pada media visual.                |
| 14. | Sumber pembelajaran tersedia secara lengkap.        | √  |       | Perlu tambahan buku tematik berbasis kontekstual lokal.   |
| 15  | Sekolah dijaga ketat oleh petugas keamanan.         |    | √     | Keamanan masih mengandalkan guru piket dan warga sekitar. |

## **PROTOKOL WAWANCARA**

**Partisipan** : HEPI TRIYULI, S.Pd  
**Pewawancara** : NADIA PUTRI RAMADANI  
**Waktu** : 07.30 / SELESAI  
**Tempat** : SD MUHAMMADIYAH 05 CURUP SELATAN

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Tentang Peneliti**

Assalamu'alaikum Wr. Wb, Perkenalkan nama saya Nadia Putri Ramadhani. Saya merupakan Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

#### **2. Tujuan Penelitian**

Saat ini saya sedang melakukan sebuah penelitian sebagai tugas akhir (Skripsi) mengenai "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana penerapan teori konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menggunakan teori Konstruktivisme mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan Dengan demikian, partisipan dalam penelitian ini merupakan guru wali kelas termasuk Bapak/Ibu.

#### **3. Partisipan Penelitians**

Bapak/Ibu dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini sebab, Bapak/Ibu sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai Guru wali kelas dari kelas 5. Saya akan sangat berterima kasih apabila Bapak/Ibu bersedia menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan dan menyampaikan pendapat terkait hal ini. Mungkin pembicaraan ini tidak akan memberikan keuntungan secara langsung bagi Bapak/Ibu. Dalam kesempatan ini tidak ada jawaban benar atau salah. Oleh karena itu, Bapak/Ibu dapat menyampaikan apapun sesuai dengan yang dirasakan.

#### **4. Teknis Kegiatan Wawancara**

Saya akan merekam apa yang Bapak/Ibu sampaikan, dengan ini juga saya meminta izin kepada Bapak/Ibu untuk menuliskan nama Bapak/Ibu guna untuk melengkapi skripsi saya. Wawancara kita ini akan berlangsung kurang lebih 30 sampai 60 menit atau sesuai kesepakatan kita.

#### **5. Persetujuan Partisipan**

Walaupun saya telah mengantongi izin dari pihak Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk urusan Kurikulum untuk mewawancarai Bapak/Ibu, namun Bapak/Ibu tidak harus melakukannya jika tidak bersedia. Apabila berubah pikiran, Bapak/Ibu dapat mengajukan keberatan dan berhenti kapanpun Bapak/Ibu inginkan. Sebelum kita lanjutkan apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya? Jika tidak mohon berikan tanda tangan di bawah ini sebagai tanda bahwa Bapak/Ibu bersedia untuk saya wawancarai.

**Partisipan BERSEDIA/ TIDAK BERSEDIA**

Curup, 28 mei 2025

  
(Hesti Rizki, S.Pd.)

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**GURU WALI KELAS**

**B. PERTANYAAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Bagaimana cara mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka terkait kehidupan keberagamannya atau berkomunitas di sekolah atau rumah, dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menjaga persatuan?</p> <p>Jawaban: Guru biasanya membuka sesi pelajaran dengan mengajak siswa berbagi pengalaman secara sukarela melalui cerita singkat. Guru menggunakan metode tanya jawab yang mendorong siswa mengungkapkan keberagaman yang mereka alami di lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan mulai belajar memahami perbedaan.</p> |
| 2 | <p>Bagaimana Bapak/Ibu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan berdiskusi mengenai konsep persatuan dan kesatuan dalam konteks NKRI, sehingga mereka bisa membangun pemahaman secara mandiri?</p> <p>Jawaban: Guru memberikan tugas diskusi kelompok yang melibatkan pertanyaan terbuka dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, siswa aktif mencari solusi dan pandangan sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.</p>  |
| 3 | <p>Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi diskusi kelompok kecil untuk memastikan setiap siswa terlibat dan memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam konteks NKRI?</p> <p>Jawaban: Guru membagi kelompok kecil dan memberikan tugas diskusi yang jelas. Guru memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan berbicara dengan memberikan giliran secara bergantian dan menggunakan pertanyaan pemancing agar siswa yang belum juga bisa terlibat aktif.</p>   |

|   |   |
|---|---|
|   |   |
| 4 | <p><b>Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa setiap kelompok bisa menghubungkan ide-ide yang mereka diskusikan ke dalam hasil diskusi dengan situasi nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga bisa dipresentasikan?</b></p> <p>Jawaban: Guru meminta siswa mencari contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau keluarga yang berkaitan dengan tema persatuan dan kesatuan. Selanjutnya, guru membantu mereka menyalurkan teori dengan contoh tersebut agar hasil diskusi dapat dipresentasikan secara jelas.</p> |
| 5 | <p><b>Apa saja strategi yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran?</b></p> <p>Jawaban: Strategi yang guru gunakan antara lain mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan studi kasus sederhana, dan mengadakan diskusi kelompok.</p>   |
| 6 | <p><b>Apa tujuan Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan pendapat atau menanggapi hasil presentasi kelompok lain?</b></p> <p>Jawaban: Tujuannya adalah melatih kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menanggapi konstruktif sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mendalam.</p>   |

|    |  |
|----|--|
| 7  | <p>Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa diskusi atau tanggapan dari siswa lain setelah presentasi berjalan dengan konstruktif dan saling menghargai?</p> <p>Jawaban : Guru menataapkan aturan diskusi yang jelas tentang Sopan Santun dan tata cara memberikan tanggapan. Guru juga mengingatkan siswa untuk fokus pada isi materi dan menghindari komentar yang bersifat menyanggah pribadi.</p>                    |
| 8  | <p>Bagaimana bapak/ibu membantu mereka untuk mengubahnya ketika siswa menunjukkan pemahaman yang salah atau kurang tepat tentang konsep merawat NKRI?</p> <p>Jawaban : Guru memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan contoh konkret. Guru juga mengajak siswa untuk berdiskusi kembali dan menguji pemahaman mereka agar kesalahan konsep bisa diperbaiki secara mandiri.</p> |
| 9  | <p>Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan kreativitas siswa dalam menyampaikan pesan tentang NKRI melalui tulisan atau poster ini?</p> <p>Jawaban : Guru berharap siswa dapat mengekspresikan ide dan pemahaman dengan cara menarik dan kreatif. Sehingga pesan tentang NKRI lebih mudah diBtami dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi teman-teman mereka.</p>   |
| 10 | <p>Apa peran Bapak/Ibu sebagai pendidik dalam menyediakan situasi atau konteks yang memfasilitasi siswa untuk aktif berpikir dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Peran guru adalah sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi belajar, memberikan sumber belajar yang relevan, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memicu siswa berpikir kritis dan mandiri</p>   |
| 11 | <p>Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan materi pembelajaran tentang NKRI dan persatuan dengan situasi yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa?</p> <p>Jawaban : Guru mengaitkan materi dengan kejadian sehari-hari di sekolah seperti kerja sama dalam kegiatan kelompok, menghormati teman yang berbeda suku atau agama, serta contoh nyata dari berita lokal yang relevan.</p> |
| 12 | <p>Apakah Bapak/Ibu menggunakan studi kasus atau contoh nyata yang relevan dengan isu-isu terkini dalam masyarakat untuk menggali pemahaman siswa tentang persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban : Guru sering menggunakan studi kasus terbaru dan berita terkini yang mudah dipahami siswa untuk membuat pembelajaran yang relevan.</p>   |
| 13 | <p>Bagaimana Bapak/Ibu menyimpulkan pembelajaran hari itu dengan menekankan kembali pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari merawat NKRI?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Guru menyimpulkan dengan merefleksikan kembali poin-poin penting dan mendorong siswa membuat komitmen kecil untuk menerapkan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari</p>  |
| 14 | <p>Bagaimana bapak/ibu menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk mendorong siswa berpikir kritis dan terlibat aktif dalam memahami konsep persatuan dan kesatuan?<br/>         Jawaban: Guru menggunakan pertanyaan terbuka yang menantang siswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman pribadi dan mengkritisi pendapat yang ada, sehingga mereka terdorong berpikir lebih dalam dan aktif berpartisipasi</p> |
| 15 | <p>Apakah tujuan Bapak/Ibu membagi siswa dalam kelompok untuk merencanakan aksi nyata dalam merawat persatuan dan kesatuan di sekolah?<br/>         Jawaban: Tujuannya agar siswa belajar bekerjasama, merencanakan dan melaksanakan kegiatan nyata yang memperkuat rasa persatuan, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka.</p>  |
| 16 | <p>Bagaimana Anda mengajak siswa untuk aktif mencari dan mengeksplorasi pendapat mereka sendiri tentang pentingnya merawat persatuan dan kesatuan dalam NKRI?<br/>         Jawaban: Guru mendorong siswa untuk berdiskusi dengan teman dan keluarga, membaca sumber informasi sederhana, serta menulis pendapat pribadi mereka sebagai bentuk eksplorasi gagasan</p>   |

|    |  |
|----|--|
| 17 | <p>Sejauhmana siswa dapat menganalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Siswa sudah mulai mampu mengenai faktor faktor seperti perbedaan budaya , bahasa dan agama , serta dampak konflik kecil di lingkungan sekitar . Namun , kemampuan analisis ini masih terus dikembangkan melalui pembelajaran yang berkelanjutan .</p>                                  |
| 18 | <p>Apakah Bapak/Ibu memfasilitasi mereka untuk melakukan analisis secara mendalam?</p> <p>Jawaban : Guru memberikan perlakuan reaksi dan tugas analisis sederhana yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi secara kritis .</p>  |
| 19 | <p>Bagaimana siswa mengintegrasikan konsep persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan topik-topik lain yang mereka pelajari, seperti budaya, sejarah, atau kehidupan sosial?</p> <p>Jawaban : Siswa mulai mengaitkan pentingnya persatuan dengan keberagaman budaya yang mereka pelajari , serta mengenai persatuan sesama bangsa yang menjadi dasar pentingnya persatuan di kehidupan sosial mereka sehari-hari .</p> |

|    |  |
|----|--|
| 20 | <p>Apakah dalam pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang mereka anggap penting dalam menjaga NKRI?</p> <p>Jawaban : Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih masalah yang mereka anggap penting, seperti toleransi antar teman, lalu merancang solusi bersama kelompok</p>                          |
| 21 | <p>Bagaimana kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran?</p> <p>Jawaban : Kemampuan siswa cukup baik dalam mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi sederhana. Namun mereka masih membutuhkan bimbingan agar solusi yang diajukan lebih terstruktur dan realistis.</p>   |
| 22 | <p>Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa untuk menarik kesimpulan dari diskusi atau pembelajaran yang mereka lakukan mengenai persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Guru memandu siswa dan memberikan pertanyaan reflektif yang mengarahkan mereka merumuskan kesimpulan secara kelompok, lalu guru membantu memperlajari dan memperkuat pemahaman mereka.</p> |
| 23 | <p>Bagaimana proses siswa untuk mengevaluasi pendapat atau solusi yang diajukan oleh teman-teman mereka mengenai cara merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban :</p>   |

Siswa di ajak memberikan tanggapan secara terbuka dan kritis dengan tetap menjaga sikap saling menghargai. Diskusi Evaluasi ini membuat mereka besar berpikir kritis dan memandang masalah dari berbagai sudut.

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban: Ya, guru saya sering membagikan cerita kepada kami tentang pentingnya keberagaman dan bagaimana kami menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berbeda. Guru saya mengasah mereka untuk selalu saling menghargai perbedaan dan berperan aktif menjaga kebersamaan dengan sikap toleransi dan tolong menolong.</p> |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya suka baca buku cerita tentang persatuan, dari situ saya tahu kalau mereka bisa menang karena bersatu.</p>  |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban: Saya senang karena bisa saling tukar pendapat dengan teman-teman.</p>   |

|   |  |
|---|--|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban: Saya membantu dengan menulis hasil diskusi di kertas Surabaya lebih rapi</p>   |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban: Saya lebih mudah paham belajar kalau di suruh cari jawaban sendiri, soalnya jadi lebih seru dan saya jadi ingat terus</p> |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban: Saya ikut presentasi dengan menjabarkan bagian tugas saya yang sudah kami bahas bersama lalu saya bicara di depan kelas.</p>   |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|     |   |
|-----|---|
|     | <p>Kadang aku suka bertanya kalau enggak ngerti<br/> Pelasarah, sampe kalau dalam sasa nanti malah<br/> bamban bingung</p>  |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/> Jawaban: Aku jadi Penasaran dan Ingin tau kenapa dia berpikir begitu, jadi aku dengarkan baik-baik biar bisa saling menghargai</p>               |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/> Jawaban: Dalam kelompok aku dan teman-teman berdiskusi dulu untuk memilih pesan yang paling cocok, lalu kami sepakat menulis tentang pentingnya persatuan</p> |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/> Jawaban: Kami terinspirasi dari upacara bendera dan lagu nasional jadi kami pilih pesan tentang ke bangsaan jadi anak Indonesia dan menjaga NKRI</p>  |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Guru kami memberi beberapa pertanyaan dan contoh sederhana, lalu kami diskusi bareng dikelompok sampai bisa menemukan ide sendiri.</p>   |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Guru kami memberi beberapa pertanyaan dan contoh sederhana, lalu kami diskusi bareng dikelompok sampai bisa menemukan ide sendiri.</p>   |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: Kalau ada beda pendapat sama teman, aku biasanya dengarkan dulu lalu kami coba cari jalan tengah supaya senang. pembelajaran tentang saling menghargai sangat membantu aku.</p> |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Aku merasa Penting Untuk Selalu bersikap baik dan menghormati teman-teman di Sekolah supaya Persatuan tetap terjaga</p>                        |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban: Guru bertanya, "Kenapa kalian harus saling menghargai walaupun berbeda-beda?" Pertanyaan itu bikin aku mikir dan jadi lebih tertarik belajar Persatuan.</p> |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban: Kami mau mengajak teman-teman ikut lomba atau kegiatan bersama supaya bisa belajar bekerja sama dan menjaga Persatuan</p>  |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Jawaban : Saya merasa dihargai karena guru dan teman selalu memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat mereka dengan serius</p>  |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban : Aku berpikir kalau kita semua harus saling menghargai dan tidak membedakan supaya Indonesia tetap bersatu dan damai</p> |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban : Aku berpikir kita harus saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda suku dan agama supaya persatuan tetap kuat</p>               |
| 20 | <p>pengalaman topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba mengalaminya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>Waktu pelajaran PPKN, aku belajar tentang keberagaman suku dan budaya, jadi aku mengerti kalau persatuan itu sangat penting.</p>   |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?</p> <p>Jawaban: Kalau egois dan engga mau kerjasama, kelompok jadi enggak kompak. Kita harus saling bantu dan dengar pendapat teman.</p>         |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?</p> <p>Jawaban: Aku biasanya ngomong baik-baik sama teman supaya bisa cari jalan keluar bareng-bareng. Soalnya kalau marah-marah nanti makin ribut.</p>                                    |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya menyimpulkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah fondasi kuat bagi kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.</p> |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 24 | <p>Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?</p> <p>Jawaban: Saya berkomitmen untuk selalu bergikap kaman, menghargai perbedaan, dan ikut aktif dalam kegiatan yang memertetol persatuan di lingkungan sekitar.</p> |

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban : Iya , guru saya pernah bercerita kalau dulu dia punya teman yang berbeda suku , tetapi mereka tetap akrab . Saya bisa menjaga dengan tidak memilih teman</p>     |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban : Saya belajar dari menonton film atau kartun yang ceritanya tentang kerja sama dan persahabatan</p>   |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban : Saya merasa lebih nyaman dan aktif karena bisa berbicara dalam kelompok kecil , saling mendengarkan , dan belajar dari pendapat teman-teman . Ini juga memudahkan kami untuk memahami materi</p> |

|   |   |
|---|---|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban : Saya membantu dengan memberikan ide, mencatat point-point penting, dan berlatih menyampaikan hasil diskusi, kami melakukan sesuai kemampuan masing-masing dalam tim. Ada persinya sendiri-sendiri.</p> |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban : Kalau saya mikir sendiri dulu sebelum di kasih tau jawabannya, saya jadi lebih ngerti dan gak gampang lupa</p>  |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban : Saat presentasi, saya dan teman-teman bagi tugas, saya dibikar bagian pembuka. Jadi saya jelaskan awalnya dulu ke teman-teman kelas</p>  |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|     |   |
|-----|---|
|     | <p>kalaupun aku punya pertanda atau ide, aku coba ngestrung di kelas, walaupun kadang masih malu, tapi aku mau belajar berani</p>   |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/>         Jawaban: Aku merasa biasa aja, karena aku tau sosial orang punya pendapat yang beda, alaihan tetap saling menghormati</p>      |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/>         Jawaban: Kami saling memberi ide dan memilih pesan yang menurut kami paling bermanfaat, seperti hidup rukun dan tidak membedakan teman.</p> |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/>         Jawaban: Aku dan teman-teman dapat ide setelah ngobrol bareng tentang pentingnya hidup rukun, lalu kami sepakat menulis pesan tentang bersada persatuan</p>               |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Waktu kerja kelompok, guru tidak langsung kasih jawaban, tapi membimbing kami dengan cara bertanya balik supaya kami bisa mikir sendiri.</p>  |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Saat kelompok kami bingung, guru membantu dengan cerita pendek tentang perbedaan di Indonesia, lalu kami bingung jadi punya ide untuk karangan.</p>                   |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: saat teman dan aku punya pendapat berbeda, kami diskusi sampai mengerti sama lain, pelajaran dikelas membuat aku jadi lebih sabar dan mengerti perasaan teman.</p> |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban : Di rumah aku membantu orang tua dan menjaga kerukunan dengan adik dan kakak supaya keluarga selalu rukun dan damai</p>       |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Waktu guru tanya, "apa yang terjadi kalau kita tidak menjaga persatuan?" aku jadi sadar betapa pentingnya persatuan untuk hidup damai</p> |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban : kelompok kami berencana mengajak semua teman untuk saling menghormati dan tidak saling mengejek agar suasana sekolah jadi lebih damai</p>  |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>  |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Jawaban: Aku merasa pendaratku dihargai karena teman-teman selalu mendengarkan dan guru juga memberikan kesempatan untuk aku berbicara di kelas.</p>  |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban: Aku mikir kalau kerja sama dan tolong-menolong itu sangat penting supaya persatuan di Indonesia selalu kuat.</p> |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban: Aku pilar penting untuk tidak membedakan teman dan selalu bersikap ramah kepada siapa saja di sekitar kita.</p>                  |
| 20 | <p>pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Aku pernah ikut upacara bendera yang mengajarkan kita cinta tanah air dan menjaga persatuan antar teman-teman di sekolah.</p>   |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?</p> <p>Jawaban: Beda pendapat itu wajar, tapi jangan sampai jadi ribut. Kita harus belajar berdiskusi dengan baik dan saling menghormati.</p> |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?</p> <p>Jawaban: Aku coba ngajak teman ngobrol pelan-pelan supaya enggak salah paham. biasanya habis itu kita bisa belajar bareng lagi.</p>  |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?</p> <p>Jawaban: Kalau kita bersatu, semua jadi lebih mudah, kaya kerja kelompok yang kompak dan saling bantu.</p>                    |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 24 | <p>Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?</p> <p>Jawaban: Aku akan bersikap sopan dan saling menghargai supaya suasana di sekolah tetap rukun dan damai.</p> |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Setelah mempelajari ini apakah kamu bisa mengidentifikasi masalah yang bisa memecahkan persatuan di lingkunganmu?</p> <p>Jawaban: ...</p> |
| 25 | <p>Apakah kamu pernah melihat masalah di lingkunganmu yang bisa memecahkan persatuan?</p> <p>Jawaban: ...</p>                                |

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |  |
|---|--|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban : Guru pernah bilang kalau dia kalau dia mempunyai tetangga yang agamanya beda, tapi mereka saling menghargai. Saya juga mau ikut menjaga kebersamaan dengan saling menghormati teman</p> |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban : Saya memperhatikan orang tua saya selalu selong tolong dengan tetangga, jadi saya tau persatuan itu penting</p>   |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban : Saya jadi lebih paham tentang arti persatuan karena belajar bersama dalam kelompok</p>  |

|   |   |
|---|---|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban: Saya ikut memberi ide tentang cara menjaga persatuan, misalnya dengan tidak bertengkar.</p>   |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban: Saya biasanya merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika diberi kesempatan mencari jawaban sendiri, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam belajar dan materi lebih mudah di ingat.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban: Di dalam kelompok kami kami juga secara bergiliran mengambalikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan dari teman dan guru, dan mendukung presentasi teman supaya berjalan lancar.</p>   |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|     |   |
|-----|---|
|     | <p>ya, cukup sering kasih pendapat di kelas, apalagi kalau gurunya hanya dan aku tahu jawabannya jadi aku angkat tangan.</p>  |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/>         Jawaban: Aku merasa senang karena bisa mendengar pandangan yang berbeda, itu membuat aku lebih untuk lebih menghargai perbedaan.</p>             |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/>         Jawaban: Aku mendengarkan pendapat teman-teman aku, lalu kami bersama-sama memilih pesan yang sesuai dengan tema NKRI, misalnya semangat cinta tanah air.</p> |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/>         Jawaban: waktu diskusi kelompok, kami sering tukar pikiran dan lewat pelajaran tentang pahlawan lalu muncul ide pesan tentang cinta tanah air.</p>  |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Guru cuma kasih petunjuk dan minta kami berdiskusi lebih dalam, akhirnya kami bisa dapat ide tentang hidup rukun dan saling menghargai.</p>   |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Guru cuma kasih petunjuk dan minta kami berdiskusi lebih dalam, akhirnya kami bisa dapat ide tentang hidup rukun dan saling menghargai</p>              |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: Aku belajar untuk tidak marah dulu saat ada konflik, terus aku ajak teman bicara baik-baik supaya masalah cepat selesai dan kami tetap berteman.</p> |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban : Aku berusaha tidak membuat masalah dan selalu mengajak teman-teman untuk bekerja sama supaya kita bisa hidup rukun di Sekolah</p>      |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Guru Petran bertanya, " Bagaimana Cara kalian membantu menjaga Persatuan di Sekolah dan di rumah ? " itu membuat aku ingin tahu cara yang benar</p> |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban : Kelompok kami juga ingin mengadakan gotong royong membersihkan kelas bersama supaya kerja sama dan persatuan semakin kuat</p>  |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>  |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Jawaban : Teman-teman beresanya Sekutu dengan Ideku, dan guru juga bilang pendapatku bagus, jadi aku merasa senang dan dihargai</p>   |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban : Aku Sabar kalau banyak yang tidak mau menghormati perbedaan, Indonesia bisa jadi Susa bersatu dan malah hibur</p> |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban : Menurut aku, kita harus selalu tolong menolong dan berkerja sama agar tidak terjadi perpecahan di Indonesia.</p>                  |
| 20 | <p>pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>Aku pernah belajar tentang gotong royong disekolah dan aku tahu itu penting untuk menjaga persatuan antar clan kesatuan di Indonesia.</p>  |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?<br/>         Jawaban: Kalau cuek sama teman yang kesusahan, bisa bikin dia sedih. lebih baik kita peduli dan saling tolong menolong.</p> |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?<br/>         Jawaban: Kalau teman engga mau dengerin, aku tetap bantuin sebisaku dan kasih contoh yang baik supaya dia mau berubah.</p>  |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?<br/>         Jawaban: persatuan bikin kita kuat, engga gampang dipecah-pecah sama perbedaan yang ada.</p>                       |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 24 | <p>Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?</p> <p>Jawaban: Aku nggak akan ikut menyebarkan berita bohong yang bisa bikin orang jadi salah paham dan bertentangan</p> |

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban: Pernah, guru bercerita waktu Sekolah dia sering kerja kelompok dengan teman-teman yang sifatnya beda-beda. Saya juga mau seperti itu dalam menjaga kebersamaan dan mau bekerja sama</p> |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya juga ikut kegiatan di sekolah, misalnya kerja bakti, dari situ saya belajar arti persatuan</p>   |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban: Saya merasa kompak, soalnya kami bisa kerja sama untuk menjawab pertanyaan</p>  |

|   |   |
|---|---|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban : Saya membantu teman menuliskan hasil diskusi saat presentasi di depan kelas.</p>   |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban : Saya suka kalau di ajak diskusi dan tanya jawab, karena itu bikin saya lebih semangat dan percaya diri.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban : Saya bantu kelompok dengan membuat materi dan ikut menuliskan hasilnya saat kami presentasi di depan guru dan teman-teman.</p>   |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|     |   |
|-----|---|
|     | <p>Ya, Schasiah besar siswa sudah mulai berani menambahkan pendapat, bertanya atau menaruh pertanyaan.</p>  |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/>         Jawaban: Saat merasa sedikit langsung karena pendapatnya beda sama aja, tapi aku tetap mendengarkan dulu dan engage langsung membantah</p>   |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/>         Jawaban: Di kelasmate, kami menuliskan beberapa pilihan pesan dulu, terus memilih satu yang paling mudah dimengerti dan bisa menginspirasi orang lain</p> |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/>         Jawaban: Kami dapat ide dari cerita buku pper dan pengalaman di sekolah, jadi kami tulis pesan tentang saling menghargai walaupun berbeda</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Saat kelompok kami bingung, guru membantu dengan cerita pendek tentang perbedaan di Indonesia lalu kami jadi punya ide untuk karangan.</p>   |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Guru tidak langsung kasih tahu jawabannya, tapi menyuruh kami kerja sama dan mencari ide dari pengalaman sehari-hari, seperti di sekolah dan rumah.</p>    |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: Aku dan teman biasanya minta bantuan guru kalau engga bisa menyelesaikan sendiri. dari pelajaran, aku jadi tahu pentingnya kerjasama dan toleransi.</p> |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban : Aku Sadar bahwa walaupun kita berbeda suku dan agama, aku harus tetap menghargai perbedaan agar persatuan di masyarakat terjaga</p> |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Pertanyaan guru tentang konsep sikap yang bisa merujuk persatuan bikin aku lebih hati-hati dan pengen belajar supaya enggak salah bertindak</p>  |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban : Kami belajar untuk selalu membantu teman yang kesulitan dan tidak membeda-bedakan sikapnya di sekolah.</p>  |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Jawaban: Kadang pendatang berbeda, tapi teman dan guru tetap mendengarkan dan menghormati aku, jadi aku merasa penting di kaumku</p>  |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban: Aku merasa penting untuk menghindari pertentangan dan berusaha mengerti teman yang berbeda supaya kita tidak terpecah</p>                  |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban: Contohnya adalah dengan selalu menghormati teman yang berbeda suku, agama, atau budaya serta ikut aktif dalam kegiatan yang memupuk rasa persaudaraan.</p> |
| 20 | <p>pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>   |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Saya pernah menghubungkan pelajaran Pancasila dengan pengalaman disekolah saat bekerja sama dalam kelompok atau saat merayakan keberagaman budaya</p>   |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?<br/>         Jawaban: Kalau percaya berita bohong, bikin salah paham dan marahan. Jadi kita harus cari tahu dulu sebelum menebarkan berita.</p> |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?<br/>         Jawaban: Siswa mencoba berdiskusi mencari solusi meminta bantuan guru, dan berusaha tetap menjaga hubungan baik dengan teman.</p>  |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?<br/>         Jawaban: Aku jadi tahu kalau saling menghargai dan tidak membedakan-bedakan teman itu cara menjaga persatuan.</p>         |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 24 | Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?<br>Jawaban: Aku mau kerja sama dengan teman<br>Seal belajar dan nggak mau menyang<br>Sendiri supaya semua kompak |

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban: Guru saya pernah cerita kalau dulu dia pernah bermain sepeda dengan teman-temannya yang berbeda sifat. Saya bisa menjaga kebersamaan dengan bermain rukun tanpa bertengkar.</p> |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban: Saya belajar dari pengalaman dari teman-teman, kalau kita kompak mainnya jadi seru</p>  |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban: Saya senang karena bisa mendengar ide teman yang berbeda-beda</p>   |

|   |  |
|---|--|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban : Saya ikut membuat gambar sederhana supaya hasil diskusi lebih mudah dipahami</p>  |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban : Waktu saya hanya satu tahu dulu, saya jadi merasa lebih pintar dan bisa mengerti pelajaran lebih cepat</p> |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban : Waktu kelompok kami maju ke depan, saya berdiri bersama mereka dan menjelaskan sebagian isi poster yang kami buat bareng-bareng.</p>  |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|     |  |
|-----|--|
|     | <p>kami beresanya kasih pendapat waktu kerja kelompok atau diskusi bareng. biar semua ide bisa dikumpulkan jadi bagus.</p>   |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/>         Jawaban: Aku tetap mendukung pendapatnya dengan sopan, lalu kalau boleh aku juga jelaskan pendapatku supaya bisa saling mengerti</p>  |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/>         Jawaban: Kalau di kelompok itu kami memilih pesan berkaitan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, nilai yang kami anggap penting, atau hal yang menurut kami dapat meningkatkan keman-keman lain untuk menjaga persatuan</p> |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/>         Jawaban: Ide beresnya muncul dari diskusi kelompok, cerita guru, pengalaman sehari-hari, atau hal-hal yang mereka rasakan sebagai hambatan tentang keberagaman dan persatuan.</p>  |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Guru tidak langsung kasih tahu jawabannya, tapi mengarah kami kerja sama dengan mencari ide dari pengalaman sehari-hari, seperti disekolah dan rumah.</p>   |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Waktu kerja kelompok, guru tidak langsung kasih jawaban, tapi membimbing kami dengan cara bertanya baik supaya kami bisa mikir sendiri</p>  |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: Aku berusaha mengerti alasan teman dan menjelaskan pendapatku dengan sopan. pelajaran tentang persatuan dan menghargai perbedaan membuat aku lebih mudah menyelesaikan masalah</p> |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban : Aku ingin menjadi contoh yang baik dengan tidak membeda-bedakan teman dan selalu mengasah semua orang untuk bersatu</p>           |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Guru menanyakan, "Apa arti persatuan dan kesatuan bagi kalian?" aku jadi berpicit dan mengerti bahwa itu sangat penting untuk negara kita.</p> |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban : kelompok kami bersatu untuk menyelesaikan masalah dengan diskusi dan tidak bercaahi supaya persatuan tetap terjaga di sekolah</p>   |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>   |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>Jawaban : Guru Selaku mendorong aku dan teman-teman untuk berbagi pendapat, jadi aku merasa semua pendapat di harga walaupun berbeda-beda.</p>   |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban : Aku juga berpikir bahwa belajar tentang keberagaman membantu aku jadi lebih menghargai teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia</p> |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban : Aku juga berpikir kita harus belajar tentang budaya lain supaya kita bisa menghargai perbedaan dan menjaga persatuan</p>                                 |
| 20 | <p>pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|    |  |
|----|--|
|    | <p>Aku pernah ikut lomba cerdas cermat dengan teman?, dan kami harus bekerja sama supaya bisa menang itu contoh menjaga persatuan.</p>   |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?<br/>         Jawaban : Kalau suka mengejek teman yang berbeda suku dan agama, itu bisa bikin kita berantakan kita harus saling menghargai agar tetap rukun.</p> |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?<br/>         Jawaban : Kalau ada masalah, aku coba sabar dulu dan minta maaf kalau aku salah, habis itu aku ajak teman kerja sama lagi.</p>   |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?<br/>         Jawaban : Dengan persatuan kita bisa mencapai tujuan bersama dan bikin lingkungan jadi lebih damai.</p>                                   |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 24 | <p>Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?</p> <p>Jawaban: Aku bisa menjaga persatuan dengan tidak membeda-bedakan teman karena suku dan agamanya berbeda</p> |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>1. Bagaimana peranmu sebagai warga negara dalam menjaga persatuan NKRI?</p> <p>Jawab: Sebagai warga negara, saya harus menjaga persatuan NKRI dengan tidak membeda-bedakan teman karena suku dan agamanya berbeda.</p> |
| 21 | <p>2. Bagaimana peranmu sebagai warga negara dalam menjaga persatuan NKRI?</p> <p>Jawab: Sebagai warga negara, saya harus menjaga persatuan NKRI dengan tidak membeda-bedakan teman karena suku dan agamanya berbeda.</p> |
|    | <p>3. Bagaimana peranmu sebagai warga negara dalam menjaga persatuan NKRI?</p> <p>Jawab: Sebagai warga negara, saya harus menjaga persatuan NKRI dengan tidak membeda-bedakan teman karena suku dan agamanya berbeda.</p> |

**PERTANYAAN WAWANCARA**  
**SISWA KELAS 5 SD MUHAMMADYAH 05 CURUP SELATAN**

|   |   |
|---|---|
| 1 | <p>Apakah gurumu pernah bercerita tentang pengalaman hidup bersama teman-teman yang berbeda-beda di sekolah atau di rumah dan Bagaimana kamu bisa ikut menjaga kebersamaan itu?</p> <p>Jawaban : Iya, guru pernah cerita kalau dia punya teman dekat yang hobinya beda sama dia, tapi mereka tetap berteman. Saya bisa menjaga kebersamaan dengan tidak mengesek hobi teman</p> |
| 2 | <p>Apa yang kamu lakukan untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya persatuan, selain dari materi yang diberikan di kelas?</p> <p>Jawaban : Saya belajar dari mendengarkan guru bercerita atau orang tua tentang persatuan, lalu saya mencoba mempraktikannya dengan tidak suka bertengkar dengan teman</p>  |
| 3 | <p>Apa yang kalian rasakan ketika dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tentang merawat NKRI sebagai persatuan dan kesatuan?</p> <p>Jawaban : Saya merasa bangga bisa belajar tentang menjaga NKRI bersama-sama.</p>   |

|   |  |
|---|--|
| 4 | <p>Bagaimana kamu ikut membantu membuat hasil diskusi kelompok tentang cara menjaga persatuan di Indonesia untuk dipresentasikan?</p> <p>Jawaban : Saya mendengarkan teman baru menambahkan pendapat Surabaya hasil diskusinya lebih lengkap.</p>  |
| 5 | <p>Jelaskan bagaimana kamu merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran jika dirimu diajak untuk aktif mencari jawaban dan berpikir tentang topik tersebut?</p> <p>Jawaban : Belajar jadi lebih menyenangkan kalau saya aktif mikir dan nyari jawaban sendiri, enggak cuma duduk diam dengerin.</p> |
| 6 | <p>Bagaimana kamu ikut dalam presentasi bersama teman-teman kelompokmu?</p> <p>Jawaban : ikut bikin dan aku bersama teman kelompok, lalu waktu presentasi saya bantu juga untuk menjelaskan bagian yang jadi tugas</p>   |
| 7 | <p>Apakah kamu sering memberikan pendapat, menjawab atau bertanya?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|     |  |
|-----|--|
|     | <p>Lumayan, aku juga sering menjawab pertanyaan dari guru karena aku suka berdiskusi dan dengan Gha berani mengomong di depan teman-teman</p>  |
| 8   | <p>Bagaimana perasaanmu dan apa yang kamu lakukan saat mendengar pendapat orang lain tentang menjaga persatuan NKRI yang berbeda dari pendapatmu?<br/>         Jawaban : Kadang aku suka menanggapi dengan setuju, tapi aku coba tenang dan enggak memangganya untuk ikut mendapatkan karena itu hak masing-masing</p> |
| 9   | <p>Bagaimana kamu memilih pesan yang ingin kamu tulis di poster atau karangan tentang NKRI dan Apa yang membuatmu memilih pesan itu?<br/>         Jawaban : Kami berdiskusi dan setuju memilih pesan yang mengaitkan semua orang menjaga persatuan walaupun berbeda suku, agama, dan budaya</p>                        |
| 10. | <p>Apa yang membuatmu punya ide tentang pesan yang ingin ditulis di poster atau karangan tentang NKRI?<br/>         Jawaban : Ide pesan kami muncul setelah menonton video tentang keberagaman Indonesia di kelas, lalu kami ingin tulis tentang pentingnya persatuan dan kesatuan.</p>                                |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 11 | <p>Bagaimana gurumu membantu kamu menemukan ide untuk menjaga persatuan tanpa langsung memberi jawaban?</p> <p>Jawaban: Guru saya membenarkan pertanyaan dan mengarahkan kami untuk berdiskusi dan refleksi sendiri sehingga kami dapat membangun pemahaman secara mandiri sesuai teori konstruktivisme.</p>  |
| 12 | <p>Bagaimana pendapatmu ketika guru mengaitkan materi tentang persatuan dan kesatuan dengan situasi nyata yang terjadi di sekitarmu, baik di sekolah maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban: Saya merasa materi menjadi lebih saya keroli dan mudah dipahami karena mereka bisa melihat langsung contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.</p>   |
| 13 | <p>Bagaimana cara kamu menyelesaikan perbedaan pandangan atau konflik dengan teman-teman di sekolah, dan apakah kamu merasa pembelajaran ini memberi dampak dalam hal itu?</p> <p>Jawaban: Kami diajarkan menyelesaikan konflik dengan cara berdiskusi, saling mendengarkan dan mencari solusi bersama. pembelajaran ini memberi dampak positif karena mereka mulai memahami pentingnya persatuan dan menghargai pendapat</p> |

|    |  |
|----|--|
|    |  |
| 14 | <p>Setelah Gurumu menyimpulkan pelajaran hari ini, Bagaimana kamu melihat peran mu dalam menjaga persatuan dan kesatuan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat?</p> <p>Jawaban : Aku juga belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat dengan cara berdiskusi dan saling mendengarkan agar tidak terjadi konflik yang merusak persatuan.</p> |
| 15 | <p>pertanyaan yang manakah diajukan oleh gurumu sehingga membuat kamu lebih tertarik untuk memahami pentingnya merawat persatuan dan kesatuan di NKRI?</p> <p>Jawaban : Waktu guru tanya, " Bagaimana perasaan kalian kalau ada teman yang berbeda pendapat? "aku jadi belajar bagaimana cara menghargai perbedaan agar tetap bersatu</p>      |
| 16 | <p>Apa rencana atau aksi nyata yang kelompok kalian buat untuk menjaga persatuan dan kesatuan di sekolah?</p> <p>Jawaban : Melaka merencanakan kegiatan seperti gelang tolong, membuat poster bersama tentang toleransi, atau mengadakan acara kebersamaan di kelas.</p>   |
| 17 | <p>Apakah kamu merasa bahwa pendapatmu mengenai merawat NKRI dan persatuan dihargai dan dipertimbangkan oleh teman-teman dan gurumu?</p>   |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>Jawaban: Saya merasa dihargai karena guru dan teman selalu memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat. Merasa dengan serius dan tidak membunuh. Saya akribah. Saya memberikan jawaban yang salah atau pertanyaan yang tidak sesuai.</p>   |
| 18 | <p>Apa yang ada di pikiranmu saat belajar tentang hal-hal yang bisa membuat Indonesia tetap bersatu atau jadi terpecah?</p> <p>Jawaban: Saya mulai menyadari bahwa sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama adalah kunci menjaga persatuan. Sementara perpecahan bisa terjadi jika ada egoisme atau diskriminasi.</p> |
| 19 | <p>Bisakah kamu memberi contoh hasil dari pemikiranmu tentang bagaimana menjaga persatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban: Menurut aku, ikut kegiatan bersama seperti Golong rayong atau olahraga bisa membuat kita lebih dekat dan persatuan jadi kuat.</p>   |
| 20 | <p>pengalaman atau topik yang kamu pelajari sebelumnya, manakah yang kamu pernah coba menghubungkannya tentang persatuan dan kesatuan di Indonesia?</p> <p>Jawaban :</p>  |

|    |   |
|----|---|
|    | <p>Dipelajaran bahasa Indonesia, aku belajar tentang cerita pahlawan yang bersatu membela Indonesia, itu bikin aku ngerti arti persatuan.</p>   |
| 21 | <p>Setelah mempelajari ini, apakah kamu bisa mengenali masalah yang bisa merusak persatuan dan tahu cara mengatasinya?</p> <p>Jawaban: Saya sudah bisa mengenali masalah seperti pertengkaran, diskriminasi, dan saling mengejek, serta mengerti cara mengatasinya dengan saling menaapkan dan mengobrol.</p> |
| 22 | <p>Apa yang kamu lakukan saat menghadapi masalah saat belajar bersama teman?</p> <p>Jawaban: Aku tanya ke guru atau kakak kalau bingung dan teman engga mau kerja sama jadi belajarnya tetap lanjut.</p>  |
| 23 | <p>Apa kesimpulan yang dirimu buat mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan setelah mendiskusikan topik ini di kelas?</p> <p>Jawaban: Menjaga persatuan dan kesatuan itu penting supaya kita tidak mudah bertengkar dan bisa hidup rukun bersama</p>  |

|    |   |
|----|---|
|    |   |
| 24 | Setelah belajar tentang persatuan NKRI, bagaimana kamu bisa berperan menjaga persatuan itu?<br>Jawaban: Aku akan membantu teman yang kesukahan dan tidak membully siapapun agar semua merasa di terima. |

### C. PENUTUP

Mungkin sudah dapat dicukupkan kegiatan kita pada kesempatan ini. Terima kasih Bapak/Ibu sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita dan pengalaman terkait pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mudah-mudahan tali silaturahmi kita tetap terjalin kedepannya. Wassalamu'alaikum Wr.Wb



## BIODATA DIRI

Nadia Putri Ramadani adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Supriyono dan Ibu Julita Nurhayati yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis lahir di Curup, 09 November 2002. Penulis beralamatkan di Desa Babakan Baru, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui email [nadiaputricurup@gmail.com](mailto:nadiaputricurup@gmail.com). Penulis memulai pendidikan formal di SD Muhammadiyah 05 Curup Selatan 2008-2014, SMP Negeri 14 Rejang Lebong 2014-2017, SMA Xaverius Curup 2017-2020). Setelah menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup 2021-2025. Dengan ketekunan, motivasi yang kuat dan doa untuk menyelesaikan pendidikan Strata (S1), Penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2025, dengan judul skripsi “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan”. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.